

Tirto Adhi Soerjo Perintis Pers Indonesia yang Terlupakan
(Studi Poskolonial berbasis *Performance research*)

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Oleh:

VADILLA MUSTARIAH WIDYANANDA

135120200111015

Manajemen Komunikasi



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vadilla Mustariah Widyananda

NIM : 135120200111015

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Manajemen Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “**Tirto Adhi Soerjo Sang Perintis Pers Indonesia (Studi Poskolonial berbasis *Performance Research*)**” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda kutipan dan sitasi yang rujukannya telah tertera pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 25 Juli 2017

Vadilla Mustariah Widyananda
135120200111015

ABSTRAK

Vadilla Mustariah Widyananda (2017), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. **Tirto Adhi Soerjo Perintis Pers Indonesia yang Terlupakan (Studi Poskolonial berbasis *Performance research*)**. Pembimbing: Sri Handayani.

Tirto Adhi Soerjo merupakan seorang tokoh pers dan tokoh kebangkitan nasional pada masa kolonial Belanda yang memiliki pengaruh pada masanya. Gelar sang perintis pers diberikan olehnya karena perjuangannya dalam membela bangsa yang dijajah oleh kolonial untuk mencapai kemerdekaan menggunakan surat kabar yang diterbitkan. Surat kabar yang diterbitkan oleh Tirto yaitu *Soenda berita*, *Medan Prijaji*, *Soeloeh Keadilan* dan *Poetria Hindia*. Sebagai perintis pers Indonesia, sudah sepantasnya masyarakat mengetahui kisah dan perjuangan dari Tirto Adhi Soerjo, karena perjuangannya merupakan bagian dari sejarah dan budaya Indonesia. Tetapi dewasa ini, sejarah dan budaya mulai ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya mengenai tokoh pers Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan serta upaya membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat akan tokoh pers Indonesia, khususnya Tirto Adhi Soerjo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi poskolonial untuk melihat bagaimana Tirto dapat terlupakan di kalangan masyarakat. Selain itu, penggunaan *performance research* pada penelitian ini, selain untuk mengenalkan tokoh pers Indonesia juga mengenalkan sebuah metode yang relatif baru di kajian Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *sociology of media* untuk melihat pemikiran Tirto dalam pembuatan surat kabar sebagai alat perlawanan terhadap kolonial.

Hasil dari data yang telah didapatkan setelah melaksanakan *performance research* melalui acara Sadajiwa dan melakukan wawancara dengan informan, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui siapa Tirto Adhi Soerjo. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan akan sejarah serta tertutupnya informasi yang sengaja dihilangkan oleh penguasa.

Kata Kunci: Tirto Adhi Soerjo, Studi Poskolonial, *Sociology of Media*, *Performance Research*, Sejarah Pers.

ABSTRACT

Vadilla Mustariah Widyananda (2017), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. **Tirto Adhi Soerjo Perintis Pers Indonesia yang Terlupakan (Studi Poskolonial berbasis *Performance research*)**. Pembimbing: Sri Handayani.

Tirto Adhi Soerjo is a press figure in Dutch-Indie era. He is known for his struggle for freedom of speech in Indonesia. Tirto had four newspaper corporate, *Soenda berita*, *Medan Prijaji*, *Soeloeh Keadilan* dan *Poetria Hindia*. As a press figure in Indonesia, people should've known about story the struggles Tirto Adhi Soerjo did. It is because his struggle is a part of history and culture of Indonesia. Unfortunately, people started to forget about history and culture, especially about press figure.

This research has goals to introduce and build awareness to people about press figure in Indonesia, specifically Tirto Adhi Soerjo. In this research, researcher used poscolonial study to see how Tirto could be forgotten now. Also, using *performance research* to introduce press figure and as a new method in Communication studies. This research also used *sociology of media* to see Tirto's point of view in producing news as resistances towards colonial.

The result, after doing an exhibition named Sadajiwa and interviewed some informants, showed that there are only few people knowing who Tirto is. It is because there are less information which was banned by some people.

Keywords: Tirto Adhi Soerjo, Poscolonial Study, *Sociology of Media*, *Performance Research*, Press History.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamini. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan mutlak untuk kelulusan pendidikan Strata 1 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang. Skripsi ini berjudul "**Tirto Adhi Soerjo Sang Perintis Pers Indonesia (Studi Poskolonial berbasis *Performance Research*)**".

Berbagai pihak telah turut andil dalam memberikan bimbingan, bantuan, serta arahan kepada penulis mulai dari awal dilaksanakan hingga tahap penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menunjukkan rasa hormat dengan berterima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu Abah Mochamad Eddy Kosim Muchtar dan Mama Dewi Lestari yang telah memberikan semangat dan doa yang dijadikan tujuan utama agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Ketiga adik penulis yaitu Raka Brillandika Yusuf, Daffa Aufa Ihsan dan Rafandya Athhaya Putra, yang telah memberikan doa dan dukungannya.
2. Ibu Sri Handayani S.Pd, M.Ikom., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang baik hati dan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran selama proses pra-penyusunan hingga penyelesaian dalam penyusunan skripsi ini. Serta Ibu Nisa Alfira, M.A dan Bapak Dr. Antoni selaku dosen pembimbing penelitian *Performance Research*.

3. Teman seperjuangan dalam penelitian *performance research* dan pembuatan acara SADAJIWA yaitu Tiwi Maryani, Muhammad Luthfi Nurhazami, Muhammad Rizki Akbar, Adhiprana Rosyadi, Ramzi Chalid, Reinardus Reski, Muizuddin Nurazmi, dan Dimas Adrian yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Teman-teman dari awal semester satu Fatmala Kirana, Machda Audiya, Yusrina Amalia, Adis Candra, Eka Prasetya, Nasiha Harisbaya, Rizkhy Deandra. yang telah memberi semangat dan menghibur penulis dalam proses penulisan skripsi.
5. Pitaloka Ayu, Mega Nurul, Septia Ryannisa, Amara Naafiarsha, Lindy Julianita, Andhika Priyandanu, Afif Rizki, Mediansyah Dwi Putra, Nadhif Hindami teman per-miXth-an yang telah memberi semangat dan menghibur penulis dalam proses penulisan skripsi.
6. Deandra Dela, Muthiarani Sarah, Marissa Fortunata, Hanissa Ayu, Sabita Fajar Sakina, Fajar Surya, Della Alfina yang telah memberi semangat dan menghibur penulis dalam proses penulisan skripsi.
7. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2013 dan para sahabat penulis lainnya yang memberikan semangat dan dukungan selama proses penulisan skripsi berlangsung.

Skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis akan sangat terbuka dengan kritik dan saran untuk skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Malang, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

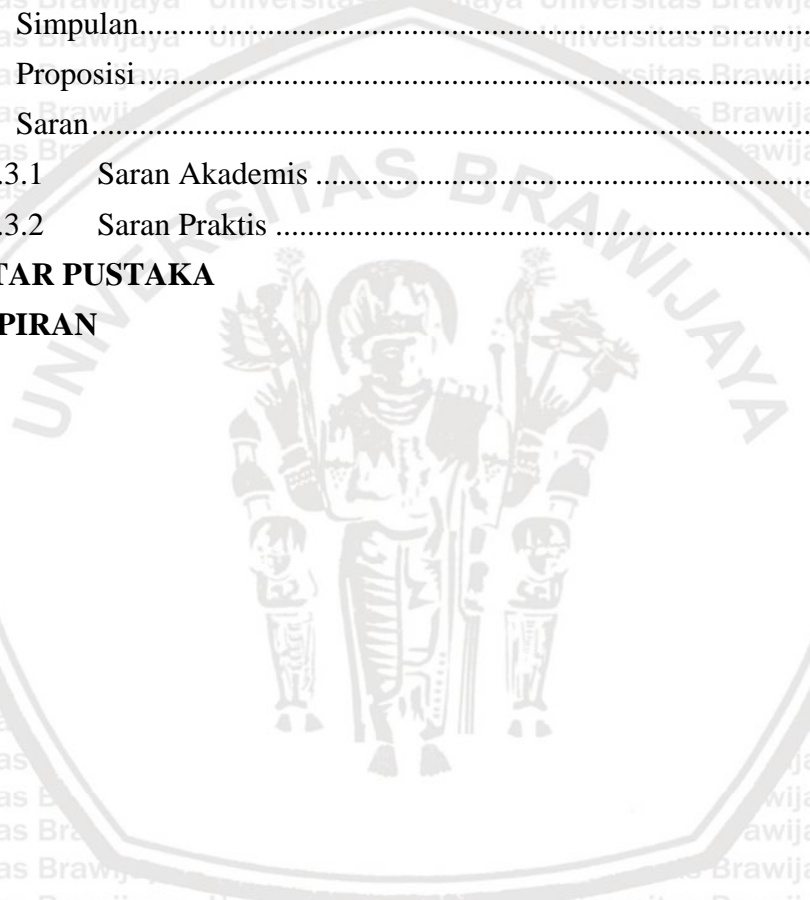
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat Teoretis	13
1.4.2 Manfaat Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Teori Poskolonial	14
2.2 Sociology of Media	16
2.3 Perkembangan Performance research	19
2.4 Penelitian Terdahulu	24
2.5 Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Paradigma Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Fokus Penelitian	31
3.4 Subjek Penelitian.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
3.7 Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
4.1 Tirto Adhi Soerjo, Sang Perintis Pers yang Terlupakan	38
4.2 Profil Informan	45



4.3 SADAJIWA sebagai Media untuk Membangun Kesadaran Masyarakat terhadap Tokoh Pers.....	48
BAB V DISKUSI	94
5.1 Melawan Kolonialisme melalui Surat Kabar Medan Prijaji	94
5.2 Tirto Adhi Soerjo Sosok yang Terlupakan.....	97
5.3 Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat terhadap Tokoh Pers melalui Performance	101
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	105
6.1 Simpulan.....	105
6.2 Proposisi.....	106
6.3 Saran.....	106
6.3.1 Saran Akademis	106
6.3.2 Saran Praktis	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. *Hierarchy of Influence* 18

Gambar 2. *Performing Arts Event Cycle* 22

Gambar 3. Peneliti bersama seniman karya lukis, Yawara dan Roudlo 54

Gambar 4. Penawaran kerjasama dengan Hidden Secret..... 59

Gambar 5. Kerjasama dengan media partner @ayasmgsaja melalui email 69

Gambar 6. Tim *performance research* bertemu dengan manager Dongeng Kopi..... 71

Gambar 7. Persiapan Sadajiwa di Dongeng Kopi..... 72

Gambar 8. *Technical Meeting* bersama seniman dan volunteer 73

Gambar 9. Persiapan Sadajiwa di Galeri Raos 76

Gambar 10. Tirto Adhi Soerjo dalam *official account Line* Hidden Secret..... 77

Gambar 11. Dekorasi Sadajiwa Yogyakarta..... 78

Gambar 12. Penampilan puisi oleh Buyung Mentari..... 80

Gambar 13. Pembukaan acara Sadajiwa oleh Bapak Antoni (Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi) dan Akbar (Ketua Pelaksana)..... 84

Gambar 14. Pembacaan puisi untu Tirto Adhi Soerjo oleh Nissa..... 86

Gambar 15. Pembacaan puisi dan musikalisasi puisi oleh Mata Pena..... 87

Gambar 16. Penampilan teatrical puisi oleh Azis dan Sanusi dari Mata Pena 88

Gambar 17. Penampilan Teater dari Celoteh!..... 89

Gambar 18. Tim *performance research* berfoto bersama Mata Pena dan Celoteh! 90

Gambar 19. Penampilan musik dari Fletch Band..... 91

Gambar 20. Suasana pengunjung pada saat menyaksikan teater 92

Gambar 21. Liputan acara Sadajiwa di media 93



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Tirto Adhi Soerjo Perintis Pers Indonesia yang Terlupakan (Studi
Poskolonial berbasis *Performance Research*)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Vadilla Mustariah Widyananda

NIM. 135120200111015

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal

31 Juli 2017

Tim Penguji

Ketua Sidang,



Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom

NIP/NIK. 20110684 0811 2001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Umi Luungdo, S.E., M.Si., AK. *al*

NIP. 19690814 19940210 01

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah komunikasi berkembang dengan adanya pertumbuhan pers di Inggris yang menjadi kajian komunikasi itu sendiri. Pada akhir abad ke-19 sejarah komunikasi ditandai dengan berkembangnya surat kabar dan berkembang menjadi film dan hiburan siaran. Carey (dikutip dari Nerone, 2006) menyatakan bahwa sejarah komunikasi berhubungan dengan sejarah jurnalisme dan kebebasan berpendapat di media massa melalui jurnalistik. Nazir (dikutip dalam Kusuma, 2017) mengatakan pada era demokrasi liberal saat ini, media massa merupakan sumber informasi untuk melihat pandangan tentang dunia kontemporer, dan informasi diperlukan untuk pembentukan pendapat politik yang bertanggung jawab.

Di Indonesia berkembangnya kajian komunikasi tidak lepas dari unsur sosial dan budaya di dalamnya karena merupakan wilayah yang multi-kultural. Kajian komunikasi yang muncul di sebagian besar negara Indonesia berawal dari kajian media cetak yaitu surat kabar. Pada era 1950-1960, penelitian komunikasi berfokus pada satu medium yaitu pers. Menariknya, fenomena pers yang diangkat merupakan kebebasan dan kemerdekaan politik (Antoni, 2004).

Di Indonesia, pers mulai berkembang sebelum negara Indonesia merdeka yaitu pada masa kolonial (1615-1945). Pada perkembangannya, pers di Indonesia ditunjukkan dengan adanya usaha penerbitan surat kabar oleh orang Belanda yang mulanya beredar dengan bahasa Belanda (Shiraishi, 1997). Menurut Taufik (1977) pers kolonial yang diusahakan oleh orang Belanda bertujuan untuk membela

kepentingan kaum kolonialis Belanda. Di samping itu, surat kabar bersifat mengkritik pemerintah jika terjadi tindakan yang tidak adil serta merugikan modal perdagangan. Surat kabar pertama yang diterbitkan oleh Belanda yaitu *Bataviase Nouvelles* (1744-1746) kemudian disusul dengan *Bataviasche Advertentieblad* (1827) serta surat kabar pertama dalam Bahasa Jawa, bernama Bromartani (1855) (Surjomihardjo, 2002). Di tahun 1903, Tirta Adhi Soerjo seorang pribumi yang pertama kali menerbitkan dan mengelola surat kabar sebagai bentuk pergerakan menuju Indonesia merdeka. Surat kabar yang dikelola dan diterbitkan pribumi yaitu *Soenda Berita* pada tahun 1903 dan *Medan Prijaji* pada tahun 1907 (Shirashi, 1997, h, 43-44)

Perkembangan pers di masa kolonial telah menarik perhatian cendekiawan Indonesia untuk menyerap budaya pers. Bertambahnya golongan elite yang terdidik pada masa itu, semakin bertumbuh kesadaran akan kemajuan dan kesejahteraan penduduk bumiputera. Kesadaran tersebut direalisasikan dengan membentuk organisasi pergerakan dengan pers sebagai sarana untuk mengkomunikasikannya, seperti melalui rapat, diskusi, dan kongres (Suwirta, 2007). Selain sebagai cara untuk berkomunikasi, pers juga sebagai alat penggerak kesadaran bangsa (Surjomihardjo, 2002).

Pers Indonesia pada masa kolonial memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat kolonial dengan tujuan membela pergerakan nasional (Triwardani, 2010). Pers di zaman kolonial bersifat politik dan radikal, karena memiliki tujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Suwirta, 2007). Pemerintah kolonial Belanda melakukan penumpasan atas

pemberontakan yang dilakukan oleh organisasi Indonesia, sehingga banyak tokoh pergerakan dan tokoh pers yang ditangkap, dipenjara, dan dibuang. Hal tersebut memberikan dampak yang mencolok bagi kehidupan pers Indonesia, hingga sifat pers yang politik dan radikal menjadi netral dan moderat (Suwirta, 2007).

Pada masa kolonial, pers bertindak sebagai alat perjuangan bangsa dan isi berita yang disampaikan berkaitan dengan pemberontakan kepada kolonial.

Berbeda dengan zaman orde baru dan reformasi hingga sekarang. Keberadaan pers pada saat orde baru cenderung dimasukkan kedalam kebijakan politik yang sedang berlangsung pada saat itu (Martono, 2014). Kebebasan untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik sesuai dengan program pembangunan pada Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), jika tidak maka sanksi pemberedelan akan dilakukan (Martono, 2004). Hal ini berkaitan pula dengan kekuatan intervensi pemerintah dan kontrol yang ketat terhadap pers, sehingga pers tidak memiliki ruang yang besar untuk menyampaikan informasi (Purba, 2006).

Pada era reformasi hingga dewasa ini, sistem demokrasi membawa perubahan bagi kehidupan pers di Indonesia. Kebebasan pers pada masa ini dimulai dengan pencabutan SIUPP dan pembredelan terhadap pers (Purba, 2006). Penerbitan pers mulai melonjak sejak peraturan yang ada tidak memberatkan pelaku pers. Tidak ada intervensi dari negara memunculkan minat yang besar bagi para pemilik modal untuk membuat industri media. Hingga akhirnya, isi pers lebih mengarah pada keuntungan dibandingkan pelayanan publik (Purba, 2006).

Pers Indonesia tidak akan berkembang jika tidak ada yang mempelopori. Sederet nama yang telah memperjuangkan hidupnya untuk membangkitkan pers

Indonesia pada masanya. Seperti yang dikatakan Taufik (1977), pers Indonesia terbagi menjadi dua kategori yaitu pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Tokoh pers yang muncul saat pers pra kemerdekaan ialah seperti Tirto Adhi Soerjo, Haji Misbach, KH Agus Salim, Tjokroaminoto, Adinegoro, dan lain-lain. Sedangkan untuk pasca kemerdekaan terdapat PK. Ojong, Rosihan Anwar, Jakob Oetama, Goenawan Muhammad, dan lainnya. Beberapa nama tokoh pers inilah yang membawa perkembangan pers di Indonesia.

Perkembangan pers di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia. Menurut Collingword (dikutip dari Sutardi, 2015) sejarah merupakan pembentuk identitas bangsa, selain itu sejarah juga merupakan sumber inspirasi untuk pengembangan kesadaran sejarah bagi generasi muda. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya perkembangan teknologi, terjadi pembiasaan terhadap sejarah dan budaya. Pembiasaan ini terjadi karena pengetahuan masyarakat Indonesia akan sejarah dan budaya masih sangat minim. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Wieringa (dikutip dari Firmantoro, 2016) bahwa pengetahuan masyarakat akan sejarah Indonesia menempati posisi terlemah di dunia, sejarah masih belum ditempatkan yang paling penting. Selain itu, Kambali (2017), Ketua Komunitas Histori Indonesia, mengatakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap budaya dan sejarah masih rendah,

“Kesadaran masyarakat, khususnya pemuda, terhadap budaya, kalau boleh dinilai saat ini justru rendah. Kita bisa menilai pertama dari pengetahuan mereka yang kurang terhadap sejarah dan budaya. Kedua, dari cara bersikap. Ketiga, dari cara mereka menghargai dan bertindak terhadap kebudayaan itu sendiri. Contoh, ketika saya tanya tentang arti Indonesia, tentang kebudayaan, tentang bagaimana sikap mereka yang menghargainya langsung, itu masih lemah” (Kambali, 2017).

Kajian sejarah dan budaya Indonesia tidak lepas dari pengalaman kolonial, hal ini membuat hegemoni Barat terhadap Indonesia semakin kuat. Terpaan kolonial membuat pergeseran terhadap pengetahuan lokal semakin asing di masyarakat (Firmantoro, 2016). Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Desta, wartawan Kedaulatan Rakyat Jogja, “Ini kan cara – cara yang dilakukan Soekarno juga begini jadi gimana caranya memori kolektif masyarakat terhadap jepang, belanda, itu di habiskan, patung – patung di tumbangkan, dan digantikan dengan yang baru” (Desta, wawancara, 25 Maret 2017).

Terpaan lain yang membuat minimnya pengetahuan masyarakat akan sejarah adalah munculnya hegemoni dalam perkembangan industri media untuk bersaing menyebarkan ideologi kapitalis bersifat menyeluruh. Dalam situasi ini, kebudayaan, kepentingan dan identitas lokal serta sejarah bangsa sulit diterima di industri media (Maryani, 2011). Hal tersebut menjadikan tergesernya jejak rekam para tokoh pers melalui media di kalangan masyarakat, khususnya tokoh pers Tirto Adhi Soerjo.

Tirto merupakan salah satu tokoh pers dan tokoh kebangkitan nasional. Namanya di kenal sebagai perintis persurat kabaran dan kewartawanan nasional Indonesia (Raditya & Dahlan, 2008). Pramoedya Ananta Toer seorang sastrawan Indonesia yang menceritakan sepak terjang dari Tirto dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul Tetralogi Buru dan Sang Pemula oleh. Dalam bukunya ia menceritakan seluruh perjuangan Tirto dalam meraih kemerdekaan dan membela

bangsanya. Melihat dari keadaan dewasa ini, perjuangannya yang telah dilakukan Tirto berbanding terbalik dengan apa yang didapat.

Bandel (2013) terkait dengan teori poskolonial, di perjalanan hidup Tirto yang beriringan dengan masa kolonial, dapat dikatakan Tirto hadir untuk mewakili bangsa-bangsanya (bumiputera) agar dapat menyuarakan haknya melalui kesempatan yang ada. Tetapi namanya sudah tenggelam di masyarakat, begitu juga dengan sejarah dan perjuangannya. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan Tirto Adhi Soerjo saat ini sudah tidak dikenal oleh masyarakat. Saat melakukan wawancara oleh pengunjung yang hadir dalam acara Sadajiwa, 1 dari 10 yang mengetahui tentang Tirto Adhi Soerjo. Kisahnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan gelar sebagai perintis pers Indonesia tidak lagi dikenal. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sejarah bangsa serta pergeseran budaya Indonesia yang menirukan Barat (Kambali, 2017).

Hilangnya jejak Tirto diperkuat juga dengan ketetapan Hari Pers Nasional (HPN) yang diperingati setiap tanggal 9 Februari bersamaan dengan hari lahirnya PWI. Perbincangan mengenai perubahan HPN dikaji pada seminar Mengkaji Hari Pers Nasional yang dilaksanakan di Hall Dewan Pers pada 16 Februari 2017. Suwarjono selaku Ketua Umum AJI menyatakan bahwa HPN masih mengalami pro kontra dalam penetapannya. Karena masih banyak momentum yang bisa ditetapkan sebagai HPN.

“Banyak momentum yang bisa dijadikan hari pers nasional tidak hanya mengandalkan dari kelahiran PWI saja, misalnya kelahiran surat kabar pertama di Indonesia, Medan Prijai yang didirikan oleh Tirto Adi Soerjo. Saya rasa itu momentum paling layak dijadikan sebagai Hari Pers Nasional yang dapat mewakili seluruh masyarakat pers di Indonesia.” (Suwarjono, 2017).

Menurut Dahlan (2017), selaku peneliti sejarah pers, penentuan HPN bukan sekadar mencari hari, tetapi juga sebagai tonggak sejarah pers nasional dan sejarah Indonesia. “*Mengusur 9 Februari dari HPN mungkin susah sekali. Tapi, mengambil 7 Desember (hari kematian Tirto) bisa menjadi evaluasi dengan menetakannya sebagai Hari Jurnalis Indonesia,*” (Dahlan, 2017).

Sosok jurnalis dari Tirto terlihat dari karir menulisnya yang membawa Tirto untuk masuk kedalam dunia jurnalistik. Dimulai menjadi wartawan pada surat kabar Chan Hindia Olanda (1888-1897) dan menjadi redaktur pada surat kabar Pembrita Betawi (1902). Lalu, Tirto memulai keinginannya untuk menerbitkan surat kabar harian yaitu *Soenda Berita* (1903), *Medan Prijaji* (1907), *Soeloeh Keadilan* (1907), dan *Putri Hindia* (1908) (Raditya & Dahlan, 2008).

Kegemaran menulisnya tidak hanya tersalurkan pada surat kabar, tetapi Tirto juga memiliki beberapa karya seperti *Busono*, *Nyai Ratna*, *Mentari Oentoeng*, *Membeli Bini Orang*, dan lainnya (Toer, 1985). Selain sebagai jurnalis, Tirto juga seorang penggerak organisasi dengan mendirikan Sarikat Prijaji (1906) yang didirikan dua tahun sebelum Boedi Utomo bersama dengan R.M Prawirodiningrat, Mohammad Thabrie, Taidji'in Moehadjilin, dan Bachram. Tujuan pendirian perhimpunan ini agar Bumiputera dapat perhatian yang lebih dan memajukan negeri dan bangsanya. Keinginannya disampaikan Tirto sepulangnya dari Maluku.

“Dalam tahun 1906 ketika kita keliling di Hindia Olanda maka pada pertemuan kita dengan raja-raja yang memerintah sendiri kerajaanya dan dengan berjenis-jenis orang dari rupa-rupa kasta, maka hampir terbit dari satu mulut, kita dapat persilaan akan mencari daya-upaya supaya ada persarikatan umum yang memperhatikan hal kita anak Hindia yang sia-sia itu. -Tirto Adhi Soerjo” (Toer, 1985, h. 108).

Sarikat Prijaji merupakan organisasi pertama di Indonesia yang dipelopori oleh Tirto Adhi Soerjo, tetapi Sarikat Prijaji kalah terkenal dibandingkan Boedi

Utomo yang dipelopori oleh Wahidin Soediro Husoedo. Setelah Sarikat Prijaji berhenti, Tirto mulai mendapatkan inspirasi untuk membentuk Sarikat Dagang Islam (SDI) (1909) dengan tujuan untuk menjaga kepentingan kaum muslimin di Hindia Belanda. Selain Sarikat Prijaji dan Sarikat Dagang Islam, Tirto juga berperan dalam pendirian organisasi perempuan yaitu Sarikat Poetri Hindia (Raditya & Dahlan, 2008).

Tirto sadar bahwa seorang jurnalis adalah “pengawal pikiran umum”, maka dari itu Tirto sebagai seorang jurnalis harus berhati-hati dalam mengawal pemikirannya. Menurutnya, sebagai seorang jurnalis kadang kenyang akan pujian, tetapi di lain hari bisa dicaci karena satu kesalahan.

“Saya seorang pengawal pikiran umum, yang berkewajiban membicarakan segala hal yang patut diketahui oleh orang yang banyak akan guna orang banyak serta menunjuk segala keadaan yang tidak layak akan kegunaan umum dalam surat kabar dengan tidak harus menerima sesuatu apa. -Tirto Adhi Soerjo” (Raditya & Dahlan, 2008, h. 35).

Setelah pengundurkan diri dari Pembrita Betawi, Tirto pun akhirnya menerbitkan surat kabar. *Soenda Berita* merupakan surat kabar pertama di Indonesia yang dibuat, dikelola, dan diterbitkan oleh pribumi. Sebelum *Soenda Berita* diterbitkan, surat kabar yang hadir di Indonesia dikelola oleh asing. Jurnalis bumiputera hanya bekerja pada redaksi surat kabar milik bangsa Eropa, peranan Indo, atau bangsa Timur Asing (Tionghoa dan Arab) (Raditya & Dahlan, 2008).

Seperti yang dikatakan Riiley & Riley (dikutip dari Holz & Wright, 1979) banyak faktor untuk menentukan konten pada sebuah media massa untuk menyebarkan informasi kepada khalayaknya. Konten tersebut berfokus pada latar belakang, karakteristik, pelatihan, dan lainnya. Begitu pula dengan Tirto, dalam pembuatan surat kabar *Soenda Berita*, ia menggabungkan perdagangan dengan pers

untuk memajukan bangsanya. Karena pada saat itu, pers yang paling menonjol adalah pers yang berdagang. Ia juga melihat bahwa bumiputera mampu untuk bangkit melawan kolonial. Dalam surat kabar ini, berisi pemikiran Tirto tentang segala hal yang ia pelajari mengenai berbagai sektor kehidupan seperti sosial, hukum, kesehatan, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, budaya, serta sastra (Raditya & Dahlan, 2008).

Setelah berjalan tiga tahun, *Soenda Berita* pun harus mengakhiri masa penerbitannya. Selang waktu satu tahun, Tirto pun mendirikan surat kabar keduanya, *Medan Prijaji* (1907). Koran dengan format mingguan ini berperan sebagai penyalur pemikiran dan ungkapan Tirto terhadap pribumi yang diperlakukan tidak adil oleh aparat kolonial. Melalui *Medan Prijaji*, ia menggerakkan pribumi untuk menggertak para penguasa melalui tulisan. Bersamaan dengan *Medan Prijaji*, Tirto menerbitkan *Soeloeh Keadilan*, surat kabar yang berisikan hukuman dan keadilan antara pribumi dan kolonial. *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* diterbitkan berdasarkan pengalamannya ketika pergi untuk mengembara di Tanah Timur. Prestasinya terus meningkat, Tirto juga menerbitkan surat kabar khusus perempuan yaitu *Poetri Hindia* (1908). Alasan Tirto menerbitkan surat kabar perempuan dengan menggandeng sekitar dua belas istri bupati untuk menggerakkan emansipasi perempuan serta membuat perempuan Indonesia menjadi perempuan yang intelektual (Raditya & Dahlan, 2008). Popularitas Tirto semakin meningkat, serta berbagai penghargaan ia raih karena surat kabar yang ia terbitkan.

Terbitnya *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* sebagai media advokasi bagi kaum pribumi membuat nama Tirto semakin terkenal di kalangan kolonial dan

bangsawan-bangsawan. Tulisan yang pedas mengkritik kolonial, membuatnya terkena kasus dengan aparat kolonial. Pemberitaan kasusnya dengan kolonial sudah beredar di surat kabar Pembrita Betawi. Karena ketidaksukaan aparat kolonial dengan sikap Tirto membawa ia menjalani masa pembuangan selama dua bulan di Teluk Betung, Lampung (1910). “Saya telah dibuang karena mengusik kelakuan seorang *aspirant controleur* dengan menggunakan kalimat menghina. Perkara terjadi dalam tahun 1908 baru sekarang diselesaikan.” kata Tirto (Raditya & Dahlan, 2008). Dua tahun berjalan (1912), Tirto kembali dinyatakan bersalah karena kasusnya dengan para kolonial. Kedua kalinya ia harus menjalani masa pembuangan di Ambon sehingga membuat sepak terjangnya untuk menggerakkan bangsanya melalui pers harus dimusnahkan oleh kolonial (Raditya & Dahlan, 2008).

Namun, kisah tentang Tirto yang memperjuangkan hak-hak kaum pribumi pada masa kolonial dengan menggunakan surat kabar akan menjadi percuma bila tidak diketahui oleh masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bagley dan Salazar (2012) dengan judul “*Critical Arts-based Research in Education: Performing Undocumented Historias*” yang menggunakan pendekatan kritis. Bagley dan Salazar membahas tentang seorang siswa *Mexican* yang tinggal di Amerika, namun siswa *Mexican* tidak mendapatkan hak-haknya dan kurang dianggap (*undocumented*) oleh masyarakat, sehingga Bagley dan Salazar menggunakan penampilan puisi agar isu tersebut terdengar di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Bagley dan Salazar menggunakan metode *Critical Race Theory*. Selanjutnya, LittleJohn & Foss mengangkat cerita tentang Trinh

seorang musisi dan penulis asal Vietnam menceritakan kisahnya yang mengangkat film Surname Viet Given Name Nam. Ia ingin mencoba mengubah ideologi yang ganjil dan menggantinya dengan dunia yang memiliki banyak pemaknaan dan menghargai kemajemukan (LittleJohn & Foss, 2008). Berdasarkan penelitian tersebut, *performance research* dapat digunakan untuk mengkritisi fenomena terlupakannya Tirto Adhi Soerjo di masyarakat.

Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln (2005) mengatakan bahwa *performance research* merupakan suatu bentuk cara untuk menyadarkan seseorang akan sesuatu (*social action*) ketika membahas satu tema minoritas melalui *performance*.

Performance research merupakan suatu pendekatan yang relatif baru bagi peneliti untuk menciptakan pengetahuan baru terhadap kritik budaya melalui seni (Leavy, 2009). Pada penelitian ini, penggunaan metode *performance research* sebagai yakni sebagai tindak lanjut dari sebuah ilmu yang hanya berhenti diperbincangan akademis. Penelitian ini menggunakan metode *performance research* sebagai perkenalan suatu pendekatan yang relatif baru pada kajian ilmu komunikasi. Peneliti melihat adanya kejenuhan pada suatu penelitian komunikasi yang berakhir dengan bentuk pembukuan atau arsip pustaka. Hal ini menjadikan sulitnya masyarakat luas untuk mengakses dan mendapatkan informasi terkait dengan pengetahuan.

Denzin dan Lincoln (2005) menjelaskan bahwa kajian *performance research* menjadi bukti bahwa dunia akademis yang hanya sekedar teks dan literasi, sekarang telah berkembang menjadi sebuah konstruksi teks dan artikulasi ekspresi manusia.

Performance research memberikan warna baru pada dunia akademi, karena pada

kajian ini meneliti teks, arsitektur, seni visual, artefak seni dan budaya sebagai suatu hal yang berhubungan dan disebut sebagai *'performance'* (Schechner, 2013).

Barone dan Eisner (dikutip dari Bagley & Salazar, 2012) berasumsi penelitian kritik budaya berbasis seni ada dalam berbagai bentuk, seperti cerita pendek, puisi dan teater, juga non linguistik seperti musik, tari, seni visual. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah dengan metode *performance research* dapat membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap sejarah tokoh pers Indonesia melalui sebuah *performance*.

Performance pada penelitian ini dibuat berupa eksepsi seni yang menampilkan sembilan tokoh pers Indonesia dengan nama Sadajiwa. Sadajiwa merupakan sebuah media untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap tokoh pers Indonesia serta menghidupkan kembali perjuangan tokoh pers yang dilupakan oleh masyarakat. Penelitian ini menampilkan sebuah visualisasi dari tokoh pers Indonesia, dan di dalam kegiatannya terdapat beberapa *performance* yang ditampilkan seperti seni lukis, pembacaan puisi, teatral puisi, musikalisasi puisi, teater murni, dan musik.

Pada penelitian kualitatif ini, lemahnya kesadaran masyarakat terhadap tokoh pers Indonesia, khususnya Tirto Adhi Soerjo membuat peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena terlupakannya Tirto Adhi Soerjo dalam benak masyarakat Indonesia dan membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat dengan menggunakan metode *performance research* sebagai media untuk mengkomunikasikannya. Dengan demikian, penelitian dengan judul "*Tirto Adhi Soerjo Sang Perintis Pers Indonesia (Studi Poskolonial berbasis Performance*

research)” diharapkan mampu menghidupkan kembali sejarah tentang tokoh pers dan memberikan pengenalan terhadap pendekatan yang relatif baru pada kajian ilmu yaitu *performance research*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap tokoh pers Tirto Adhi Soerjo melalui *performance research*”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap tokoh pers Tirto Adhi Soerjo melalui *performance research*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian ilmu komunikasi tentang tokoh pers Indonesia serta kajian *performance research*. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan *performance research*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan sadar akan sejarah tokoh pers Indonesia, serta penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengeksplorasi dan mengenal tokoh pers Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Poskolonial

Teori poskolonial merupakan sebuah bentuk penyadaran dan kritik atas kolonialisme dan hubungan hegemonis kekuasaan dalam bermacam-macam konteks (Ashroft, Griffiths, & Tiffin, 1994). Dalam pengertiannya, poskolonial atau paska kolonial bukan diartikan sebagai sesudah penjajahan, tapi poskolonial muncul ketika masyarakat mulai menyadari adanya timpang tindih antara kaum kuat terhadap kaum lemah (Ashroft, Griffiths, & Tiffin, 1994). Littlejohn (2008) mengungkapkan teori ini merupakan sebuah kritik tentang kolonialisme yang diciptakan, dipertahankan, dan terus menghasilkan penindasan dari pengalaman kolonial melalui sebuah susunan historis.

Teori poskolonial dapat dilihat dalam proses kolonisasi dan dekolonisasi, teori ini menimbulkan pertanyaan seperti bagaimana sebuah identitas budaya setelah dijajah, penindasan terhadap pengetahuan dan sejarah orang yang terjajah, penggunaan dan penyalahgunaan orang yang dijajah oleh Barat, tentang berbagai cara kreatif yang terjajah dan bekas jajahan menanggapi penindasan mereka (Littlejohn & Foss, 2009). Dalam Bandel (2013) poskolonialisme merupakan cara pandang keilmuan yang hadir sebagai media bagi manusia-manusia dunia ketiga (orang-orang yang dianggap tidak memiliki posisi) untuk tidak lagi dibicarakan dan di berikan kesempatan untuk berbicara (Bandel, 2013). Terkait dengan poskolonial, di perjalanan hidup Tirto yang beriringan dengan masa kolonial tersebut dapat dikatakan Tirto hadir untuk mewakili bangsa-bangsanya (bumiputera) agar dapat

menyuarakan haknya melalui kesempatan yang ada. Tetapi namanya sudah tenggelam di masyarakat, begitu juga dengan sejarah dan perjuangannya.

Menurut Moore and Gilbert teori poskolonial sering kali dianggap sebagai metode dekonstruktif terhadap model berpikir dualis (biner). Model ini cenderung untuk menempatkan kedudukan Barat lebih tinggi dibandingkan Timur. Teori poskolonial ini berhubungan erat dengan kekuasaan. Dalam wacana poskolonial, Said (2010) mengemukakan ada empat bentuk relasi kekuasaan dan hegemoni Barat terhadap Timur. Pertama, kekuasaan politis (pembentukan kolonialisme dan imperialisme), kedua, kekuasaan intelektual (mendidik timur dengan berbagai pengetahuan), ketiga, kekuasaan kultur (nilai-nilai, undang-undang, dan bahasa), dan keempat, kekuasaan moral (apa yang baik dan tidak baik dilakukan oleh timur).

Menurut Gramsci (dikutip dari Maryani, 2011) dominasi yang terjadi pada masyarakat kapitas dengan adanya kehilangan kesadaran terhadap masyarakat yang terdominasi melalui proses pembudayaan. Sarana kultural dan ideologi dimana kelompok dominan dapat melakukan dominasinya dapat dipahami juga dengan hegemoni (Strinati, dalam Maryani, 2011). Gramsci mengatakan bahwa hegemoni merupakan sebuah pandangan tertentu yang dapat mempengaruhi gagasan lain, dengan konteks historis yang dapat menimbulkan dominasi pada suatu kelompok (Maryani, 2011).

Pada konsep hegemoni, Gramsci menekankan perlu adanya intelektual-intelektual pada kelompok yang terhegemoni atau kelompok yang tertindas yang mampu memahami ketertindasannya pada kelompok yang dominasi, dan kaum tertindas tersebut dikenal sebagai intelektual organik (Maryani, 2011). Kelompok

intelektual dapat melakukan perlawanan terhadap hegemoni melalui sebuah budaya 'counter-hegemonic' (Simon, dalam Maryani, 2011). Sebagaimana yang dilakukan oleh Tirto dalam memperjuangkan Indonesia. Tirto dapat disebut dengan intelektual organik karena ia telah melakukan perlawanan pada kaum dominasi atau kolonial. Dalam aksinya, ia melakukan perlawanan melalui surat kabarnya untuk melawan penindasan yang terjadi pada bangsanya. Perlawanan terhadap kolonial melalui surat kabar yang ia terbitkan, *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan*. Aksi Tirto sejalan dengan pemikiran Gramsci mengenai 'counter hegemonic'.

2.2 *Sociology of Media*

Pada tahun 1950, media digambarkan sebagai bagian dari sistem sosial yang besar. Kesatuan antara interaksi media dan khalayak membuat komunikasi massa ikut serta dalam stabilitas sistem sosial (Tuchman, dikutip dari Jensen, 2002).

Menurut Ong, media massa secara terus menerus dapat mengubah kesadaran sosial sebuah masyarakat (Swidler & Aditi, 1994). Media massa merupakan sebuah sarana untuk memberikan informasi pada khalayak luas dan memiliki beberapa faktor pendukung seperti latar belakang, karakteristik, pelatihan dan lainnya untuk memberikan informasi (Riiley & Riley, dikutip dari Holz & Wright, 1979).

Park (dikutip dari Jacobs, 2009) berargumen bahwa sosiologi media berfokus pada sebuah berita dan kekuatan pers. Sosiologi media saat ini mencoba memahami struktur budaya yang dominan yang membentuk ruang publik. Menurutnya, ruang publik terbagi menjadi yaitu *elite* dan populer. Untuk ruang publik elit bersinggungan dengan hal politik, pemerintah, intelektual, dan seluruh yang

bersangkutan dengan kebijakan. Sedangkan untuk ruang publik populer sebagai ruang untuk opini masyarakat (Jacobs, 2009).

Menurut Shoemaker dan Reese (1996) dalam sosiologi media berkaitan erat dengan (*hierarchy of influence*). Ada lima faktor yang mempengaruhi konten media.

1. Level individu

Pada level ini berhubungan dengan latar belakang dari pengelola media.

Level ini melihat bagaimana pengaruh aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan. Latar belakang seperti, jenis kelamin, individu, etnis, agama, atau pengalaman pribadinya. Dapat dikatakan bahwa pengelola media berperan dalam menciptakan konstruksi sosial melalui karya tulis.

2. Level rutinitas media

Rutinitas media berkaitan dengan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dalam pembuatan berita seperti deadline kerja, nilai berita, sumber berita yang dipilih. Level ini juga sebagai proses penentuan setiap berita dilihat dari kriteria kelayakan berita.

3. Level organisasi

Level ini berhubungan dengan internal perusahaan atau organisasi media.

Berhubungan dengan tujuan dari organisasi media tersebut untuk mewujudkan cita-cita setiap organisasi. Selain itu tujuan lain seperti memproduksi konten yang berkualitas, melayani publik, dan mencari keuntungan.

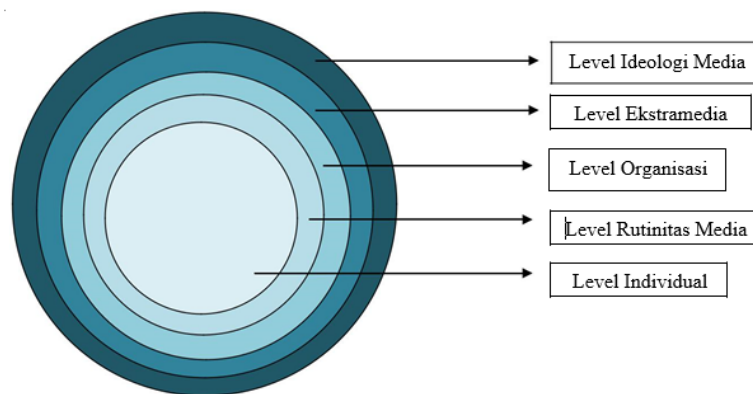
4. Level ekstra media

Level ini berasal dari faktor luar organisasi yang mempengaruhi konten media seperti sumber informasi yang akan dijadikan bahan oleh jurnalis, sumber pendapatan media (iklan), lembaga atau pihak lain yang memiliki hubungan dengan organisasi yang saling mempengaruhi (pemerintah).

Konten media dapat dipengaruhi kekuatan dari luar organisasi bisa berasal dari kekuatan politik yang menekan, kekuatan masyarakat yang dapat mengintimidasi, serta kekuatan yang berhubungan dengan profit.

5. Level ideologi

Level ideologi media merupakan level terbesar dan paling mendasar. Level ini merupakan konsepsi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ini juga merupakan pendeteksian bawa pers mengikuti ideologi dominan atau tidak diketahui, misalnya pers cenderung pada berita-berita besar di ibu kota.



Gambar 1. *Hierarchy of Influence*
 Sumber: Soemaker & Reese (1996)



Dengan menggunakan *sociology of media* peneliti dapat mengetahui perkembangan media di masa kolonial Belanda khususnya surat kabar yang diterbitkan oleh Tirto seperti *Soenda Berita*, *Medan Prijaji*, *Soeloeh Keadilan*, dan *Putri Hindia* yang menjadi dorongan para masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial. *Sociology of media* juga dapat melihat latar belakang dari tokoh Tirto Adhi Soerjo dalam penulisan surat kabarnya dan cara mempertahankan surat kabarnya tersebut. Serta *hierarchy of influence* digunakan peneliti untuk menganalisis pemikiran tokoh pers Tirto Adhi Soerjo dalam pembuatan surat kabarnya. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui dasar pemikiran Tirto dalam pembuatan surat kabarnya dengan menggunakan lima factor tersebut yang mampu memengaruhi konten dari media tersebut.

2.3 Perkembangan *Performance research*

Performance research telah menjadi sebuah kajian akademik yang memiliki cara pengajaran yang berbeda. Kajian ini berkembang di negara Amerika Serikat dan UK, dan juga di Australia, Kanada, Jerman, Afrika Selatan. Pada beberapa universitas, *performance research* sudah menjadi kajian khusus seperti di Brown University, New York University, Liverpool Hope University dan Northwestern University (Schechner, 2013). *Performance research* merupakan sebuah metode kritis budaya yang diimplementasikan melalui sebuah kinerja pengalaman individu (Denzin & Lincoln, 2005). Menurut Bottoms (2009) juga mengatakan bahwa *performance research* merupakan sebuah kegiatan yang menggabungkan antara tindakan dan kajian.

Performance research secara teori merupakan kajian yang sangat luas cakupannya. Didalamnya terdapat beberapa kajian dari berbagai disiplin ilmu seperti *performing arts, social sciences, feminist studies, gender, studies, history, psychoanalysis, semiotic, cybenatic, media* dan *popular cultuter teori, cultural studies* (Schechner, 2013). *Performance research* meneliti teks, arsitektur, seni visual, artefak seni dan budaya sebagai suatu hal yang berhubungan dan disebut sebagai '*performance*' (Schechner, 2013). *Performance research* digambarkan dalam bentuk tulisan, music, pertunjukan, tari, karya seni, film dan media lainnya. Bentuk representasi dari gambaran tersebut berupa cerita pendek, novel, puisi, lukisan, teater, tari, lagu, dan lainnya. (Leavy, 2009). *Performance research* biasanya digunakan untuk melawan gagasan hirarki, organisasi dan manusia, seperti menyuarakan kaum marjinal, bekas jajahan, kaum minoritas, dan lainnya (Schechner, 2013). Menurut Phelan (dikutip dari Schechner, 2013) konten dalam *performance research* yaitu penggabungannya dengan antropologi, mengangkat perkembangan budaya. Hal ini merupakan titik utama perkembangan *performance research* sampai saat ini.

Robert Schechner (2013) menjelaskan terdapat beberapa harapan dalam melakukan sebuah performance,

1. Untuk menghibur
2. Menciptakan keindahan
3. Memberikan identitas baru
4. Membantu komunitas lebih berkembang
5. Mengajak serta mendidik

Conquergood (dalam Schechner, 2013) mengatakan terdapat tiga perspektif dalam *performance research* yang di gunakan oleh Northwestern University, yaitu:

1. *Accomplishment*

pembuatan seni dan budaya, kreatifitas, penelitian, karya imajinasi, proses artistik, pengetahuan yang berasal dari tindakan, pengetahuan yang di dapat dari ikuserta, performing sebagai cara untuk mengetahui.

2. *Analysis*

Interpretasi dari seni dan budaya, kritik, berfikir dengan *performance*, *performance* sebagai optic, sebagai sarana mempelajari budaya.

3. *Application*

Aktifitas, koneksi ke komunitas, social konteks, artikulasi, artisitik dan proyek penilitan yang menyentuh sisi di luar akademis (Schechner, 2013).

Dalam Preece (2011) dalam pembuatan sebuah *performance* terdapat tahap-tahap yang perlu diperhatikan. Pertama, *creative generation* yaitu pengembangan ide gagasan, visi, dan tujuan. Kedua, *formal planning* atau perencanaan. Pada tahap ini merincikan estimasi dari kebutuhan dalam sebuah *performance*, seperti menentukan jadwal pelaksanaan, pendanaan, dan kebutuhan logistik. Ketiga, *enganging resources* atau keterlibatan pihak luar dalam menjalin kerjasama. Tahap ini merupakan tahap kerjasama dengan seniman, pengisi acara, vendor, sponsor, media dan lainnya untuk mendukung keberlangsungan acara. Keempat, *preparations and rehearsal* adalah tahap persiapan sebelum dilakukannya acara.

Tahap ini juga menjelaskan dalam hal *marketing*, *ticketing*, dan *venue management*.

Dan tahap terakhir adalah pertunjukkan.

EXHIBIT A

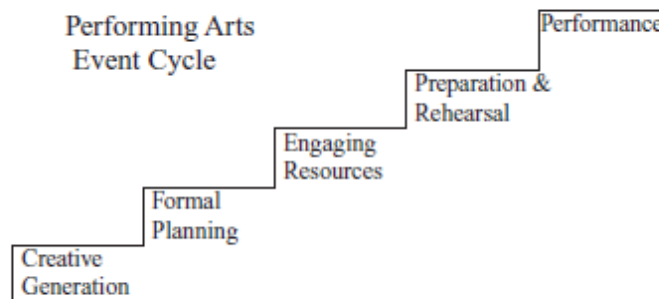


FIGURE 1 Performing arts event cycle.

Gambar 2. *Performing Arts Event Cycle*
Sumber: Preece (2011)

Dalam LittleJohn & Foss (2008), Trinh seorang musisi dan penulis asal Vietnam menceritakan kisahnya yang mengangkat film Surname Viet Given Name Nam. Ia ingin mencoba mengubah ideologi yang ganjil dan menggantinya dengan dunia yang memiliki banyak pemaknaan dan menghagai kemajemukan. Dalam filmnya, ia meminta para wanita Vietnam di Amerika Serikat untuk memainkan peran wawancara seperti yang dilakukan orang lain pada wanita vietnam, dan Trinh sengaja membuat mereka ambigu dengan perannya. Pada wawancara ‘sebenarnya’, mereka membahas alasan mereka ikut memainkan peran. Dalam filmnya, Trinh membuat susunan pesan yang sengaja dibuat ambigu, dan mengajak audiens untuk ikut serta dalam pembuatan makna. Trinh tidak hanya menentang sistem hegemoni tetapi ia juga menggunakan strategi komunikasi untuk menentang ideologi untuk menemukan kemungkinan baru. (LittleJohn & Foss, 2008).

Bagley & Salazar (2012) juga menceritakan tentang penelitiannya yang membahas seorang siswa asal Mexican yang tinggal di Amerika yang tidak

mendapatkan hak-hak yang sama dan keberadaan tidak dianggap atau tidak berdokumen. Pada pertunjukannya, komunitas teater Beowulf Alley di Tucson dipilih untuk membawakan sebuah penampilan. Para seniman diberikan sebuah transkrip wawancara dan mereka dibebaskan untuk menafsirkan skrip tersebut untuk dipentaskan. Pertunjukan yang dibawakan sebagai media menyuarakan keterpinggiran mereka membangun kesadaran penonton untuk tidak memperlakukan beda orang-orang tersebut. Pertunjukan dilaksanakan selama dua jam, dan menampilkan pembacaan puisi yang ditulis dan dibacakan menggunakan percampuran Bahasa Spanyol dan Inggris, yang mencerminkan cara berkomunikasi Mexican America (Bagley & Salazar, 2012).

Sama halnya dengan Trihn dan Bagley & Salazar, pada penelitian ini peneliti membuat sebuah eksepsi seni yang bertujuan untuk mengapresiasi tokoh pers dan membangun kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap tokoh pers Indonesia. Eksepsi ini dilakukan dengan menampilkan karya lukis, teatrikal puisi, musikalisasi puisi, teater murni, dan musik. *Performance* yang ditampilkan merupakan interpretasi dari kisah dan pikiran para tokoh pers. Pada *performance research*, peneliti melakukan kolaborasi dengan para seniman bekerjasama untuk mencapai tujuan (Barbour, Ratana, Waititi, Walker, 2007). Kolaborasi melibatkan pertukaran dan berbagi informasi proses pembuatan sebuah seni dalam media yang berbeda menjadi sebuah komposisi suara, tari, seni visual, desain, bercerita dan desain kostum (Burnaford, Aprill & Weiss, Mitoma, Wasser & Bresler, dikuti dari Barbour, Ratana, Waititi, Walker, 2007). Pada penelitian ini, kolaborasi yang

dilakukan oleh pembuatan karya yang ditampilkan, seperti karya lukis, instalasi, puisi, dan naskah teater.

2.4 Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Verdy Firmantoro (2016), mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya yang berjudul “*Mendekonstruksi Keterasingan Naskah Nusantara (Studi Poskolonialisme berbasis Performance research)*”. Fokus penelitian tentang penyadaran untuk melek naskah Nusantara sebagai mekanisme melawan segala bentuk praktik global yang mendominasi, menjauhkan bangsa Indonesia dari warisan naskah Nusantara yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan *intergrated performance*, dimana dalam penelitian ini terdapat banyak pertunjukan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *performance research* dan paradigma kritis. Penelitian ini digunakan sebagai penelitian terdahulu karena kesamaan pada teori yang digunakan yaitu teori poskolonial serta metode *performance research*.

Studi terdahulu pada penelitian ini dari Carl Bagley and Ricardo Castro-Salazar (2012), yang berjudul “*Critical Arts-based Research in Education: Performing Undocumented Historias*”. Dalam penelitian ini, fokus penelitian Bagley dan Salazar adalah *performance* sebagai media untuk menyuarakan kaum Mexican yang tinggal di Amerika untuk mendapatkan hak-hak yang sama. Penelitian ini menggunakan puisi sebagai *performance* untuk menyuarakan suara kaum marjinal. Pada penelitian ini menggunakan metode *performance research* dan paradigma kritis.

Kemudian penelitian terdahulu dari Barbour, Ratana, Waititi dan Walker (2007) dengan judul “*Researching Collaborative Artistic Practice*”. Penelitian ini merupakan penggabungan feminisme dan fenomenologi untuk melihat suku Maori. Dalam penelitian ini, *performance research* dilakukan dengan berkolaborasi antar peneliti dan seniman. Peneliti mengadaptasi penelitian ini dalam hal kolaborasi yang dilakukan antara peneliti dan seniman untuk berdiskusi mengenai konten dan proses dalam membuat sebuah *performance*.

Studi penelitian menggunakan penelitian dari R.M Joko Prawoto Mulyadi (2011) dengan judul “*Nasionalisme Pers: Studi Kasus Peran Medan Prijaji dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan*”. Pada penelitian kualitatif, peneliti membahas mengenai peranan pers dalam proses penyemaian bibit kesadaran kebangsaan pada zaman kolonial melalui surat kabar *Medan Prijaji*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik, yakni memberi pemaparan mengenai nasionalisme pada surat kabar *Medan Prijaji*.

Penelitian terdahulu selanjutnya dari Dharwis Widya Utama Yacob dan Firdaus Syam (2016) yang berjudul “*Gerakan Politik Tirta Adhi Soerjo*”. Dalam penelitian ini, Yacob dan Syam membahas mengenai aksi Tirta dalam membangkitkan kesadaran bangsanya menggunakan sebuah surat kabar *Medan Prijaji*. Selain itu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomena sosial terlihat gagasan nasionalisme yang dibangun oleh Tirta dalam mempersatukan bangsa untuk melawan kaum kolonial.

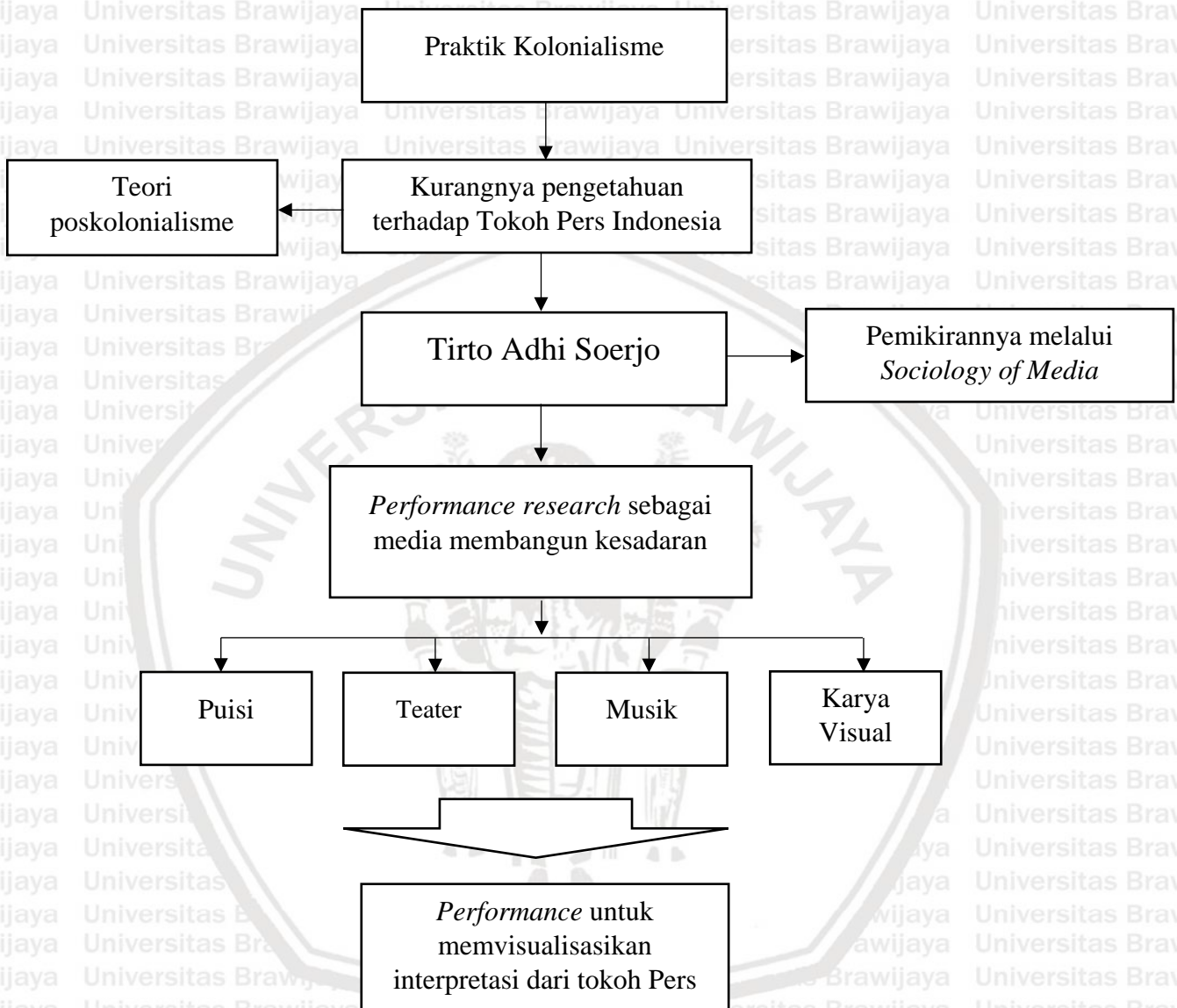
Studi penelitian selanjutnya menggunakan penelitian dari Ajeng Eka Illahianty (2016), mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya dengan judul

penelitian “P.K Ojong Pionir Kerajaan Industri Pers (Studi Eksploratif pada Pemikiran P.K Ojong dengan Pendekatan Communication History)”. Pada penelitian ini, Ajeng membahas tentang pemikiran dari PK Ojong dalam mempertahankan idealisme pers. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi eksploratif. Penelitian ini digunakan sebagai penelitian terdahulu karena kesamaan pada teori yang digunakan yaitu *sociology of media*.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



2.5 Kerangka Pemikiran



Kerangka konsep pada penelitian ini berawal dari beberapa data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam melihat kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat akan sejarah Indonesia. Kurangnya pengetahuan mengenai sejarah Indonesia karena terpaan kolonial yang membuat pergeseran pengetahuan lokal semakin asing. Sehingga masyarakat kurang mengetahui sejarah dan budaya

negaranya. Pergeseran pengetahuan tersebut membuat sejarah mengenai pers telah dilupakan oleh masyarakat, salah satunya tokoh pers Indonesia Tirto Adhi Soerjo.

Oleh karena itu, *performance research* hadir untuk membantu membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat akan sejarah tokoh pers Indonesia, khususnya Tirto Adhi Soerjo. Melalui *performance research* ini masyarakat dapat mengetahui kembali tentang sejarah Indonesia dan tokoh pers Indonesia. Pada *performance research* ini, peneliti menampilkan beberapa *performance* seperti musik, puisi, karya visual dan teater. *Performance* yang disajikan oleh peneliti merupakan visualisasi dari interpretasi tokoh pers.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sudut pandang untuk melihat kompleksitas di dunia nyata (Mulyana, 2008). Wimmer & Dominick (dikutip dari Kriyantono, 2014) menyatakan bahwa paradigma merupakan seperangkat teori dan asumsi yang diyakini sebagai cara peneliti melihat dunia. Paradigma juga di artikan sebagai sistem berpikir yang mencakup asumsi dasar, teknik penelitian serta teknik menjawab pertanyaan (Kuhn, dikutip dari Neuman, 2016). Paradigma sebagai penentu jenis metodologi riset, karena paradigma merupakan dasar dari falsafah suatu metodologi riset (Kriyantono, 2014). Menurut Littlejohn (2004) paradigma komunikasi terbagi menjadi lima, yaitu: struktural fungsional, behavioral kognitif, interaksionisme simbolik, interpretif dan kritis.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Neuman (2016, h. 123) “paradigma kritis pertama kali dikembangkan oleh *Frankfurt School* di Jerman pada tahun 1930an”. Paradigma kritis dapat memberikan kritik dan membenarkan hubungan sosial melalui sumber-sumber yang didasari kontrol sosial, hubungan kekuasaan, dan ketidaksetaraan (Neuman, 2016). Dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan karena fokus pada penelitian yang diangkat terkait dengan upaya membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap tokoh pers Indonesia, salah satunya Tirto Adhi Soerjo. Penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini karena penelitian ini mencoba mengungkap fenomena terlupakannya Tirto Adhi Soerjo dalam benak masyarakat Indonesia.

Sesuai dengan paradigma yang digunakan, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya., secara holistik (utuh) dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan dengan memanfaatkan konteks ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti langsung turun langsung kelapangan tanpa memulai desain riset terlebih dahulu. Untuk teori, rumusan masalah, dan hasil penelitian nantinya akan berkembang selama turun lapang.

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode *performance research*. Menurut Leavy (2009) *performance research* merupakan suatu pendekatan baru bagi para peneliti untuk menciptakan pengetahuan baru dan keterlibatan kritik budaya melalui seni. *Performance research* atau *performance studies* secara teori merupakan kajian yang sangat luas cakupannya. Dalam *performance studies* terdapat beberapa kajian dari berbagai disiplin ilmu seperti *performing arts, social sciences, feminist studies, gender, studies, history, psychoanalysis, semiotic, cybenatic, media* dan *popular cultuter teori, cultural studies* (Schechner, 2013). *Performance research* meneliti teks, arsitektur, seni visual, artefak seni dan budaya sebagai suatu hal yang berhubungan dan disebut sebagai '*performance*' (Schechner, 2013). Pada penelitian *performance research* menggunakan metode kualitatif yang disetiap tahap melibatkan pengumpulan data, analisis, dan representatif (Leavy, 2009).

Performance merupakan salah satu bentuk penelitian kritis berbasis seni yang berfungsi sebagai sarana komunikasi. Penelitian *performance research* ini merupakan cara mengkomunikasikan perjuangan tokoh pers Indonesia kepada masyarakat, sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap perjuangan tokoh pers, salah satunya Tirto Adhi Soerjo. Penelitian ini menampilkan sebuah visualisasi dari tokoh pers Indonesia, dan di dalam kegiatannya terdapat beberapa *performance* yang ditampilkan seperti, seni lukis, pembacaan puisi, teatrikal puisi, musikalisasi puisi, teater murni, dan musik. Pada *performance research* yang dilakukan peneliti, kegiatan ini memiliki target publik, dengan maksud pengunjung yang hadir pada acara Sadajiwa. Target publik seperti masyarakat umum, seniman, PWI Batu dan Batu, AJI Batu dan Batu, mahasiswa komunikasi dan seni, komunitas pers kampus dan SMA, komunitas seni. Pada *performance research*, peneliti melakukan kolaborasi dengan para seniman bekerjasama untuk mencapai tujuan (Barbour, Rata, Waititi, Walker, 2007). Pada penelitian ini, kolaborasi yang dilakukan oleh pembuatan karya yang ditampilkan, seperti karya lukis, instalasi, puisi, dan naskah teater.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2010) tujuan dari pembuatan fokus penelitian ada dua yaitu untuk membatasi studi dan untuk memenuhi kriteria dari suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan, sehingga ketika peneliti menemukan data yang menarik di lapangan tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Fokus pada penelitian upaya membangun kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap perjuangan tokoh pers serta memperkenalkan tokoh pers

Indonesia di kalangan masyarakat, salah satunya Tirto Adhi Soerjo melalui *performance research*. *Performance* yang ditampilkan dalam penelitian ini berupa karya seni lukis, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, teatrical puisi, teater murni, dan musik. Melalui penelitian ini, *performance research* menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap tokoh pers, khususnya Tirto Adhi Soerjo yang merupakan perintis pers di Indonesia.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Menurut Kriyantono (2014, h. 160) “teknik *accidental sampling*, teknik ini adalah memilih siapa saja yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel”. Teknik ini dilakukan oleh peneliti karena pada saat melakukan penelitian, peneliti menjumpai siapapun yang datang (pengunjung) dan dapat dijadikan informan. Selain itu, peneliti tidak dapat menentukan latar belakang yang dimiliki oleh target informan. Tetapi untuk pengunjung Sadajiwa, tim peneliti telah memiliki target yaitu masyarakat umum, seniman, PWI Batu dan Batu, AJI Batu dan Batu, mahasiswa komunikasi dan seni, komunitas pers kampus dan SMA, komunitas seni.

Lichman (dikutip dari Kriyantono, 2014) pada penelitian kualitatif, jumlah informan bersifat fleksibel atau tergantung pada ketersediaan data (apakah sudah mencukupi atau belum). Peneliti memiliki 10 informan yang terdiri dari mahasiswa, wartawan, dan seniman. Peneliti menggunakan prinsip *saturation* (Hesse-Biber & Leavy dikutip dari Kriyantono, 2014) yaitu peneliti akan mengakhiri pencarian data ketika data tersebut telah terpenuhi dan sudah tidak ada lagi informasi baru atau mencapai titik jenuh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2014) kegiatan pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan data dan sangat menentukan baik tidaknya penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel, yaitu melakukan pengumpulan data dengan menyesuaikan kebutuhan yang ada di lapangan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Neuman, 2016). Pengumpulan data pada penelitian ini berupa:

1. Wawancara

Berger (dikutip dari Kriyantono, 2014) “wawancara adalah percakapan antara periset, seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan, seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan cara bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan informasi dan bersifat informal. Dalam proses wawancara, peneliti juga meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam, agar informasi yang didapat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan. Peneliti mewawancarai informan seputar tokoh pers Tirto dan acara Sadajiwa, serta peneliti menjelaskan mengenai kegiatan dan tokoh pers Tirto Adhi Soerjo.

2. Observasi

Observasi menurut Kriyantono (2014) kegiatan mengamati suatu objek secara dekat dan langsung tanpa adanya perantara. Kegiatan observasi menghasilkan data dalam bentuk interaksi dan percakapan, artinya peneliti dapat melihat secara langsung verbal dan nonverbal dari objek yang diamati

(Kriyantono, 2014). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengamati kolom *comment* pada akun Line Hidden Secret mengenai tokoh pers Tirto Adhi Soerjo. Peneliti melihat sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang Tirto Adhi Soerjo serta respon yang diberikan masyarakat mengenai hasil ringkasan tentang Tirto Adhi Soerjo yang dibuat oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mengamati testimoni yang ada pada acara Sadajiwa.

3. Dokumentasi

Metode observasi, kuesioner, atau wawancara sekalipun biasanya dilengkapi dengan kegiatan dokumentasi, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendukung dan interpretasi data (Kriyantono, 2014, h.120). Bentuk dokumen dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data berupa teks dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Neuman (2016) data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian berupa teks, naskah wawancara terbuka, artefak, fisik, kaset audio, gambar ataupun foto perlu di analisis. Teknik analisis yang digunakan pada peneliti untuk menganalisis data yaitu analisis naratif. Griffin (dikutif dari Neuman, 2016, h. 578) “naratif adalah bentuk retorika dan bentuk umum yang logis dari penjelasan yang menggabungkan deskripsi berteori dari suatu peristiwa dengan penjelasannya”.

Menurut Neuman (2016) naratif adalah cara orang mengontrol dan memahami dirinya, dengan cara mengungkapkan pengalamannya dengan lisan maupun tulisan, seolah-olah untuk membangun identitas dirinya. Untuk tekniknya, analisis naratif adalah teknik untuk memberikan penjelasan pada data kualitatif

yang disajikan secara berurutan dengan memberikan tata bahasa (Neuman, 2016).

Praktif naratif merupakan suatu cerita yang dialami manusia secara subjektif dan terdapat arti disetiap tindakannya (Neuman, 2016). Teknik analisis naratif dapat diukur melalui alat analisis, yaitu *path dependency*, *periodization*, dan *historical contingency* (Neuman, 2016).

1. *Path dependency* atau ketergantungan lintasan

Jenis analisis data yang ini mengemukakan sebuah peristiwa secara kronologi dengan pelaku-pelaku yang memiliki peranan.

2. *Periodization* atau periodisasi

Pembagian alur waktu ke dalam beberapa periode yang bekeringinambungan pada sebuah realitas sosial.

3. *Historical contingency*

Hasil analisis yang menjelaskan mengenai proses dan peristiwa dengan mengacu pada faktor tertentu yang terjadi dalam waktu dan tempat tertentu.

3.7 Keabsahan Data

Penelitian ini menguji keabsahan data dengan merujuk pada Lincoln dan Guba menggunakan *goodness criteria* yang mencakup *trustworthiness* (kepercayaan) dan *authenticity* (keaslian). Kriteria *trustworthiness* (kepercayaan) yang terdapat dalam Bryman (2008, h. 377-380), yaitu:

1. *Credibility* atau kredibilitas

Menyangkut pada bagaimana hasil penelitian dapat diterima oleh masyarakat yang diteliti. Hal ini juga terkait dengan pemahaman peneliti mengenai masalah

yang diteliti. Teknik dalam menguji kredibilitas biasanya disebut respondent validation dan teknik *triangulation*.

2. *Transferability*

Merupakan validitas eksternal yaitu hasil penelitian yang diterapkan dalam konsep lain.

3. *Dependability* atau realibilitas

Yang berkaitan dengan adanya penilaian secara keseluruhan dan terbuka mengenai hasil penelitian dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian.

4. *Confirmability*

Kriteria ini mengharuskan peneliti tidak menggunakan penilaian pribadi dalam penyajian data.

Sedangkan kriteria *authenticity* (keaslian) yang terdapat dalam Bryman (2008, h. 377-380), yaitu:

1. *Fairness*

Penyajian data dalam penelitian harus jujur, yaitu menyajikan data dengan apa adanya dan proporsional. Dalam penelitian, data yang didapat harus lebih dari satu sumber dengan status yang berbeda.

2. *Ontological authenticity*

Data penelitian dapat membantu masyarakat untuk memahami lingkungan sosial dengan cara menyebarkan data penelitian tersebut.

3. *Educative authenticity*

Data penelitian dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam memahami dan menghargai perbedaan pandangan lain dalam dunia sosial.

4. *Catalytic authenticity*

Data penelitian dapat mendorong masyarakat yang terlibat dalam penelitian untuk dapat merubah lingkungan sekitar.

5. *Tactical authenticity*

Data penelitian dapat memberdayakan orang lain untuk terlibat dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan teknik keabsahan data yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2017 bertempat di Warkop Oase. Keabsahan data yang dilakukan dengan melakukan diskusi Bersama dengan teman-teman AJI Malang. Peneliti dan tim penelitian menjelaskan mengenai tentang acara yang telah kami lakukan yaitu Sadajiwa. Salah satu anggota dari AJI Malang, Abel, bertanya mengenai tujuan dari pembuatan acara Sadajiwa dan penggunaan metode *performance research* dalam penelitian ini. Teman-teman dari AJI pun lebih condong menanyakan mengenai apa itu *performance research*, karena kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut.

Selain lain itu tim *performance research* dan teman-teman dari AJI pun mendiskusikan tokoh-tokoh yang diangkat dalam penelitian ini, salah satunya Tirto Adhi Soerjo. Teman-teman dari AJI pun menanyakan apakah asil dari penelitian ini hanya berhenti sampai di pertunjukan Sadajiwa atau ada penelitian lainnya, lalu tim *performance research* pun memberitukan bahwa akan diadakan sebuah acara untuk memberikan pendidikan untuk anak usia dini yaitu siswa TK dan SD dalam bentuk dongeng dan cerita bergambar. Tanggapan yang diberikan oleh teman-teman AJI cukup baik dan mendukung akan hal tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Tirto Adhi Soerjo, Sang Perintis Pers yang Terlupakan

Tirto Adhi Soerjo, seorang tokoh pers dan tokoh kebangkitan nasional Indonesia. Selain itu namanya juga dikenal sebagai perintis persuratkabaran dan kewartawanan nasional Indonesia. Pada era kolonial, gelarnya sebagai jurnalis sering ditakuti oleh pejabat kolonial karena Tirto merupakan seorang jurnalis yang kuat dan berani dalam membongkar aib kolonial demi memperjuangkan dan membela bangsa Indonesia. Tetapi saat ini, apakah perjuangan dan kisah Tirto masih dikenal di kalangan masyarakat?

Dalam sebuah kegiatan eksepsi Sadajiwa, peneliti mencoba mewawancarai beberapa pengunjung untuk mengetahui pengetahuan tentang Tirto Adhi Soerjo. Pertanyaan dilontarkan kepada Rizaldi, seorang mahasiswa dari Universitas Terbuka Yogyakarta mengenai Tirto dengan pertanyaan apakah mengetahui sosok Tirto Adhi Soerjo dan ia menjawab, “Kalo Tirto belum pernah dengar. Mungkiin saya lebih tau kayak ke Wiji Thukul” (wawancara 25 Maret 2017)

Selain Rizaldi, peneliti mewawancarai seorang mahasiswi dan sebagai pelayan di Dongeng Kopi, Yogyakarta. Mega mengaku mengetahui tentang pers, tetapi pengetahuannya tentang Tirto terbilang cukup kurang. Pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti sama dengan pertanyaan Rizaldi dan Mega pun menjawab, “Baru denger”, (wawancara 26 Maret 2017). Peneliti menanyakan hal yang sama kepada Vita dan Fatmala, dan jawaban yang dilontarkan hampir sama dengan yang lainnya. Vita menjawab “belum begitu sih aku” (wawancara 10 April 2017), begitu

juga dengan Fatmala, “belum sama sekali, ini baru semua.” (wawancara 8 April 2017).

Terlihat dari beberapa jawaban menjelaskan bahwa tidak banyak yang mengenal sosok Tirto Adhi Soerjo yang merupakan seorang Bapak Pers Indonesia.

Peneliti juga menanyakan kepada salah satu wartawan media yang sedang meliput acara eksebisi tersebut. Peneliti menanyakan apakah mengetahui dengan tokoh pers yang ada pada eksebisi, dan Ira pun menjawab “beberapa yang tau seperti Agus Salim, Rosihan Anwar, PK Ojong, Jakob Oetama dan Goenawan Mohammad. Kalau Tirto gatau..” (wawancara, 8 April 2017)

Seorang sastrawan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, menceritakan kisah hidup Tirto Adhi Soerjo lewat karyanya yang berjudul Tetralogi Pulau Buru dengan sosok Minke. Sebagian orang lebih mengenal Tirto sebagai Minke, yang diceritakan dalam keempat buku karya Pram. Seperti hasil wawancara dengan Nissa, salah satu seniman puisi Tirto pada kegiatan eksebisi “kalo aku itu taunya karena dari Minke, dari baca novelnya kalo Minke itu Pak Tirto” (wawancara, 5 April 2017)

Pada “Sang Pemula”, Pram menceritakan seorang Tirto yang berperan sebagai awal dari pergerakan bangsa Indonesia. Raden Mas Tirto Adhi Soerjo atau Djokomono lahir di Blora, Jawa Tengah pada tahun 1880. Tirto yang berasal dari keluarga bangsawan Jawa merupakan seorang. Dalam buku Sang Pemula menceritakan sosok Tirto dalam berbagai bidang seperti Tirto sang jurnalis, penggerak pers, organisator, sastrawan dan alkemis. Gelar sebagai jurnalis didapat

karena surat kabar Tirto yang merupakan surat kabar pertama pribumi yaitu *Soenda Berita* dan *Medan Prijaji*.

Keterlibatan Tirto dalam dunia jurnalistik membuatnya menjadi seorang jurnalis yang terkenal pada zamannya dalam membela kaum tertindas dengan menggunakan surat kabar sebagai alat memperjuangkan nasib rakyat. “Dengan bekerja sebagai redaktur koran saya bisa menggerakkan hati bangsa dan menggugah mereka yang masih tidur nyenyak agar mulai menyadari kewajibannya.

-Tirto Adhi Soerjo” (Raditya & Dahlan, 2008, h. 7)

Karir jurnalistik Tirto dimulai menjadi wartawan pembantu di surat kabar *Chan Hindia Olanda* (1888-1897), pimpinan Alex Regensburg. Setelah surat kabar ini tak terbit lagi, Tirto Adhi Soerjo pindah ke koran *Pembrita Betawi* (1884 – 1916) pimpinan Overbeek Bloem. Di waktu yang bersamaan, Tirto sempat menjadi pembantu tetap di surat kabar *Pewarta Priangan*, terbitan Bandung. Tak lama, setelah *Pewarta Priangan* berhenti terbit, Tirto kembali ke *Pembrita Betawi* sebagai redaktur (1902).

Nama Tirto pun mencuat dengan diakuinya sebagai jurnalis muda yang berani, karena ia berhasil membongkar ulah pejabat kolonial. Skandal Residen Madiun, J.J. Donner untuk menurunkan Bupati Madiun, Brotodiningrat dan bekerjasama dengan Mangoen Atmodjo dan Adipoetro. Kasus tersebut membawa benih baru di dalam sejarah Indonesia, yaitu, Pertama, penggunaan pers untuk membentuk pendapat umum, kedua, penggunaan pers sebagai alat memperjuangkan hak dan keadilan dan ketiga, menyalakan keberanian menghadapi alat kolonial tingkat tinggi bangsa Eropa

Awal 1903, Tirta mengundurkan diri dari *Pembrita Betawi*, lalu ia pergi ke Cianjur dan menghadap Bupati Cianjur, R.A.A Prawiradiredja, dan mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan surat kabar. Pada 7 Februari 1903, ia menerbitkan surat kabar harian yaitu *Soenda Berita*, yang menjadi tonggak sejarah pers nasional. Harian tersebut merupakan terbitan pertama pribumi. Dari penerbitannya, Tirta mempunyai program yang jelas, yaitu menaikkan tingkat pengetahuan bangsanya di berbagai bidang, dan menyiapkan pembacanya memasuki jaman modern yang sedang mendatangi. Surat kabar harian, *Soenda Berita*, berisikan luapan otak dan pemikiran Tirta tentang segala hal yang sector kehidupan, meliputi: sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, bahkan sastra yang menampilkan cerita pendek yang dituliskan oleh Tirta dengan gaya yang khas, sesekali menyisipkan sentilan terhadap kemapanan. Karena tidak dapat terselamatkan penerbitannya pada tahun ke-3, maka pada tahun 1906, *Soenda Berita* akhirnya ditutup.

Pada tahun 1905, Tirta sempat melakukan perjalanan panjang untuk menemui raja di luar Jawa, termasuk menyambangi Maluku, untuk menemui Sultan Bacan. Dalam perjalanannya, Tirta bertemu dengan Prinses Fatimah, putri Sultan Bacan dan menikahinya. Hal ini juga merupakan faktor dari tidak diteruskannya *Soenda Berita*. Sepulang dari perjalanannya ke Maluku, Tirta menerbitkan sebuah karya fiksi, *Seitang Kuning* (Brouwer & Co, Makassar, 1906). Tirta sangat dikenal dengan guru pembimbing yang sabar, sebagai penyuluh yang terbuka, dan baik hati. Tetapi, sepulangnya ia dari Maluku, semangat tulisannya berubah menjadi garang dan menggunakan setiap kesempatan untuk memukul aparat dan kekuasaan

kolonial. Hal ini terjadi karena Tirto sering mendengar tentang kebiadaban kolonial Kompeni Belanda kepada penduduk di Maluku (Raditya & Dahlan, 2008).

Pada 1 Januari 1907, Tirto menerbitkan surat kabar keduanya, yaitu *Medan Prijaji*, yang dikeluarkan setiap minggunya. *Medan Prijaji* hadir dengan bahasa penggertak penguasa, berisikan suara kaum yang tertindas dan diperlakukan tidak adil oleh kolonial. Setiap orang yang tertindas dapat mengadukan keluhannya ke redaksi *Medan Prijaji* dan Tirto akan menangani perkara-perkara tersebut. Di waktu yang bersamaan, tak lama terbit *Soeloeh Keadilan*, April 1907. Surat kabar yang menyajikan berita seputar masalah hukum. Dengan demikian, kedua surat kabar Tirto itu menjadi media advokasi bagi kaum Bumiputera yang terperantah (Raditya & Dahlan, 2008).

Selain menerbitkan *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan*, Tirto juga menerbitkan surat kabar mengenai perempuan yaitu *Poetri Hindia* yang diluncurkan perdana pada 1 Juli 1908 di Batavia. *Poetri Hindia* diterbitkan untuk mengemban tugas bagi kaum perempuan, dikelola perempuan, dan untuk perempuan. Selain itu, redaksi *Poetri Hindia* mendirikan perpustakaan umum yang menjadi perpustakaan pertama yang didirikan Bumiputera. Terdapat pemberitaan di *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* (1908) mengenai kasus yang paling riuh ditangani Tirto tentang persekongkolan jahat antara *Aspiran Kontrolir* (calon pengawas) Purworejo, A Simon dengan Wedana Tjorosentono dalam pengangkatan Lurah Desa Bapangan, di Cangkreng, Purworejo.

Selain menjadi jurnalis, Tirto juga sebagai organisator dengan mendirikan Sarikat Dagang Islam pada 27 Maret 1909, Tirto mulai meninggalkan dapur

penerbitannya, sehingga banyak sekali masalah yang menimpa. Terjadi pada Poetri Hindia, yang mendapat masalah pelanggaran hak cipta dan tanggung jawab pers pada masanya. Francis menuduh Poetri Hindia kerana mengutip dari surat kabar tanpa menyebutkan sumber, dan ia menamai Poetri Hindia menjadi Njai Hindia sebagai penghinaan.

Sementara itu, pada tahun 1910 Van Heutsz sudah habis masa jabatan, dan digantikan oleh Idenburg. Kedudukan Idenburg sebagai Gubernur Jendral dipergunakan untuk menghidupkan kembali gugatan A. Simon. Pengadilan menjatuhkan hukuman kepada Tirto selama 2 bulan, tidak dipenjarakan, tetapi Tirto mendapat hukuman pembuangan di Teluk Betung, Lampung. Pada saat pembuangannya, Tirto tetap mengemban tuga mulianya sebagai seorang jurnalis untuk membuat tulisan yang diumumkan di surat kabar Perniagaan (terbit: Batavia, 1903-1930) dan berjudul "Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan". Dan sepulangnya dari pembuangan, ia menerbitkannya di *Medan Prijaji*. Didalam tulisan tersebut, Tirto menuliskan tentang tata kelola pemerintah yang sangat buruk teradap pribumi di Lampung. Bahkan Tirro membongkar penyalahgunaan kekuasaan mulai dari kepala kampong hingga Residen Lampung. Masa pembuangan telah selesai, dan Tirto pun kembali ke Bogor.

Pada 22 Agustus 1912, *Medan Prijaji* gugur. Sebab gugurnya *Medan Prijaji* disebabkan oleh publikasi yang tidak menguntungkan. Kemudian menyusul dengan bukulan di bidang perniagaan. Banyak perusahaan besar yang membatalkan pemasangan iklan di *Medan Prijaji*. Finansir Eropa pun tidak memberikan kredit. Dan kekuasaan pengadilan kolonial mendapat bahan untuk menghentikan kegiatan

Medan Prijaji. 17 Desember 1912, merupakan akhir tahun bagi dirinya. Pada saat itu Tirto kembali tersangkut kasus untuk ke sekian kalinya, yaitu pencemaran nama baik oleh pejabat yang pernah kena sentilnya. Ditambah dengan kondisi keuangan *Medan Prijaji* yang parah, hutang yang menggunung, dan kawan yang menjauh. Tirto di adili, dinyatakan bersalah, dan diberikan hukuman dibuang untuk kedua kalinya. Kali ini pembuangan Tirto ke Ambon. Kekuatan *Medan Prijaji* berada di tangan Tirto, akhirnya pemerintah langsung bertindak cepat untuk memerintahkan staf khusus mengamati sepak terjang tirto. Setelah Tirto dipojokkan dan ditumbangkan, penderitaannya pun belum selesai, awak 1914 Tirto kembali ke Betawi, dan berusaha mengumpulkan serpihan kabar tentang usahanya, tetapi harta bendanya telah ludes tak berbekas. Kaum Bumiputera Hindia pun sudah berubah. Namanya sudah hancur lebur dan melenyapkan segala perjuangannya.

7 Desember 1918, Tirto pun meninggal. Tirto dikabarkan nyaris kehilangan ingatan dan terkena gangguan mental serta penderitaan fisik dan batin yang menyerang dimana-mana. 38 tahun Tirto hidup dan memperjuangkan hidupnya demi pergerakan pers Indonesia, tetapi namanya masih terlupakan di benak masyarakat. Pengakuan Tirto sebagai Pahlawan Nasional Indonesia baru diangkat pada tahun 1973.

4.2 Profil Informan

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan. Terdapat perbedaan pada latarbelakang dan peranan pada tiap-tiap informan. Berikut profil masing-masing informan tersebut.

1. Rizaldy Septian Pranata

Rizaldy merupakan mahasiswa Universitas Terbuka Yogyakarta. Rizaldy salah satu pengunjung yang hadir pada acara Roadshow Sadajiwa di Yogyakarta. Rizaldy mengaku bahwa ia masih kurang mengetahui tokoh-tokoh pers yang ada di Indonesia.

2. Mega Nur Pratiwi

Mega adalah seorang pegawai kafe di Dongeng Kopi. Mega juga seorang mahasiswa di Universitas Gadjah Mada Jurusan Teknik Industri Pertanian.

Mega mengikuti kegiatan Roadshow Sadajiwa selama dua hari yang dilaksanakan di Dongeng Kopi. Mega mengaku dirinya menyukai tentang sejarah Indonesia, tetapi ia sangat minim pengetahuan tentang tokoh pers.

3. Baiq Muthia Maharani

Mutia merupakan mahasiswi asal Lombok yang berkuliah di jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Mutia salah satu pengunjung pada acara Roadshow Sadajiwa yang diadakan di Dongeng Kopi, Yogyakarta. Ia seorang yang menyukai seni dan sering mendatangkan eksebsi seni yang ada di kota Yogyakarta.

4. M. Ulul Azmy

Azmy menjadi salah satu pengunjung di acara Sadajiwa yang diselenggarakan di Galeri Raos, Batu. Azmi merupakan wartawan dari Batu Today. Ia menghadiri acara Sadajiwa untuk meliput acara dan ketertarikannya pada hasil pemikiran Tim *Performance research* yang mencoba memperkenalkan tokoh pers melalui sebuah seni.

5. Yusrina Amalia Rizky

Yusrina adalah mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Ia menjadi salah satu pengunjung dalam Sadajiwa yang dilaksanakan di Galeri Raos, Batu.

6. Fatmala Kirana Mangun

Fatmala adalah mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Fatmala merupakan pengunjung Sadajiwa, ia juga mengaku kurang mengetahui tentang pers Indonesia dan tokoh-tokoh pers yang ada di Indonesia.

7. Vita Iqa

Vita merupakan alumni mahasiswi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya. Ia menjadi salah satu pengunjung dalam Sadajiwa yang dilaksanakan di Galeri Raos, Batu. Vita seorang yang suka mendatangi eksepsi seni yang ada di Batu dan Batu, ia pun mengetahui beberapa tokoh pers yang ada di Sadajiwa.

8. Putri Zatu Hulwani atau Riza

Putri Zatu Hulwani atau biasa di panggil Riza. Mahasiswi asal Jakarta ini yang sekarang sedang studi di jurusan Psikologi FISIP Universitas Brawijaya menjadi salah satu pengunjung acara Sadajiwa yang diadakan di Galeri Raos, Batu.

9. Nissa Niswatul Khasanah

Anisa merupakan mahasiswi sastra Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya. Anisa tergabung dalam sebuah komunitas puisi yaitu Mata Pena. Selain itu, Anisa juga terlibat dalam pembuatan puisi sembilan tokoh pers yang dibacakan dan dipamerkan pada saat acara berlangsung.

10. Yawara Oky Rahmawa

Yawara Oky Rahmawa merupakan mahasiswi Seni Rupa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya. Ia menjadi salah satu pengunjung dalam Sadajiwa yang dilaksanakan di Galeri Raos, Batu. Selain itu, Yawara juga terlibat dalam pembuatan karya visual sembilan tokoh pers yang dipamerkan pada saat acara Sadajiwa.

4.3 SADAJIWA sebagai Media untuk Membangun Kesadaran Masyarakat terhadap Tokoh Pers

Pada penelitian ini, peneliti membuat sebuah *performance* sebagai media untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap tokoh-tokoh Indonesia.

Performance yang peneliti buat berupa eksebisi seni yang menampilkan sembilan tokoh pers Indonesia dengan nama Sadajiwa. Sadajiwa merupakan sebuah media untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap tokoh pers Indonesia serta menghidupkan kembali perjuangan tokoh pers yang dilupakan oleh masyarakat. Sadajiwa merupakan visualisasi dari beberapa penelitian mengenai studi pemikiran tokoh pers. Dalam pembuatan sebuah Sadajiwa, tim *performance research* melakukan beberapa langkah yang mengacu pada artikel *Performing Arts Entrepreneurship: Toward a research agenda*. Berikut langkah-langkah yang dilakukan:

1. Pengembangan ide gagasan, atau *creative generation*.

Dalam proses ini, tim *performance research* merancang sebuah konsep awal yang digunakan sebagai media untuk pengenalan tokoh pers. Penyatuan beberapa ide dari masing-masing anak yang diimplementasikan kedalam sebuah acara. Pertemuan pertama sejak terbentuknya tim *performance research* yang membahas seputar acara yaitu pada 26 Desember 2016, di kafe Kalampoki. Tim membicarakan acara dan konsep seperti apa yang akan dibuat, dan bagaimana cara mengambil data. Hanya beberapa orang yang hadir dalam pertemuan tersebut, dikarenakan ada beberapa yang masih di kampung halamannya. Saat itu tim membahas tema acara yang berakhir pada tokoh pers. Tim sepakat untuk mengambil tema tokoh pers

dikarenakan data mengenai beberapa tokoh pers sudah dimiliki oleh tim dosen. Ada sembilan tokoh yang pers yang dipilih, seperti Tirto Adhi Soerjo, Haji Misbach, Adinegoro, Muchtar Lubis, KH Agus Salim, Rosihan Anwar, PK Ojong, Goenawan Muhammad, dan Jakoeb Utama.

Anggota yang hadir mulai mengkonsepkan beberapa acara yang akan dibuat. Terdapat tiga konsep acara yaitu, pertama membuat flashmob yang akan diadakan di tempat umum seperti CFD Ijen dan Alun-alun Kota Malang. Kedua, membuat pameran seni dan ketiga, kami bekerjasama dengan salah satu kafe dengan menggabungkan konsep pameran dan flashmob. Setelah kami memiliki tiga konsep acara tersebut, akhirnya kami memutuskan untuk melakukan *progress report* pada tim dosen.

Setelah bertemu dengan tim dosen, kami memulai untuk memilih tokoh pers yang akan di angkat untuk dijadikan sebuah *performance*, dan setiap tokoh pers yang dipilih harus berbeda. Sehabis melakukan pertemuan dengan tim dosen, kami selalu melakukan penggodokan konsep ulang, dan sampai akhirnya kami memutuskan untuk mengubah konsep dengan menampilkan *stand up comedy* dan membawa *performance* ke empat kota seperti Malang, Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Namun sebelum menetapkan konsep tersebut, anggota dari tim *performance research*, Tiwi dan Muizuddin melakukan survey ke salah satu anggota dari *stand up comedy* di Malang. Pada akhirnya, *stand up comedy* tidak dapat bekerjasama dengan tim *performance research*, dikarenakan seorang komika melakukan penampilannya sesuai dengan keresahannya, jika komika tidak

memiliki keresahan di dunia pers maupun tokoh pers, maka tidak akan ditemukan penampilan yang maksimal.

Tim *Performance research* berkumpul kembali pada 13 Januari 2017 untuk membahas konsep acara. Saat itu tim berkumpul di Gazebo FISIP untuk melakukan *brainstorming* setiap anggota. Sampai akhirnya, konsep yang akan ditampilkan sesuai dengan segmentasi umur, yaitu SD, SMA, kuliah dan umum. Untuk konten acaranya terdiri dari dongeng dan buku cerita bergambar untuk anak SD, majalah dinding untuk anak SMA, *forum group discussion* dan pemutaran film untuk kuliah, serta *buzzer* dan video untuk umum. Selain itu, teater, musikalisasi puisi, dan seni instalasi yang masih harus diperbincangkan kembali. Tim *performance research* juga membuat daftar pengisi acara yang akan membawakan penampilan dari masing-masing konten. Setiap anggota pun memiliki tugas untuk menghubungi tempat dan orang yang terkait.

Setelah beberapa kali melakukan progress report dengan tim dosen dan bertemu dengan seniman, banyak masukan yang diberikan dan harus dipertimbangkan. Pada akhirnya tim *performance research* memutuskan untuk mengubah konsep menjadi eksepsi seni. Penggodokan konsep baru akhirnya dimulai, tim *performance research* mulai membahas konten dan pengisi acara, serta mencari nama acara dan *tagline*. Setelah melakukan pencarian nama dan *tagline*, akhirnya tim pun menemukan nama yaitu Sadajiwa dengan *tagline* “*Eksepsi dan Apresiasi untuk Tokoh Pers*”. Nama Sadajiwa berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya hidup selamanya, merupakan harapan kami untuk mencoba memperkenalkan dan menghidupkan kembali kisah dari tokoh pers yang kami

angkat agar tetap dikenal dan dihargai selamanya. Sedangkan arti dari *tagline* “*Eksebis dan Apresiasi untuk Tokoh Pers*” yaitu karena Sadajiwa merupakan acara eksebis dan didalamnya terdapat beberapa seni yang digabungkan menjadi sebuah apresiasi untuk tokoh pers Indonesia.

Terdiri dari beberapa konten acara pada acara Sadajiwa yaitu teater, musikalisasi puisi, puisi, ekhisibisi seni, dan musik. Tim *performance research* mulai dibagi tugas untuk menghubungi beberapa seniman yang terkait untuk melakukan kerjasama, menghubungi media, mencari tempat, membuat proposal dan desainnya, membuat daftar undangan, dan membuat surat-surat untuk keperluan acara. Untuk memudahkan pekerjaan selama pra-acara, kami dibagi menjadi dua tim, yaitu tim acara dan tim sponsor dan media. Tim acara terdiri dari Akbar, Luthfi, Dimas, Ramzi, dan Muizuddin, sedangkan tim sponsor dan media terdiri dari Vadilla, Tiwi, Adhiprana, dan Reinardus. Sebelum pembagian tugas, tim *performance* pun sudah memastikan target pengunjung yang dituju yaitu masyarakat umum, seniman, PWI Batu dan Batu, AJI Batu dan Batu, mahasiswa komunikasi dan seni, komunitas pers kampus dan SMA, komunitas seni.

Sadajiwa tidak hanya diselenggarakan di kota Batu, tetapi tim *performance research* mengadakan Roadshow Sadajiwa di Kota Yogyakarta. Alasan kami membawa Sadajiwa ke Yogyakarta karena kota tersebut masih kental akan sejarah, budaya dan, seni. Setelah itu, salah satu dari anggota tim mencoba mencari tempat yang dapat digunakan untuk melakukan eksebis. Kami mendapatkan tempat di salah satu kafe yang ada di Yogyakarta yaitu Dongeng Kopi. Kafe yang terletak di Jl. Wahid Hasyim, Condongcatur merupakan sebuah kafe yang menjadi tempat

berkumpulnya para komunitas. Selain itu, Dongeng Kopi juga sebagai tempat berkumpulnya dari Indie Book Corner yaitu penebit buku indie di Yogyakarta.

Konsep yang dibuat untuk Roadshow Sadajiwa di Yogyakarta cukup sederhana. Tim *performance research* menampilkan karya visual 2D dan kronologi dari masing-masing tokoh. Selain itu juga menampilkan puisi yang dibacakan oleh seniman asal Yogyakarta. Untuk dekorasi pada roadshow Sadajiwa, tim acara tidak memerlukan banyak perlengkapan, karena sudah dibantu oleh dekorasi dari kafe tersebut.

Sebelum acara Sadajiwa dilaksanakan di Yogyakarta dan Batu, pengenalan tokoh pers dilakukan terlebih dahulu di media sosial atau disebut buzzer. Konten buzzer telah direncanakan sejak awal pembicaraan. Menurut kami, dewasa ini penyebaran sebuah informasi melalui media sosial lebih mudah dan cepat didapatkan. Kami bekerjasama dengan salah satu akun di @LINE Official account yaitu Hidden Secret. Alasan kami memilih Hidden Secret karena akun tersebut merupakan akun media yang memberikan informasi seputar sejarah Indonesia maupun dunia. Masing-masing anggota telah ditugaskan membuat ringkasan mengenai tokoh pers. Setelah itu, ringkasan tersebut dikirim melalui chat Line kepada Hidden Secret beserta foto para tokoh pers. Pengenalan tokoh pers di media sosial dilakukan selain untuk memperkenalkan dan mengingatkan kembali masyarakat terhadap tokoh pers, juga memperingati Hari Pers Indonesia yaitu pada tanggal 9 Maret. *Postingan* mengenai tokoh pers mulai dipublikasikan pada tanggal 6 Maret hingga 9 Maret.

Di samping merumuskan konsep acara bersama, masing-masing anggota memiliki tugas untuk membuat ringkasan tentang tokoh pers. Ringkasan pun terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu ringkasan untuk teater, buzzer, puisi, karya visual. Ringkasan yang telah dibuat oleh masing-masing anggota langsung diberikan kepada seniman untuk diproses menjadi sebuah karya. Pada tokoh Tirto, peneliti membuat ringkasan dengan cara mengumpulkan beberapa buku yang menceritakan kisah dari Tirto Adhi Soerjo, yaitu Sang Pemula, Karya-karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo, dan Jejak Langkah. Selain buku, peneliti juga mencari beberapa referensi dari jurnal dan artikel.

Ringkasan yang telah dibuat diberikan kepada seniman sebagai bahan pembuatan karya. Untuk pembuatan karya lukis tokoh Tirto dibuat oleh Yawara dan Roudlo. Peneliti menanyakan kepada seniman mengenai kendala dan kesulitan yang terjadi pada proses pembuatan karya, dan Yawara mengaku sempat bingung dalam pembuatan karya tersebut.

“bingung kalo pers dia tuh kayak gimana aja, jadi kita buat tentang karyanya dia aja, digabung-gabungin nanti disilang semua deh. Bingungnya disitu, gambarinnya tentang apa, kalo kita gambarin *Medan Prijaji* kan nanti semuanya gakecerita, terus kalo gambarin kolonialnya aja kan nanti sosialnya dia budayanya juga gaada.” (wawancara dengan Yawara dan Roudlo)

Hasil karya dari Yawara dan Roudlo yang berjudul “Terlupakan” menceritakan tentang surat kabar yang ditulis dan diterbitkan oleh Tirto Adhi Soerjo. Makna dari “Terlupakan” ini menjelaskan kisah dan cerita dari Tirto Adhi yang telah dilupakan oleh masyarakat. Seluruh perjuangannya melawan kolonial melalui tulisan-tulisan dan juga sebagai perintis pers pertama di Indonesia yang tidak dianggap oleh masyarakat. Bahkan karena kisahnya yang pernah dibuang oleh kolonial, membuat namanya jauh dari masyarakat.



Gambar 1. Peneliti bersama seniman karya lukis, Yawara dan Roudlo
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya lukis dari tokoh Tirto ini memiliki arti dari setiap gambarnya. Terdapat lima cerita dalam satu lukisan. Bagian pertama menceritakan surat kabar *Soenda Berita*, merupakan surat kabar pertama yang diterbitkan oleh Tirto. Wayang, uang, orang berpegangan tangan, dan palu menggambarkan sosial, budaya, ekonomi, dan hukum yang merupakan konten yang terdapat dalam *Soenda Berita*. Bagian kedua, *Medan Prijaji* merupakan surat kabar yang menceritakan tentang keluhan pribumi terhadap kolonial. Dalam lukisan tersebut tergambar dua orang yang sedang

memegang senapan (kolonial) dan mengarahkan kepada satu orang bersorban (pribumi).

Pada bagian ketiga, terdapat gambar palu dan neraca yang menjelaskan tentang isi dari surat kabar *Soeloeh Keadilan*. Pada zamannya, surat kabar ini berisikan tentang hukuman dan suara keadilan untuk pribumi. Bagian keempat ada Poetri Hindia, surat kabar untuk perempuan, dari perempuan, dan dikelola oleh perempuan. Terlihat jelas dari gambar dan warna yang digunakan mencerminkan wanita. Bagian terakhir berisikan tulisan-tulisannya sebagai perintis pers. Gambar silang berwarna merah menggambarkan bahwa seluruh perjuangannya jatuh dan dilupakan.

“nah surat kabarnya dia kan *Soenda Berita* yang pertama dia buatnya terus ada politik, budaya, ekonomi tuh, terus ada *Medan Prijaji* yang paling ngehits tentang kolonial-kolonial gitu kan yaudah digambarinnya gini. Yang ketiga ada *Soeloeh Keadilan* tuh tentang hokum jadi kita ambil yang kayak gini inikan kayak hukum-hukum gitu. Terus yang putri hindia tuh karena perempuan, untuk perempuan, dan dikelola perempuan, jadi kita ambilnya yaudah gambar perempuan-perempuan. Terus ini maksudnya ada tulisan-tulisannya perintis pers pertama kan, perjuangan-perjuangan melawan kolonial, dan karena dia jugakan diakuin adanya pers di Indonesia nah tapi itu semuanya jatuh gitu kan jadi yaa kita silangin ajaa, soalnya empat-empatnya jatuh semua. Gak dianggep.” (wawancara dengan Yawara, 20 Maret 2017)

Sama halnya seperti karya visual, proses pembuatan puisi dilakukan oleh seniman. Peneliti memberikan ringkasan Tirto Adhi Soerjo kepada Mata Pena. Karya puisi Tirto dibuat oleh Nissa dan Tinta. Proses yang dilakukan tiap orang untuk pembuatan puisi berbeda-beda. Nissa mengaku tidak terlalu kesulitan karena ia sebelumnya sudah pernah membaca novel dari Pramoedya Ananta Toer.

“Kebetulan saya sudah baca novelnya itu kan ya, jadi tau-tau dikit lah tentang Tirto. Kalo buat puisinya sih, kalo saya buat point-pointnya dulu nanti baru dikembangkan dan dirangkai, sama quotes-quotesnya seperti itu” (wawancara dengan Nissa, 5 April 2017),

sedangkan Tinta merasa kesulitan dalam mencari ide karena ia tidak pernah tau sosok Tirto.

“Kalo saya belum pernah baca bukunya, terus belum pernah mengenal Tirto itu siapa, bagaimana, apsih pencapaiannya, sama sekali belum tau, terus dapet dari mbaknya summarynya cuman biodata sama ceritanya, nah pencapaiannya itu loh. Bikin puisi itu kalo dari aku tekniknya mabil pecapaian-pencapaiannya, kelebihanannya orang gimana, jadi tuh aku belum menemukannya gitu loh mbak, jadinya saya sih gitu mbak.” (wawancara dengan Tinta, 5 April 2017)

Dalam pembuatan puisi, Nissa membuat poin-poin terlebih dahulu lalu baru dirangkai, sedangkan Tinta membuat puisi Tirto tergantung dengan ide yang muncul. Peneliti menemui Nissa dan Tinta dan menanyakan berapa lama proses dalam pembuatan puisi tentang Tirto Adhi Soerjo, dan masing-masing orang memiliki jawaban.

“kalo saya sehari itu 2 baris, terus kalo smuanya kira kira.. berapa hari ya, seminggu kayaknya. Soalnya.. soalnya.. eh ngga sehari 2 baris sih.. sedapet idenya, gak langsung jadi” jawab Nissa.

“kalo aku kemarin bikin satu baitkan, terus saya coret-coret lai jadi dua baris, terus kalo lagi buntu gak saya tulis, kalo ada ide saya lanjutin lagi gitu sih mbak, jadi kemarin itu gak itung berapa hari” jawab Tinta.

2. Perencanaan, atau *formal planning*.

Langkah *formal planning* ini menjelaskan estimasi dari kebutuhan dalam pembuatan sebuah pertunjukkan, seperti menentukan jadwal pelaksanaan, anggaran, dan kelengkapan lainnya. Dalam pembuatan Sadajiwa, tim *performance research* melakukan perencanaan sebelum menentukan hal-hal dasar yang harus dirancang dalam membuat acara, seperti tempat, waktu, pengisi acara, pendanaan, dekorasi,

dan lain sebagainya. Rencana awal acara Sadajiwa di Batu akan dilaksanakan pada Kamis-Sabtu, 6-9 April 2017. Namun karena diperlukannya pembukaan acara secara resmi yang dihadiri oleh banyak orang, maka tim *performance research* memutuskan untuk merubah waktu menjadi Sabtu-Selasa, 8-11 April 2017.

Pemilihan waktu tersebut dilakukan karena menurut tim pada hari Sabtu merupakan hari non aktif bekerja. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Yawara, seniman FIB UB yang mengatakan bahwa pada umumnya pembukaan acara eksibisi harus dibuka secara resmi dan melibatkan banyak orang. Sedangkan untuk roadshow Sadajiwa tim memilih untuk melaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, 25-26 Maret 2017.

Dalam pelaksanaan Sadajiwa tim *performance research* juga melakukan survey kebeberapa tempat seperti Bukit Delight, Arrena Cafe, Galeri Raos, Batu Art Center, Dewan Kesenian Batu (DKM), dan lain-lain. Tempat-tempat tersebut dipilih karena menurut tim *performance research* sesuai dengan konsep acara seni.

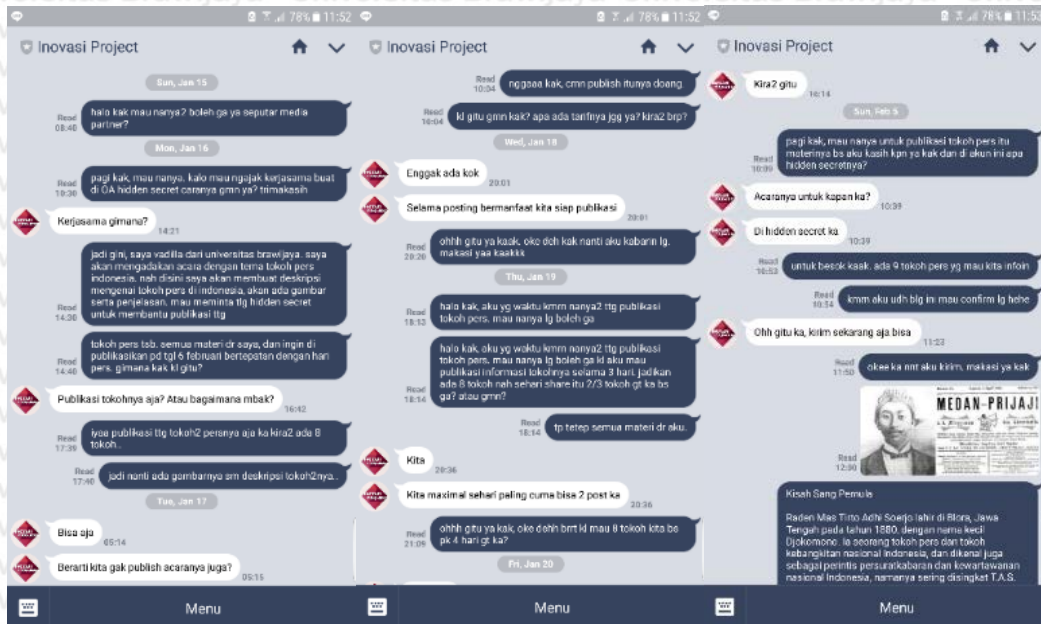
Dari beberapa tempat tersebut, Galeri Raos menjadi tempat yang paling sesuai dengan konsep acara Sadajiwa, karena merupakan tempat ekseibisi dan sudah menyediakan beberapa keperluan ntuk pameran. Selain itu, karena letak Galeri Raos di Kota Batu dimana Kota Batu merupakan pusat seni di Jawa Timur. Hal tersebut menjadi pertimbangan tim *performance research* untuk menggunakan Galeri Raos sebagai tempat dilaksanakannya Sadajiwa.

Selain tempat dan waktu perencanaan yang perlu diperhatikan adalah pendanaan. Pendanaan dilakukan setelah menentukan tempat, pengisi acara, transportasi, konsumsi, serta kebutuhan lain untuk acara Sadajiwa. Vadilla selaku

bendahara membuat rincian harga serta menentukan harga paket publikasi yang ingin ditawarkan kepada sponsor. Total pendanaan yang dibutuhkan oleh tim *performance research* untuk acara Sadajiwa di Batu dan Yogyakarta Rp 10.986.000. Pendanaan yang dibuat telah disetujui oleh seluruh anggota tim *performance research*. Untuk memenuhi pendanaan, tim *performance research* sepakat untuk mencari sponsor dan menggunakan uang pribadi.

3. Keterlibatan pihak luar, atau *engaging resources*

Langkah ini membahas tentang keterlibatan pihak luar dalam menjalin kerjasama. Pada proses pembuatan acara Sadajiwa, tim *performance research* melibatkan beberapa pihak luar, seperti seniman, pengisi acara, vendor, sponsor, media, dan lain-lain. Kerjasama pertama yang dilakukan yaitu dengan akun *Official account* Line Hidden Secret. Bentuk kerjasama tim *performance research* dengan Hidden Secret adalah mempublikasi ringkasan tentang sembilan tokoh pers. Vadilla mencoba menghubungi Inovasi Project, akun yang melayani bentuk kerjasama dengan Hidden Secret untuk menjelaskan maksud dari kerjasama tersebut. Tanggapan positif datang dari admin Inovasi Project, tim *performance research* mendapatkan kesempatan untuk mempublikasikan ringkasan mengenai tokoh pers tanpa biaya. “Selama postingan bermanfaat kita siap publikasi”, ujar admin Inovasi Project.



Gambar 2. Penawaran kerjasama dengan Hidden Secret
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Kerjasama juga dilakukan pada saat melaksanakan roadshow Sadajiwa di Dongeng Kopi, Yogyakarta, tim *performance research* menjalin kerjasama dengan pemilik kafe Dongeng Kopi. Kerjasama yang diajukan tim *performance research* dalam bentuk peminjaman tempat selama dua hari, 25-26 Maret 2016. Diawali dengan menghubungi melalui telepon dengan kontak yang tertera pada biodata Instagram @dongengkopi untuk mengkonfirmasi ketersediaan kafe tersebut untuk dijadikan sebagai tempat acara eksebis. Salah satu anggota tim, Vadilla menghubungi via telepon yang kebetulan terhubung langsung dengan pemilik kafe yaitu Mas Ringgo, komunikasi berlanjut melalui Whatsapp untuk membicarakan kesepakatan lebih lanjut bukan hanya mengenai ketersediaan tempat, namun juga membicarakan tentang publikasi acara Sadajiwa melalui media yang dimiliki Dongeng Kopi. Kemudian tim *performance research* yang di wakilkan oleh Akbar, Luthfi, dan Muizuddin bertemu langsung dengan Mas Ringgo untuk membicarakan



mengenai kerjasama yang telah disepakati. Tidak hanya itu, tim *performance research* juga berdiskusi dengan Mas Ringgo mengenai masalah tokoh pers yang diangkat untuk menjadi tema dalam acara Sadajiwa ini.

Selain bekerjasama dengan pihak Dongeng Kopi, tim *performance research* juga melibatkan seniman dalam menjalin kerjasama. Mas Buyung Mentari, seorang seniman asal Jakarta ini memilih untuk menyambung jejaknya di kota Yogyakarta, kota untuk para seniman. Salah satu anggota tim, Luthfi mencoba menghubungi beliau dan akhirnya Luthfi, Akbar, dan mas Buyung bertemu di sebuah tempat makan. Ekspresi gembira terlihat dari wajah beliau ketika datang menghampiri anggota tim *performance research*. Setelah bertemu dan berbincang-bincang mengenai konsep acara, mas Buyung merasa senang karena telah dihubungi dan diajak bekerjasama dengan tim *performance research*. Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan mas Buyung adalah pembacaan puisi yang telah kami sediakan. Kami memberikan kebebasan terhadap mas Buyung dalam penampilan pembacaan puisi.

Tidak hanya di Yogyakarta, tim *performance research* melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, di Batu pun kami melakukan hal serupa. Pemilihan tempat acara, tim *performance research* melakukan kerjasama dengan Galeri Raos sebagai tempat acara Sadajiwa berlangsung. Beberapa anggota tim mengunjungi Galeri Raos untuk melihat lokasi dan isi dari tempat tersebut. Saat di Galeri Raos, tim *performance research* bertemu dengan seniman yang sedang melukis di teras.

Akhirnya tim pun menanyakan seputar peminjaman Galeri Raos dan kami diberikan kontak pemilik Galeri Raos yaitu Pak Juara. Tim *performance research*

pun langsung menghubungi Pak Juari via telepon untuk peminjaman Galeri Raos.

Beberapa hari kemudian, tim *performance research* melakukan konfirmasi ke Pak Juari untuk hari dan tanggal peminjaman Galeri Raos. Pak Juari memberitahu peraturan pada saat pemakaian Galeri Raos seperti dilarang menggunakan paku di dinding karena dapat merusak dan diperbolehkan menggunakan apa saja yang ada di Galeri Raos asalkan bertanggung jawab pada penggunaannya.

Di Batu, tim *performance research* melibatkan beberapa seniman untuk bekerjasama dalam acara Sadajiwa, seperti bekerjasama dengan seniman karya visual. Salah satu anggota tim *performance research*, Ramzi, mencoba menghubungi teman-teman dari Seni Rupa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya untuk bekerjasama dalam pembuatan karya visual. Pertemuan awal dengan Yawara, mahasiswi Seni Rupa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) menjelaskan bentuk kerjasama yang akan disepakati.

Selanjutnya, komunikasi yang terjalin dengan teman-teman seni rupa melalui *chat Line*. Setelah beberapa hari, akhirnya tim *performance research* pun mengadakan pertemuan dengan teman-teman seni rupa. Pertemuan tim *performance research* dan teman-teman seni rupa dilakukan di studio seni rupa dan membahas tentang konsep karya yang akan dibuat. Ada sepuluh seniman yang masing-masingnya akan membuat karya tentang salah satu tokoh pers. Dalam pembuatan karya, seniman dibebaskan untuk berkarya sesuai gayanya masing-masing, tetapi dari tim *performance research* juga membuat gambaran tokoh pers dalam bentuk memberikan *summary*. Sepuluh seniman yang tergabung adalah Yawara, Roudlo, Afif, Alvi, Chusnul, Alfi, Ahmad Kholili, Hevid, Figo, dan Lutfie.

Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan teman-teman seni rupa adalah membuat karya visual 2D dan 3D. Untuk karya 2D, tim *performance research* memberikan waktu sekitar 2-3 minggu dari waktu pemberian *summary* masing-masing tokoh, karena karya tersebut akan dipamerkan di roadshow Sadajiwa di Yogyakarta. Sedangkan untuk karya 3D, waktu yang diberikan cukup lama karena karya tersebut hanya ditampilkan pada saat acara Sadajiwa di Batu. Setelah melakukan pertemuan, tim *performance research* pun membuat grup Line yang berisikan anggota tim dan teman-teman seni rupa. Setiap anggota tim juga dapat bertemu langsung atau berkomunikasi secara personal dengan seniman untuk memperdalam masing-masing tokoh pers.

Kerjasama berikutnya yaitu dengan salah satu komunitas teater di Kota Batu yaitu Teater Celoteh!. Kerjasama mulai dilakukan dua hari setelah tim *performance research* mengadakan rapat pertama pada tanggal 26 Desember 2016. Sebelumnya, beberapa anggota dari tim *performance research*, Luthfi dan Akbar sempat melakukan kerjasama dengan komunitas tersebut. Akhirnya perwakilan dari tim *performance research*, Luthfi dan Akbar menemui Mas Bejo, pendiri komunitas Teater Celoteh! di kediamannya dan bercerita mengenai kerjasama terakhir yang pernah dilakukan. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tema utama acara, tim *performance research* menjelaskan tujuan dan konsep acara Sadajiwa kepada Mas Bejo. Tanggapan positif diberikan Mas Bejo setelah mengetahui tema acara Sadajiwa dengan mengangkat tokoh pers Indonesia. Tim *performance research* mencoba menjelaskan konsep dan beliau pun menanggapi dengan memberikan saran-saran serta berbagi pengalaman.

Mas Bejo tidak hanya membantu dalam penampilan, beliau pun membantu tim *performance research* memberikan informasi mengenai penyewaan perlengkapan panggung di Dewan Kesenian Batu (DKB) serta diberikan kontak mas Ipung, salah satu orang dari DKB. Lalu tim *performance research* diberikan informasi terkait dengan dana dari pemerintah dan tim diminta untuk langsung menghubungi Kemendikbud. Mas Bejo juga menyarankan tim *performance research* untuk mengundang Bapak Eddy Rumpoko selaku Walikota Batu dan seniman Batu yang juga menjabat sebagai Ketua PARFI Batu yaitu Bapak Syamsu. Tim *performance research* diberikan kontak Pak Eddy dan Pak Syamsu oleh mas Bejo dan kami pun langsung menghubunginya.

Kerjasama selanjutnya yang dilakukan oleh tim *performance research* yaitu dengan komunitas puisi. Pada awalnya, Dimas, perwakilan dari tim *performance research* mencoba untuk menghubungi komunitas Malam Puisi Batu melalui pesan singkat dan mendapatkan respon, tetapi setelah tim menjelaskan bentuk kerjasama dan meminta untuk bertemu, Malam Puisi Batu tidak memberikan respon kembali. Akhirnya tim mencoba mencari komunitas lain dalam bidang puisi. Beberapa hari setelah itu, tim *performance research* menemukan salah satu komunitas sastra yang ada di Batu melalui media sosial *Twitter* yaitu Mata Pena.

Mata Pena merupakan komunitas sastra yang juga bergerak di bidang puisi ini adalah unit kegiatan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya. Tim *performance research*, Dimas, mencoba menghubungi Nisa selaku humas dari Mata Pena. Tim *performance research* menjelaskan bentuk kerjasama dan memberitahukan tema dari acara yaitu tokoh pers Indonesia. Sambutan positif

serta pujian dari Nisa karena acara tersebut merupakan bentuk apresiasi terhadap tokoh pers. Selagi Nisa memberikan kabar selanjutnya, tim *performance research* pun menyiapkan ringkasan tentang tokoh pers yang akan diangkat dalam pembuatan puisi. Setelah berdiskusi dengan timnya, Nisa pun memberi kabar melalui Whatsapp bahwa Mata Pena bersedia bekerjasama dengan tim *performance research*.

Pertemuan tim *performance research* dengan Mata Pena dilakukan di sekretariat Mata Pena yang bertempat di Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Dalam pertemuan tersebut tim *performance research* diwakili oleh Dimas, Adhip, dan Tiwi untuk menjelaskan tentang bentuk kerjasama kembali, konsep acara dan berdiskusi dengan teman-teman Mata Pena mengenai pemikiran tokoh pers yang akan disampaikan melalui puisi. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah pembuatan puisi tentang pemikiran tokoh dan pembacaan puisi pada saat acara berlangsung. Mata Pena juga menawarkan diri untuk menampilkan teatrical dan musikalisasi puisi tentang pers Indonesia. Akhirnya, tim *performance research* memberikan ringkasan mengenai kesembilan tokoh pers. Untuk memudahkan komunikasi, tim *performance research* dan teman-teman Mata Pena membuat grup chat di Line. Selain berkomunikasi melalui grup chat, setiap anggota juga menghubungi pembuat puisi untuk memperdalam tentang tokoh pers yang diangkat.

Tim *performance research* juga melibatkan teman-teman dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya untuk menjadi pengisi acara di Sadajiwa. Salah satu dari tim *performance research*, Akbar, bekerjasama dengan

Richard salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP yang juga anggota Homeband FISIP. Pertemuan dilakukan di FISIP pada Kamis, 18 Maret 2017.

Perbincangan diawali dengan alasan Akbar ingin bertemu dan menjelaskan tentang metode *performance research*. Setelah Akbar menjelaskan apa itu *performance research*, tanggapan dari Richard “*Wah gila Bay, asik banget. Tapi jadi kerja dua kali gitu ya? Tapi asik sih kan masih belum ada juga kan*”. “*Yah mayan deh cad seru ga kaya skripsi biasa sih*”, jawab Akbar.

Kemudian, Akbar mencoba membuka topik untuk mengajak kerjasama dalam membuat lagu dan tampil di acara Sadajiwa. Akbar pun mendapatkan tanggapan yang baik dari Richard karena ia menerima kerjasama yang ditawarkan dan bersedia untuk tampil di acara Sadajiwa. “*Santai bay gw bantu kok, menarik juga aja kalau bisa ikut gabung ama kalian*”, ujar Richard. Obrolan dilanjutkan dengan pembahasan lirik yang akan di tulis oleh Akbar dan dimusikalisasikan oleh Richard dan teman-temannya.

Selain melibatkan para seniman, tim *performance research* pun bekerjasama dengan para sponsor. Kerjasama dengan sponsor dilakukan karena kebutuhan acara yang cukup banyak, dan pendanaan yang ada masih butuh bantuan. Kerjasama tersebut dilakukan dengan beberapa perusahaan dan tempat yang ada di Batu. Tim sponsor mencoba menghubungi beberapa perusahaan seperti Bank BRI, Permata Jingga, Coca Cola Amatil dan Danone. Selain itu tim mencoba mengajak kerjasama beberapa kafe di Batu seperti Terminal Mie, Rumah Opa, Baegopa, Warung Ngemil, Ayam Nelongso, dan Hayaku Steambot dan Yakiniku, untuk bekerjasama dalam hal kebutuhan konsumsi pengisi acara dan panitia. Tidak hanya konsumsi,

tim sponsor menghubungi beberapa percetakan seperti Gajayana Printing, Putra Shoiba, Mitra Gajayana dan Kedai Digital untuk bekerjasama dalam bentuk menyediakan kebutuhan percetakan. Respon yang diterima tim sponsor pun beragam, beberapa tempat memberikan respon positif dengan menerima proposal dan mendengarkan penjelasan bentuk kerjasama yang akan dilakukan, tetapi ada pula yang sulit untuk dihubungi bahkan memberikan respon negatif dengan cara menolak tanpa mendengar penjelasan.

Sponsor yang telah membantu kelangsungan acara Sadajiwa yaitu Bank BRI, Permata Jingga Club House, Load it, dan Rumah Opa. Kerjasama yang dilakukan terhadap sponsor berbeda-beda. Ketika tim *performance* mengadakan kerjasama dengan Permata Jingga Club House, tim menawarkan *publikasi package* atau sponsor publikasi. Sebelumnya salah satu anggota tim *performance research* sudah pernah bekerjasama dengan Permata Jingga Club House, akhirnya Vadilla mencoba menghubungi Bapak Abdullah pemilik Permata Jingga Club House melalui pesan singkat. Setelah mendapat respon dari Pak Abdullah, Vadilla pun langsung membuat janji dengan beliau.

Setelah memuat janji dengan Pak Abdullah, Vadilla di temani Tiwi langsung menemuinya di Permata Jingga Club House dengan membawa proposal acara. Pertemuan pertama dengan Pak Abdullah sangat singkat, Vadilla pun langsung menjelaskan konsep acara Sadajiwa serta menawarkan kesediaanya untuk bekerjasama dalam hal *sponsorship*. Tanggapan Pak Abdullah sangat baik dan beliau pun ingin bekerjasama dengan tim *performance research*. Beliau salah satu orang yang sangat mengapresiasi acara-acara kampus, maka dari itu beliau pun

membantu tim *performance research* dalam bentuk sponsor publikasi. Pak Abdullah meminta Vadilla dan Tiwi untuk menemuinya kembali seminggu setelah pertemuan itu. Tepat hari Rabu, Vadilla dengan ditemani Luthfi mendatangi Pak Abdullah kembali dengan membawa surat perjanjian kerjasama dan Pak Abdullah pun langsung memberikan uang tunai dan menandatangani surat perjanjian kerjasama tersebut. Sedikit berbincang dengan Pak Abdullah mengenai acara dan Vadilla meminta beliau untuk dapat hadir ke acara Sadajiwa.

Berbeda dengan Bank BRI dan Permata Jingga, kerjasama yang terjalin dengan Load it dan Rumah Opa tidak berbentuk uang, melainkan konsumsi dan jasa. Rumah Opa merupakan salah satu kafe yang ada di Batu. Vadilla ditemani Tiwi mendatangi Rumah Opa dengan membawa proposal dan bertemu dengan *marketingnya*. Setelah bertemu dengan *marketingnya*, Meidy dan Kevin, Vadilla menjelaskan maksud dan tujuan serta konsep acara Sadajiwa. Sebelumnya Vadilla menawarkan kerjasama dalam bentuk sponsor publikasi, tetapi *marketing* dari Rumah Opa mengatakan bahwa mereka hanya bisa memberikan sponsor berupa konsumsi untuk pengisi acara sebanyak 35 buah. Vadilla pun mencoba untuk mendiskusikan terlebih dahulu dengan tim *performance research*. Beberapa hari setelah itu, Vadilla mencoba menghubungi *marketing* Rumah Opa dan menerima tawaran kerjasama tersebut. Tak lupa Vadilla membuat surat perjanjian kerjasama dengan Rumah Opa agar kerjasama tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

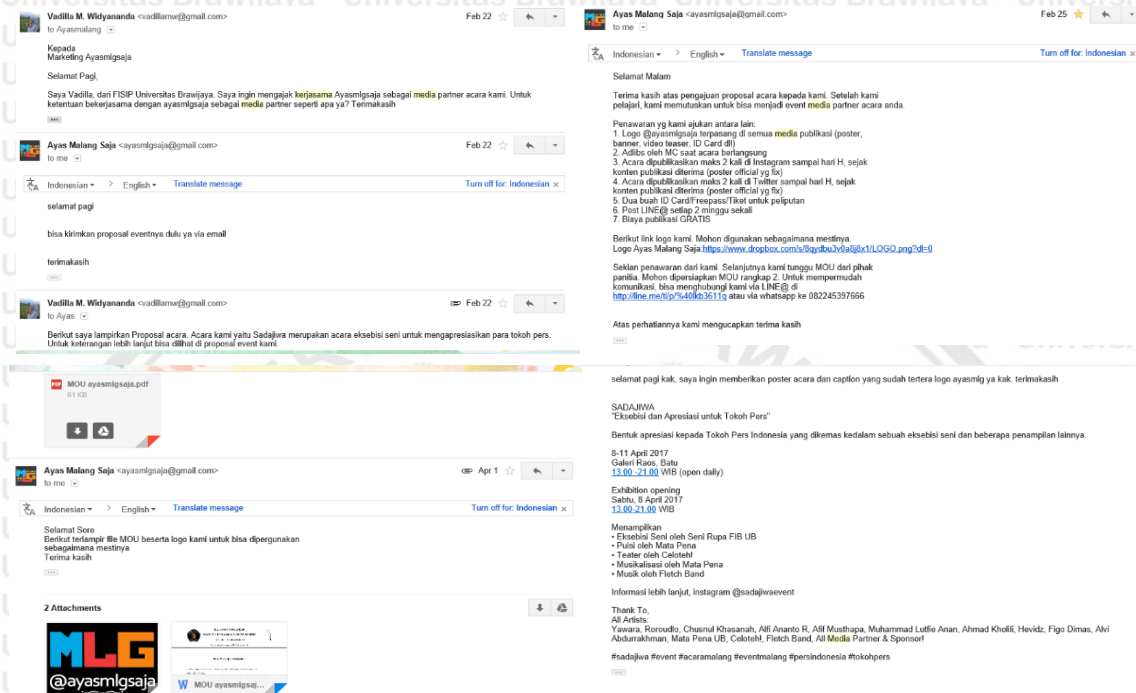
Setelah dengan Rumah Opa, kerjasama lainnya dengan Load it. Load it merupakan layanan jasa angkut barang yang ada di Batu dan dimiliki oleh teman-teman Universitas Brawijaya. Seminggu sebelum acara berlangsung, tim

performance research mencoba menghubungi Load it untuk menawarkan kerjasama untuk menjadi sponsor dalam bentuk jasa angkut. Bentuk kerjasama yang ditawarkan kepada Load it ialah mengangkut beberapa perlengkapan seperti *sound*, kayu, *mini stage*, dan lainnya dari Batu ke Batu. Load it pun menyetujui penawaran dari tim *performance research*.

Selain pengisi acara dan sponsor, suksesnya acara juga terlihat dari seberapa banyak pengunjung yang hadir, oleh karena itu tim *performance research* bekerjasama dengan beberapa media di Batu dan Batu untuk membantu mempublikasikan acara. Vadilla, mencoba menghubungi beberapa media yang ada di Batu dan Batu yaitu berupa media cetak, media online, dan radio. Vadilla menghubungi media-media tersebut melalui email dengan menjelaskan acara dan memberikan proposal serta beberapa media dapat dihubungi langsung melalui aplikasi *whatsapp* atau *line*. Penawaran yang diberikan berupa menjadi media partner dengan membantu mempublikasikan poster acara juga memposting press release acara, serta untuk radio tim mendapatkan kesempatan untuk talkshow. Beberapa media memberi respon positif dan membantu publikasi tanpa biaya, tetapi ada beberapa media yang mengenakan biaya, dan tim *performance* menggunakan media yang membantu publikasi tanpa biaya.

Media-media yang bekerjasama dan membantu tim *performance research* dalam hal publikasi acara terdiri dari Halomalang.com, Se7online Radio, Acaraapa.Com, Acara Media, Malang Channel, Bukadulu.com, Event Malang, Terakota.id, Kabar Malang, Ayas Saja Malang, Info Batu, Info Ub, Acara Batu, Mahasiswa UM, Dan Kost Batu. Kontrapetasi yang tim *performance research*

berikan kepada seluruh sponsor dan media partner yang bekerjasama dengan acara Sadajwa mendapatkan publikasi logo di seluruh media acara seperti poster, spanduk, vertical banner, katalog, multimedia, dan adlibs MC.



Gambar 3. Kerjasama dengan media partner @ayasmlgsaja melalui email
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. *Preparations and Rehearsal*, atau persiapan dan gladi resik

Sebelum pertunjukan dimulai, segala kebutuhan harus dipersiapkan dengan matang. Dalam langkah preparation and rehearsal ini tim *performance research* menyiapkan segala kebutuhan dengan rinci, dari perlengkapan panggung, dekorasi, hingga daftar hadir. Persiapan yang dilakukan antara Yogyakarta dan Batu pun berbeda, karena konsep dan konten untuk di Yogyakarta tidak sebanyak yang dibutuhkan di Batu.

Sebelum tim *performance research* melakukan perjalanan ke Yogyakarta, dipastikan beberapa urusan di Batu sudah mulai diselesaikan, agar setibanya dari



Yogyakarta tim *performance research* pun tidak harus bekerja lebih banyak. Untuk keberangkatan ke Yogyakarta pun tim *performance research* dibagi menjadi tiga, Akbar, Luthfi, dan Muizuddin ditugaskan berangkat seminggu sebelum acara roadshow Sadajiwa, yaitu tanggal 18 Maret, untuk mengkonfirmasi langsung Dongeng Kopi, bertemu dengan seniman, mencari percetakan, dan menyebarkan undangan ke beberapa tamu. Sedangkan enam anggota tim *performance research* masih berada di Batu untuk menyelesaikan urusan lain seperti membuat surat undangan, bertemu dengan seniman karya visual dan mengambil karyanya, bertemu dengan puisi, dan menyelesaikan desain publikasi untuk Instagram.

Vadilla, Dimas, dan Tiwi berangkat ke Yogyakarta tanggal 22 Maret pada pagi hari menggunakan kereta api, sedangkan Adhip, Ramzi dan Reinardus berangkat 22 Maret dini hari menggunakan mobil dikarenakan membawa karya visual serta perlengkapan lainnya. Menempuh waktu 8 jam perjalanan Batu-Yogyakarta, Vadilla, Dimas, dan Tiwi sampai pada pukul 16.00 WIB di Stasiun Yogyakarta, sedangkan Adhip, Ramzi, dan Reinardus sudah sampai sekitar pukul 10.00 WIB. Setelah berkumpul dan makan malam, tim *performance research* langsung menuju Dongeng Kopi untuk membuat *venue plan* peletakan karya, dekorasi, dan mencari materi untuk audio visual. Di Dongeng Kopi tim bertemu

dengan mas Lucas, manager Dongeng Kopi, dan sedikit berbincang-bincang mengenai acara.



Gambar 4. Tim *performance research* bertemu dengan manager Dongeng Kopi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tanggal 24 Maret, sehari sebelum pelaksanaan roadshow Sadajiwa, tim *performance research* dibagi menjadi beberapa tim untuk pembagian tugas. Akbar dan Luthfi ke percetakan untuk mengambil kronologi tokoh. Ramzi ditugaskan untuk membuat press release acara, Muizuddin mendapat bagian memotong kayu sebagai penyanggah kronologi di bantu dengan Luthfi dan Akbar, Adhip dan Dimas mencari beberapa penyewaan standing display, sedangkan Vadilla, Tiwi dan Reinardus ditugaskan untuk mengkonfirmasi tamu undangan ke surat kabar mahasiswa Bulak Sumur dan Balairung, Universitas Gadjah Mada, lalu Kompas dan Tempo Yogyakarta, serta mencari bahan untuk *audio visual*. Setelah menyelesaikan tugas masing-masing, tim *performance* berkumpul untuk briefing untuk esok hari.

Pada 25 Maret 2017, sebelum memulai acara tim *performance research* mulai bersiap-siap sejak pukul 09.00 WIB. Tim peneliti menuju Dongeng Kopi pada pukul 10.00 WIB dengan membawa karya, *standing frame*, kronologi, alat

dokumentasi, dan keperluan lainnya. Sesampainya disana, tim pun langsung membagi tugas agar mempercepat pekerjaan. Akbar, Luthfi, Ramzi, dan Reinardus memasang seluruh karya dan kronologi sesuai dengan penempatannya, dan menyiapkan keperluan untuk pembacaan puisi. Vadilla dan Tiwi mencari audio visual tokoh dan Dimas menjadikan satu seluruh audio tersebut untuk ditampilkan di malam hari. Adhip dan Muizuddin kepercetakan untuk mengambil katalog dan kronologi. Pekerjaan tim sempat terhenti dikarenakan hujan turun, karena beberapa karya ada yang diletakan di luar dan *property* untuk puisi harus segera dirapikan. Setelah kurang lebih 1,5 jam hujan akhirnya berhenti dan tim pun mulai melanjutkan persiapan kembali.



Gambar 5. Persiapan Sadajiwa di Dongeng Kopi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Preparation juga dilakukan di Batu, kurang lebih seminggu setelah melaksanakan roadshow di Yogyakarta, tim *performance research* berkumpul kembali untuk mempersiapkan acara Sadajiwa di Galeri Raos. Kali ini membahas mengenai *rundown* acara yang telah di buat oleh Dimas, penentuan *job description*, memastikan seniman dan pengisi acara sudah sejauh mana yang telah dilakukan,

menentukan tanggal *technical meeting* bersama seniman, pengisi acara, dan *volunteer*, pembagian tugas tiap anggota selama H- satu minggu.

Tugas dibagi kedalam dua tim yaitu tim acara dan tim publikasi. Tim acara terdiri dari Akbar, Luthfi, Muizuddin, Adhip, Ramzi, dan Reinardus yang mempersiapkan segala keperluan acara dari membuat dekorasi, mencetak katalog dan banner, membuat desain untuk poster, publikasi Instagram, dan multimedia, serta mengkonfirmasi para seniman. Sedangkan Vadilla, Tiwi, dan Dimas mendapatkan tugas untuk membuat serta menyebarkan undangan kepada lembaga pers kampus dan sponsor.

6 April 2017, tim *performance research* mengadakan *technical meeting* bersama *volunteer*, Mata Pena, dan perwakilan dari Celoteh! yaitu mas Bejo.

Technical meeting diadakan di Gazebo FISIP Gedung B pada pukul 13.00 WIB.

Pada saat *technical meeting*, Dimas selaku divisi acara memberikan penjelasan mengenai acara dan memastikan kebutuhan apa saja yang diperlukan seniman pada saat tampil. Selain itu, Dimas juga menanyakan progress yang telah dilakukan seniman untuk penampilan pada saat acara Sadajiwa. Tidak hanya seniman, teman-teman *volunteer* juga diberikan arahan dan *job desc* selama acara Sadajiwa berlangsung.



Gambar 6. *Technical Meeting* bersama seniman dan *volunteer*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain tempat dan perlengkapan lainnya, persiapan juga dilakukan oleh pengisi acara salah satunya teater. Persiapan teater dari Komunitas Celoteh! di *handle* oleh Akbar dan Luthfi. Mulai dari pengumpulan ringkasan mengenai tokoh hingga kebutuhan yang diperlukan pada saat penampilan teater. Ringkasan mengenai tokoh pun sudah diberikan kepada Mas Bejo selaku Dalang dari Komunitas Celoteh! sejak pertemuan ke empat dan beliau pun yang akan menjelaskan kepada anggotanya. Pada pertemuan ke lima, Luthfi dan Akbar mencoba mengkonfirmasi Mas Bejo mengenai ringkasan yang telah diberikan apakah sudah dilihat atau belum, dan pada saat itu Mas Bejo mengatakan sudah ada beberapa yang telah dibaca tetapi belum semua karena Teater Celoteh! masih befokus pada salah satu acara yang akan dilaksanakan pada bulan Maret.

Pada saat tim *performance research* mendatangi kediaman Mas Bejo untuk bersilaturahmi, tim juga menanyakan kesiapan dari teman-teman Celoteh!. Mas Bejo hanya memberitahukan persiapan mereka sampai mana dan membutuhkan beberapa barang yang perlu disiapkan. Mas Bejo tidak ingin memberitahu tim *performance research* tentang cerita dari teater yang akan ditampilkan, ia mengatakan agar menjadi sebuah kejutan.

Sama halnya dengan Celoteh!, Mata Pena juga melakukan persiapan untuk acara Sadajiwa. Dimas, Tiwi, Vadilla dan Adhip bertemu dengan Mata Pena di sekretariatnya dan membicarakan tentang sejauh mana persiapan dan kendala yang mereka telah kerjakan. Untuk puisi Tirto, Vadilla berdiskusi dengan Tinta dan Nissa mengenai tokoh Tirto, serta menanyakan kesulitan yang mereka alami saat membuat puisi tentang Tirto. Di hari sebelumnya, Vadilla melihat di *Instagram*

story akun Mata Pena bahwa mereka sedang mengadakan gladi resik untuk penampilannya. Beberapa anggota yang sedang berlatih sempat di *posting* di akun Mata Pena.

Pada 7 April 2017, seluruh tim *performance research* melakukan persiapan di Galeri Raos. Akbar dan Luthfi menuju Galeri Raos sejak pukul 10.00 WIB bersama dengan Load It untuk mengangkut barang-barang seperti *sound*, *stage level*, dan kayu-kayu, serta bertemu dengan Pak Juara untuk mengambil kunci Galeri Raos. Sedangkan anggota tim *performance research* yang lain berangkat lebih siang karena masih ada beberapa keperluan di Malang. Muizuddin ke percetakan untuk mengurus katalog. Vadilla, Tiwi, dan Adhip bertemu Yawara untuk mengambil instalasi, dan kepercetakan untuk mengambil katalog, serta mengambil keperluan lainnya. Sedangkan Ramzi, Dimas, dan Reinardus membawa karya lukis dan kronologi tokoh.

Setelah berkumpul di Galeri Raos, tim *performance research* mulai memasang dekorasi dan karya dengan dibantu oleh salah satu *volunteer* yaitu Sena dan Bima, serta teman dari Komunikasi 2013 yaitu Damar. Persiapan dilakukan hingga pukul 22.30 WIB. Seluruh karya, dekorasi, kronologi dan panggung telah terpasang sesuai dengan tempatnya. Setelah itu, tim *performance* berkumpul untuk melakukan briefing terakhir memastikan *jobdesc* dan *rundown*.



Gambar 7. Persiapan Sadajiwa di Galeri Raos

Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Pertunjukkan, atau *performance*

Langkah ini merupakan langkah puncak, yakni pertunjukan atau *performance*. Sebelum memasuki acara Sadajiwa, tim *performance research* memulai memperkenalkan tokoh pers melalui *official account* Line Hidden Secret.

Hidden Secret mulai mempublikasi tokoh pers pada tanggal 6 Februari 2017 untuk memperingati Hari Pers Indonesia yang jatuh pada tanggal 9 Februari. Dilanjutkan dengan *memposting* satu persatu tentang tokoh pers Indonesia, di mulai dari H. Misbach, Tirto Adhi Soerjo, Agus Salim, Adinegoro, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, PK Ojong, Goenawan Muhammad, dan Jakob Oetama. Untuk tokoh pers Tirto Adhi Soerjo menceritakan tentang kisahnya yang menjadi perintis surat kabar di Indonesia. Berikut isi ringkasan tentang Tirto Adhi Soerjo,

Kisah Sang Pemula

Raden Mas Tirto Adhi Soerjo lahir di Blora, Jawa Tengah pada tahun 1880, dengan nama kecil Djokomono. Ia seorang tokoh pers dan tokoh kebangkitan nasional Indonesia, dan dikenal juga sebagai perintis persuratkabaran dan kewartawanan nasional Indonesia, namanya sering disingkat T.A.S. Tirto adalah putra bangsawan Jawa yang mengenyam pendidikan di STOVIA Batavia sebagai mahasiswa kedokteran Namun, Tirto tidak menyelesaikan sekolah kedokterannya karena ia lebih sibuk menulis di media massa

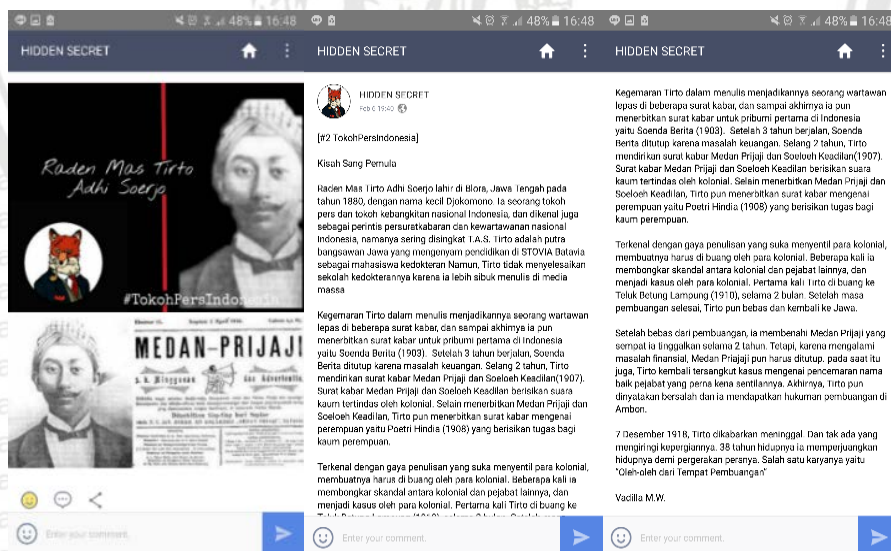
Kegemaran Tirto dalam menulis menjadikannya seorang wartawan lepas di beberapa surat kabar, dan sampai akhirnya ia pun menerbitkan

surat kabar untuk pribumi pertama di Indonesia yaitu *Soenda Berita* (1903). Setelah 3 tahun berjalan, *Soenda Berita* ditutup karena masalah keuangan. Selang 2 tahun, Tirto mendirikan surat kabar *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* (1907). Surat kabar *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* berisikan suara kaum tertindas oleh kolonial. Selain menerbitkan *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan*, Tirto pun menerbitkan surat kabar mengenai perempuan yaitu *Poetri Hindia* (1908) yang berisikan tugas bagi kaum perempuan.

Terkenal dengan gaya penulisan yang suka menyentil para kolonial, membuatnya harus di buang oleh para kolonial. Beberapa kali ia membongkar skandal antara kolonial dan pejabat lainnya, dan menjadi kasus oleh para kolonial. Pertama kali Tirto di buang ke Teluk Betung Lampung (1910), selama 2 bulan. Setelah masa pembuangan selesai, Tirto pun bebas dan kembali ke Jawa.

Setelah bebas dari pembuangan, ia membenahi *Medan Prijaji* yang sempat ia tinggalkan selama 2 tahun. Tetapi, karena mengalami masalah finansial, *Medan Prijaji* pun harus ditutup. pada saat itu juga, Tirto kembali tersangkut kasus mengenai pencemaran nama baik pejabat yang pernah kena sentilannya. Akhirnya, Tirto pun dinyatakan bersalah dan ia mendapatkan hukuman pembuangan di Ambon.

7 Desember 1918, Tirto dikabarkan meninggal. Dan tak ada yang mengiringi kepergiannya. 38 tahun hidupnya ia memperjuangkan hidupnya demi pergerakan persnya. Salah satu karyanya yaitu “Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan”.

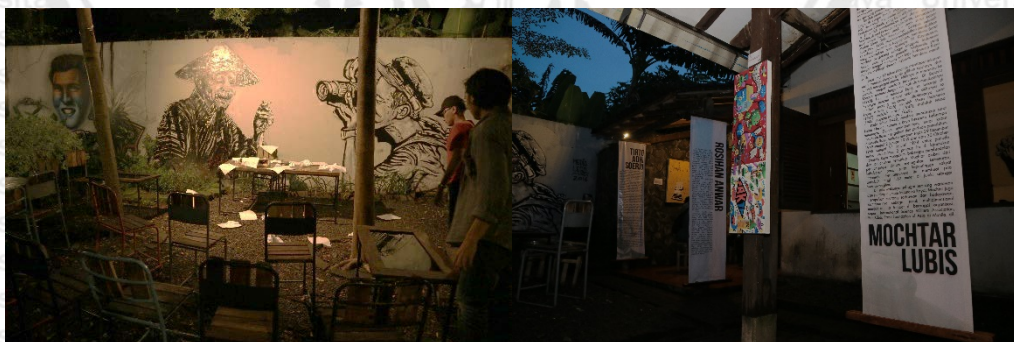


Gambar 8. Tirto Adhi Soerjo dalam *official account Line Hidden Secret*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tidak hanya memperkenalkan di media sosial, tim *performance research* juga memperkenalkan sembilan tokoh pers ini ke Yogyakarta dalam roadshow Sadajiwa

yang dilaksanakan di Dongeng Kopi, pada tanggal 25-26 Maret 2017. Tim *performance research* bekerja sesuai dengan *job desc* yang telah diberikan. Dimas sebagai koordinator acara, yang bertugas untuk mengatur jalannya acara dan *rundown*. Vadilla dan Akbar menjadi penerima tamu juga sebagai tempat informasi bagi tamu yang hadir. Tiwi dan Ramzi bertugas sebagai LO dari tamu undangan dan wartawan yang hadir. Reinardus sebagai LO dari Mas Buyung, Muizuddin dan Adhip sebagai dokumentasi, dan Luthfi sebagai operasional.

Hari pertama, eksepsi dimulai pukul 16.00 WIB, sedikit mundur dari rencana awal. Sambil menunggu pengunjung yang hadir, tim *performance research* bersiap dan merapikan beberapa karya. Pada pukul 18.00, mas Buyung telah hadir di Dongeng Kopi dan disambut oleh tim *performance research*. Ketika hujan mulai reda, Luthfi, Reinardus dan mas Buyung mempersiapkan kembali kebutuhan untuk penampilan puisi. Beberapa tamu yang telah hadir diarahkan untuk menempati tempat yang sudah disediakan. Hujan yang cukup deras membuat pengunjung Dongeng Kopi datang lebih lama dibandingkan hari biasanya.



Gambar 9. Dekorasi Sadajiwa Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Salah satu pegawai Dongeng Kopi pun sempat mengatakan bahwa pengunjung Dongeng Kopi lebih sering datang pada pukul 20.00 WIB keatas. Oleh

karena itu, Dimas memutuskan untuk mengatur ulang jam tampil dari pukul 19.00

WIB menjadi pukul 20.30 WIB. Hujan turun kembali ketika penampilan puisi akan

dimulai. Akhirnya, pembacaan puisi pun dipindahkan ke dalam, dan tim

performance research segera merapikan tempat untuk tampil. Akbar selaku ketua

pelaksana memberikan sambutan dan dilanjutkan dengan penampilan puisi dari mas

Buyung. Mas Buyung membawakan dua puisi yang berjudul “Sadajiwa” dan

“Swara Maharddhika”. Berikut puisi yang dibacakan oleh mas Buyung,

SADAJIWA

Karya: Muhammad Rizki Akbar

Mati hinggap perlahan
Memburu lini hingga di kehampaan
Ombak meraung menjelma gunung
Namun
Karang kering ingin sendiri

Kala kebenaran milik kuasa
Semua terbungkam
Lidah takut tak bernyawa
Jerit mencoba
Namun sunyi jadinya

Ketika manusia terbisu oleh keadaan
Malaikat tak lagi datang
Suara hilang
Dan abadi

Tuan tuan besar
Tuntut kami untuk tunduk
Pancing kami hingga dibudak cacing
Kupas rahang kami jika kalian mau
Kami ada,
Maka
Suara akan menjelma aksara
Dan semua akan berakhir disana

Puisi Sadajiwa yang memiliki makna tentang suara-suara yang terbungkam dari kaum minoritas. Namun ada sembilan orang ini yang bersedia mengorbankan dirinya untuk menyuarakan suara minor itu hingga rela di penjara, pembredelan, bahkan mati jadi taruhannya. Mas Buyung mampu membuat pengunjung terbawa dalam suasana.



Gambar 10. Penampilan puisi oleh Buyung Mentari
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembacaan puisi yang kedua berjudul Swara Maharddhika menceritakan tentang semangat pers yang digunakan untuk berjuang melawan penindasan penjajah, hal itu menunjukkan bahwa pers bukan hanya alat penyampain pers tapi pers juga mampu untuk membakar semangat untuk melawan penjajah melalui tulisan-tulisan. Berikut isi puisi Swara Maharddhika.

SWARA MAHARDDHIKA

Oleh: Riza Putri

Aku merasa seperti orang asing yang tak mengenal negaraku sendiri, tak mengenal saudara-saudaraku sendiri.
Putar-putar kepala yang terhirup hanya aroma sesak udara.

Bagaimana tidak, hutan-hutan dibakar, sungai-sungai dicemari,
rumah-rumah digusur, gedung-gedung tinggi lalu dibangun
menjulung langit seakan menantang pemilik semesta.
Dadaku ikut sesak, lalu mendadak ngilu.
Ngilu lihat keserakahan tangan-tangan rakus itu.
Ngilu aku malu kini kita ditinggal sengsara.
Ngilu tak tahu apalagi maunya.
Terombang-ambing kesana kemari bagai kotoran.
Martabat rusak, jiwa pun mati.

Teriak-teriak bilang "Nasionalisme!"
Teriak-teriak bilang "Satu bangsa satu tanah air!"
tapi perilakunya saja cuma modal jari jempol, diajak bersuara
langsung mundur bagai keong.

Aku ingat cerita ayahku tentang gelora pada eranya waktu itu,
menggebu-gebu ia bercerita bagaimana tangan kanannya
mengepal keatas dengan semangat perjuangan mengatasmamakan
keadilan.

Dulu orang rela bersuara menyambung lidah demi Indonesia satu,
beramai-ramai bersorak tak takut, mereka rela tukar suara dengan
kepala mereka sendiri.

Orang-orang hilang,
Orang-orang terapung dipinggir sungai,
Oh bukan lagi pemandangan luar biasa.

Lalu mengaku berasas demokrasi tapi bawa nama "pemerintah"
saja sudah ketar-ketir, proteksi, siaga 1, siaga 2, dicari, lalu
dihakimi pencemaran nama baik lalu dibunuh.

Itu yang namanya demokrasi?

Kini mereka tak ada bedanya dengan aku yang terombang-
ambing bagai kotoran.

Pengecut.

Materi, moral bangsa hancur cuma karena rebutkan materi.
Materialistik!

Persaudaraan hancur karena moral yang terbayar murah dengan
kertas warna-warni.

Makin langka, makin gawat.

Kesenjangan pun makin menganga.

Percuma punya pancasila,

Percuma punya kedaulatan,

Yang pasti menang hanya kaum kuasa uang.

Hidupkan lagi semangat keadilan itu!

Hidupkan lagi gelora tak takut mati!

Karena kita yang punya negeri ini,
Karena kita penggerak bangsa ini,
Buat apa susah-susah rebut kemerdekaan kalau ujungnya kau
kubur tombak-tombak gitu hingga berkarat.
Rakyat Indonesia bukan pengecut. Mereka tak kenal gentar,
apalagi menyerah, mereka pejuang!
Maka perjuangkan hak-hak itu dan majulah Indonesiaku.
Merdeka!
Merdeka!
Merdeka!

Penampilan puisi oleh mas Buyung telah selesai dan audio visual mengenai sembilan tokoh pers diputar. Audio visual tersebut menceritakan sepenggal kisah dari masing-masing tokoh pers. Tim *performance research* mencoba membuat pengunjung masuk kedalam suasana perjuangan dengan mendengarkan audio visual tersebut, hanya saja pengunjung kafe yang cukup ramai dan sedikit gaduh membuat audi tidak terlalu terdengar. Setelah itu, eksebisi berjalan seperti semula dan selesai pukul 01.30 WIB mengikuti waktu Dongeng Kopi tutup.

Hari kedua eksebisi di mulai lebih awal dibandingkan hari pertama. Seperti hari sebelumnya, tim *performance research* datang terlebih dahulu untuk melakukan persiapan dan merapikan karya karena adanya perubahan letak. Eksebisi di buka pukul 12.00 WIB dan di tutup pada pukul 23.00 WIB. Pada hari kedua, tim *performance research* tidak memberikan penampilan sesuatu, tetapi hanya menampilkan eksebisi karya. Selain menjalankan tugas sesuai dengan *job desc*, tim *performance research* diberikan waktu untuk wawancara dengan tamu yang hadir mengenai acara Sadajiwa dan tokoh persnya. Respon berdatangan dari setiap pengunjung yang di wawancarai.

Dalam pelaksanaan acara Sadajiwa di Yogyakarta selama dua hari, pengunjung yang terdata mencapai 40 pengunjung. Tim *performance research* mengalami

kendala untuk mendata pengunjung karena tidak semua pengunjung yang hadir mengamati lukisan dan penjelasannya. Perhatian pengunjung pada karya juga menjadi kendala, karena beberapa pengunjung yang hadir mengira karya hanya sebagai dekorasi. Kendala lain adalah cuaca yang buruk membuat jumlah pengunjung yang hadir kurang maksimal.

Setelah melakukan pengenalan sembilan tokoh pers melalui media sosial dan roadshow di Yogyakarta, pada tanggal 8 April 2017 tim *performance research* melaksanakan acara Sadajiwa di Batu. Puncak dari rangkaian acara Sadajiwa berlangsung selama empat hari dari tanggal 8-11 April 2017 dan diselenggarakan di Galeri Raos, Batu. Acara Sadajiwa menyuguhkan beberapa penampilan dari teman-teman seniman, terdapat teater dari Komunitas Celoteh!, puisi dari Mata Pena FIB, musik dari Fletch Band, dan karya lukis dari teman-teman Seni Rupa FIB. Selama empat hari, Sadajiwa hanya menyuguhkan penampilan di hari pembukaan dan hari penutupan, yaitu Selasa, 8 April 2017 dan Kamis, 11 April 2017.

Pembukaan Sadajiwa dilakukan di hari pertama, tanggal 8 April 2017. Pada awalnya, eksepsi mulai di buka pada pukul 13.00 WIB tetapi karena Malang dan Batu hujan deras, akhirnya eksepsi pun harus di undur hingga pukul 15.00 WIB. Pengunjung mulai berdatangan, teman-teman *volunteer* mulai menyambut untuk mengisi daftar hadir dan memberikan katalog. Saat acara, tim *performance research* di bantu oleh teman-teman *volunteer* yaitu Nasiha, Machda, Eka, dan Bima. Pembukaan di mulai pukul 15.30 dipandu oleh Vadilla dan Luthfi selaku MC

dan dilanjutkan dengan sambutan dari Pak Antoni selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi serta Akbar selaku ketua pelaksana Sadajiwa.



Gambar 11. Pembukaan acara Sadajiwa oleh Bapak Antoni (Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi) dan Akbar (Ketua Pelaksana)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah mendengarkan sambutan dari ketua jurusan Ilmu Komunikasi dan ketua pelaksana Sadajiwa, pengunjung diberikan kesempatan untuk menikmati eksepsi yang ada sebelum dilanjutkan ke acara selanjutnya. Pukul 16.00 WIB penampilan puisi dari teman-teman Mata Pena di mulai. Aziz sebagai pembuka dalam penampilan puisi dan membacakan puisi untuk Haji Misbach. Selanjutnya diikuti dengan teman-teman Mata Pena yang membacakan puisi tentang tokoh pers Agus Salim, Rosihan Anwar, Adinegoro, Goenawan Muhammad, P.K Ojong, Mochtar Lubis, Jakob Oetomo dan Tirto Adhi Soerjo. Puisi Tirto Adhi Soerjo dibuat dan dibacakan oleh Nissa dengan judul Sang Pemula. Berikut adalah isi puisi yang dibacakan oleh Nissa.

Sang Pemula

Oleh: Nissa Niswatul Khasanah

Pertautan rasa meraksasa di awang-awang

Kegamangan jiwa mendobrak pintu durjana

Walau membentur sansai kegagalan

Malar tergugat, tergurah, pun tergugah

Mengawal penyemaian peradaban

Berada di garis terdepan dan sendirian

Sederet cita menggantung padanya

Segugus ajar kearifan mengalahkan kekalahan

Segala daya dilaksanakan

Melawan bercokolnya kekuasaan

Lewat goresan pena yang tajam

Berseru kecaman-kecaman pedas

Betapa jeli melihat ketidakadilan

Begitu terang-terangan sampai terbangun

Lantaran menyatakan segenap kebusukan

Terbitlah serangkaian ancaman serupa perjuangan

Dialah sang pemula!

Dialah sang penyuluh itu!

Puisi yang dibacakan oleh Nissa ini menceritakan perjuangan Tirto Adhi

Soerjo merintis surat kabar. *“Di puisi yang aku buat itu, aku berusaha*

menggambarkan perjuangan Tirto merintis persuratkabaran di Indonesia baik

dalam pikiran dan perasaan beliau yang tidak dipahami oleh banyak orang di

zamannya dulu”, ujar Nissa. (wawancara di chat Line, 11 Mei 2017, 16.18 WIB)



Gambar 12. Pembacaan puisi untu Tirto Adhi Soerjo oleh Nissa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah puisi tokoh dibacakan, puisi tersebut kemudian dipamerkan bersama karya lainnya. Masing-masing anggota Mata Pena membuat dua hingga tiga macam puisi, tetapi hanya satu puisi saja yang dibacakan. Untuk tokoh pers Tirto Adhi Soerjo memiliki dua puisi. Puisi kedua untuk Tirto berjudul Mahkota Berkarat. Berikut isi puisi yang dibuat oleh Tinta,

MAHKOTA BERKARAT
-selarik puisi kepada Tirto Adhi Soerjo-
Oleh: Tinta Mariana

Tiada hidup tanpa berbaur.
Bukan saudara tanpa berbaur
Hidup sebentar untuk mengguncang
Guncang dengan pena dan tinta yang kau punya
Anti mahkota kotor yang menghilangkan jati diri tanah airku

Pedih, hitam, kelam negeriku penuh mahkota kotor di pojok pojok
sudut negeri
Yang miskin, menjadi miskin
Yang kaya, meraja-lela
Negeriku lumpuh tenggelam bersama dusta
Dusta para penghuni mahkota karat.

Bergerak di bilang anarki, berdiam berarti merajakanmu

Aku harus bagaimana...

Yang ku punyai hanya jiwa raga yang bersimpu semangat membara

Ada saatnya diam menjadi bangkit

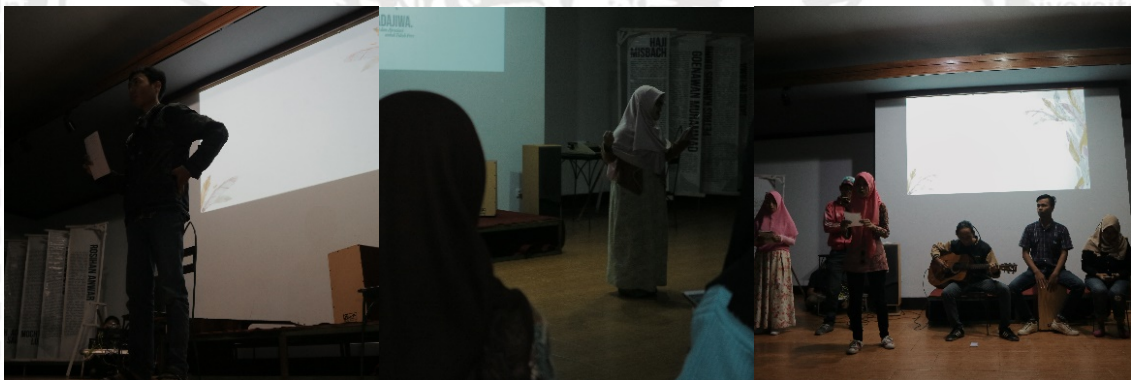
Bangkit menjadi bergerak dan..

Kau guncangkan negeriku, kau gulingkan mereka para pemakai mahkota dusta berkarat itu

Mata Pena juga membawakan sebuah musikalisasi puisi dan teatrikal puisi.

Penampilan musikalisasi puisi ini dibawakan oleh 6 orang dari Matapena, 3 orang membaca puisi, 1 orang bernyanyi dan 2 orang lainnya memainkan alat musik. Puisi yang dibacakan berjudul “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” ciptaan KH. A.

Mustofa Bisri (Gus Mus) dengan diiringi petikan gitar dan kajon serta menyanyikan lagu Indonesia Pusaka.



Gambar 13. Pembacaan puisi dan musikalisasi puisi oleh Mata Pena
Sumber: Dokumentasi pribadi

Teatrikal puisi dimulai setelah penampilan pembacaan puisi kepada tokoh KH. Agus Salim. Teatrikal diperankan oleh Aziz dan Sanusi. Diawali dengan Aziz yang menyeret-nyeret Sanusi ke tengah panggung. Tanpa menggunakan baju, Sanusi terbaring layaknya orang mati. Pengunjung memberikan atensi pada saat Aziz merobek-robek koran untuk menutupi tubuh Sanusi dan melilitkan kawat. Pengunjung duduk mengelilingi sisi panggung dan suasana pun hening. Puisi mulai dibacakan pada saat Sanusi sudah dililit dengan koran dan kawat, dan didudukan di

kursi. Penampilan pun selesai dan pengunjung memberikan tepuk tangan. Dari teater dan puisi yang dibawakan, Aziz dan Sanusi menceritakan tentang dunia pers yang sekarat.

“Pesan yang ingin disampaikan sih tentang dunia pers yang sekarat. Sekaratnya bukan karena otoritas pemerintah, tapi justru sekarat karena pers sekarang lagi ga objektif, belum lagi masalah hoax, kepentingan politik, etc.”, ujar Sanusi. (wawancara chat Line)



Gambar 14. Penampilan teatrical puisi oleh Aziz dan Sanusi dari Mata Pena

Semakin malam, pengunjung mulai berdatangan. Setelah penampilan teatrical puisi, tim *performance research* mulai merapikan panggung, dan menyiapkan alat-alat untuk teater. Meja, kursi, bendera merah putih, mesin tik, kamera, dan radio telah disiapkan di atas panggung. Seluruh pencahayaan dipadamkan, hanya lampu yang berpusat pada area panggung yang dinyalakan. Pengunjung mulai duduk mengelilingi sisi panggung.

Pementasan teater di buka dengan alunan musik tradisional yang dilantunkan oleh Mas Mukti, Mbak Seyhah, dan Mbak Kristine dari Celoteh!. Mas Bejo, menyanyikan sebuah lagu sambil duduk di area penonton dan mampu mencuri perhatian penonton yang ada di Galeri Raos. Setelah bernyanyi, Mas Bejo mulai berjalan ke arah panggung dan melakukan monolog. Berawal dari menceritakan keadaan media massa khususnya televisi yang terlalu banyak iklan dan sponsornya

saja, hingga beralih untuk mendengarkan radio. Mas Bejo mulai membahas pers secara umum sambil memainkan mesin tik dan kamera, serta menceritakan suka dukanya realita menjadi seorang jurnalis.



Gambar 15. Penampilan Teater dari Celoteh!

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mas Bejo mulai membahas kesembilan tokoh pers yang diangkat di Sadajiwa, salah satunya Tirto Adhi Soerjo. Tirto merupakan tokoh yang pertama kali beliau ceritakan, karena Tirto merupakan sang pemula pers Indonesia. Sambil menunjukkan surat kabar *Medan Prijaji*, dan beliau membahas tokoh pers yang sempat di buang di pembuangan, yaitu Tirto dan Haji Misbach. Mas Bejo juga menceritakan kisah dari tokoh pers yang lain sambil membacakan nama surat kabar dari masing-masing tokoh pers. Setelah itu, Mas Bejo bertanya kepada penonton “*sekarang hari apa?*” secara berulang, dan ternyata jawabannya adalah hari pers. Beliau juga menceritakan banyak pelaku pers dan orang-orang yang belum peduli mengenai kode etik. “Semoga hari pers nasional 9 Februari ini bisa memerahputihkan kita lagi”, ujar Mas Bejo sebagai kata penutup dari monolognya, dan disambung dengan menyanyikan lagu Padamu Negeri.

Pementasan teater telah selesai, acara Sadajiwa hari pertama ditutup dengan Vadilla dan Luthfi selaku MC dengan membacakan sponsor dan media partner, mengucapkan terimakasih kepada seluruh pengunjung, dan menginformasikan kembali acara Sadajiwa berakhir pada hari Selasa, 11 April. Setelah itu, tim *performance research* pun merapikan panggung, dan tim pun berfoto bersama teman-teman Mata Pena dan Celoteh!.



Gambar 16. Tim *performance research* berfoto bersama Mata Pena dan Celoteh!
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada hari kedua dan ketiga acara Sadajiwa hanya menampilkan eksepsi karya visual. Setelah hari ketiga acara Sadajiwa selesai, tim *performance research* mengadakan briefing untuk keesokan harinya. Pada penutupan Sadajiwa, tim *performance research* hanya akan menampilkan musik dari teman-teman Fletch band, tetapi karena adanya permintaan dan melihat atensi dari pengunjung yang cukup tinggi untuk menampilkan teater dari Celoteh! akhirnya tim pun memutuskan untuk menghubungi Mas Bejo dan menanyakan kesediaannya untuk tampil di penutupan Sadajiwa. Mas bejo dan teman-teman Celoteh! akhirnya dapat tampil pada hari Selasa saat penutupan Sadajiwa.

Hari terakhir acara Sadajiwa, eksepsi dibuka pada pukul 13.00 WIB. Tim mulai mengatur tempat dan menyiapkan perlengkapan untuk penampilan musik. Sebelum tampil, Fletch Band melakukan *checksound* terlebih dahulu dan memulai penampilan pada pukul 19.00 WIB. Fletch Band terdiri dari 6 personel, yaitu Richard (vokalis), Danti (ukulele), Rifqi (drummer), Ridho (pianis), Amanda (violin), dan Naufalia (bass). Penampilan pertama di buka dengan lagu Oxygen dari Fletch. Para penonton duduk mengelilingi panggung menyaksikan penampilan dari Fletch. Fletch juga membawakan sebuah lagu yang diciptakan oleh Akbar dengan judul Sadajiwa.



Gambar 17. Penampilan musik dari Fletch Band
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah penampilan dari Fletch band, penonton kembali melihat-lihat karya sambil menunggu penampilan teater. Tim *performance research* mulai mempersiapkan alat-alat untuk teater. Sebelum penampilan teater dimulai, Vadilla mengarahkan penonton untuk dapat tertib dan tetap tenang selama teater tampil. Pada hari terakhir Sadajiwa, antusias pengunjung untuk melihat teater cukup tinggi.

Penonton duduk mengelilingi sisi panggung dan menyaksikan penampilan Celoteh!.

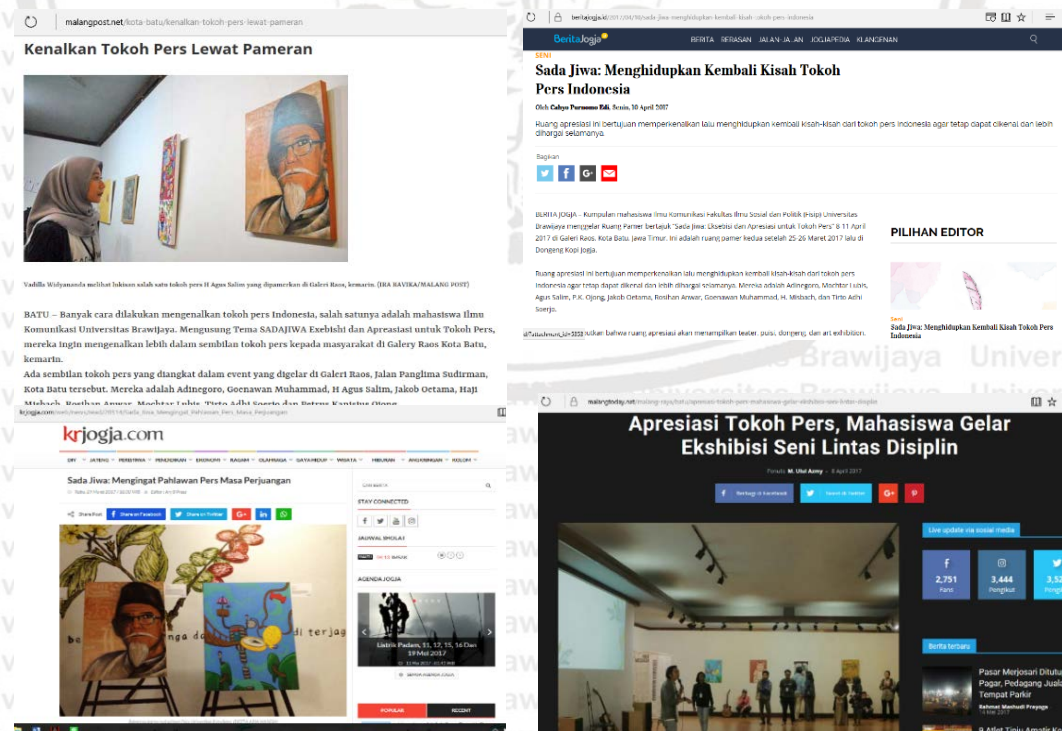


Gambar 18. Suasana pengunjung pada saat menyaksikan teater
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Cerita yang dibawakan oleh Celoteh! tentang kebebasan dan cinta akan revolusi menggunakan kata-kata. Mas Bejo bermonolog seakan-akan beliau sedang memiliki obrolan dengan Pram (Pramoedya Ananta Toer). Muncul Malam yang diperankan oleh Mbak Kristine, dan ia membunuh Mas Bejo. Istri mas bejo yang diperankan oleh Mbak Seyhah naik keatas panggung dan membacakan surat yang ditulis Mas Bejo sebelum ia meninggal. Singkat cerita, salah satu pemeran berkata “*dulu ada orang-orang yang menyampaikan kebenaran*”, di ambilah secarik kertas yang berisikan foto masing-masing tokoh pers. Para penampil memanggil satu-satu nama tokoh seperti Adinegoro, Goenawan Muhammad, dan lainnya. Mereka mengulang nama tokoh tersebut, sampai akhirnya setiap tokoh pers yang dipanggil dimaksudkan untuk memanggil setiap anggota tim *performance research*. Setelah itu, bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Semua rencana hanya diketahui oleh Mas Bejo, Dimas selaku anak acara dan Bima selaku *volunteer*. Mas Bejo ingin menunjukkan bahwa masih ada orang-orang yang peduli dengan

beberapa tokoh pers yang terlupakan oleh masyarakat. Audiens ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya dan memberikan tepuk tangan se usai pentas berakhir. Usai penampilan teater, Akbar pun menutup acara Sadajiwa dan mengucapkan terimakasih untuk seluruh pengunjung, pengisi acara, sponsor dan juga media partner.

Ketika acara Sadajiwa berlangsung, baik di Yogyakarta maupun di Malang, beberapa media hadir untuk meliput tentang acara. Pada saat di Yogyakarta, Mas Desta dari Kedaulatan Rakyat Jogja (www.krjogja.com) mewawancarai Akbar mengenai acara Sadajiwa. Begitu pula dengan Muizuddin dan Ramzi yang diminta untuk menyempatkan waktunya talkshow di Radio Buku mengenai acara Sadajiwa. Tidak hanya di Yogyakarta, acara Sadajiwa di Batu pun diliput oleh beberapa media seperti Malang Pos, Malang Today, Halomalang.com, dan lain-lain.



Gambar 19. Liputan acara Sadajiwa di media
Sumber: Dokumentasi Pribadi



BAB V DISKUSI

5.1 Melawan Kolonialisme melalui Surat Kabar *Medan Prijaji*

Tirto Adhi Soerjo merupakan seorang perintis persuratkabaran dan kewartawanan Indonesia. Tirto merupakan pribumi yang pertama kali menerbitkan, mengelola, dan mencetak surat kabar yang dikelola oleh pribumi. Sejak kecil Tirto gemar menulis dan mengirimkan hasil tulisannya ke berbagai media massa di Batavia. Karir menulisnya membawa ia ke dunia jurnalistik dan menerbitkan beberapa surat kabar seperti *Soenda Berita* (1903), *Medan Prijaji* (1907), *Soeloeh Keadilan* (1907), dan *Putri Hindia* (1908) (Raditya & Dahlan, 2008).

McQuail (1985) mengatakan bahwa media massa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, karena media massa dapat memberikan efek terhadap kehidupan masyarakat dan hal ini disebut dengan *sociology of media*. Dalam perkembangannya *sociology of media* membuktikan bahwa media memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial. *Sociology of media* berfokus pada berita dan kekuatan pers (Park, dikutip dari Jacobs, 2009). Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan Tirto dalam mempengaruhi pribumi untuk membuat suatu perlawanan terhadap kolonial Belanda melalui surat kabar. Salah satu surat kabar yang ia terbitkan berisi tentang keluhan para pribumi terhadap perlakuan kolonial dan ulah-ulah para pejabat kolonial dapat memberikan suatu penyadaran bagi bangsanya agar tidak melulu menjadi kaki tangan kolonial. Selain itu, Melalui surat kabar yang ia buat dengan tujuan melawan kolonial, beberapa tokoh lainnya pun melakukan hal serupa seperti Haji Misbach dengan surat kabar *Medan Moeslimin*

dan *Islam Bergerak*, Mas Marco dengan *Doenia Bergerak*, dan Abdul Rivai dengan *Bintang Hindia*.

Surat kabar pertama yang dikelola dan diterbitkan oleh pribumi adalah *Soenda Berita*. Dalam surat kabar ini berisi pemikiran Tirto mengenai segala hal yang ia pelajari dengan tujuan meningkatkan pengetahuan bangsanya dalam berbagai bidang. Riiley & Riley (dikutip dari Holz & Wright, 1979) mengatakan bahwa terdapat banyak faktor dalam penentuan sebuah isi berita di media massa untuk menyebarkan informasi dan isi berita tersebut berfokus pada latar belakang, karakteristik, pelatihan, dan lainnya. Pada surat kabar *Soenda Berita*, konten didalamnya mencakup beberapa sektor kehidupan seperti sosial, hukum, kesehatan, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, budaya, serta sastra yang ditampilkan dalam sebuah cerita pendek dengan sedikit sentilan terhadap kemapanan (Raditya & Dahlan, 2008).

Shoemaker & Reese (1996) mengatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konten pada sebuah media atau surat kabar yaitu latar belakang dan pengalaman pribadi dari pengelola media. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan Tirto dalam pembuatan surat kabar *Soenda Berita*, konten didalamnya merupakan pengetahuan dalam berbagai aspek yang ia miliki dan dapat dijadikan sebuah bahan pembelajaran agar para pribumi tidak buta pada kondisi yang sedang terjadi serta pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat dijadikan senjata untuk melawan kolonial.

Surat kabar lain yaitu *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* yang diterbitkan pada tahun yang bersamaan. Surat kabar dengan format mingguan ini merupakan hasil pemikiran dan ungkapan Tirto terhadap pribumi yang diperlakukan tidak adil

oleh aparat kolonial. Melalui surat kabar *Medan Prijaji* setiap pribumi yang tertindas dipersilahkan mengadukan keluhannya ke redaksi dan Tirto akan menangani perkara-perkara tersebut. Penanganan yang dilakukan oleh Tirto tidak sekedar berkonsultasi, tetapi Tirto juga turun tangan untuk mengumpulkan informasi dan data sebelum menunjuk oknum penindas melalui surat kabarnya.

Tirto melakukan hal tersebut demi membela rakyatnya dari penindasan kolonial.

(Toer, 1985). Hal tersebut selaras dengan level organisasi dalam *hierarchy of influence* yang dikatakan oleh Shoemaker dan Reese (1996) bahwa tujuan dari organisasi media untuk mewujudkan cita-cita dari organisasi tersebut dan tujuan lainnya melayani publik. Tirto memiliki pandangan bahwa surat kabar *Medan Prijaji* mampu dijadikan alat perlawanan bagi pribumi terhadap kolonial Belanda.

Sosok Tirto dikenal sebagai jurnalis yang kuat dan berani karena tulisan dan kritikan yang ia tuangkan kedalam surat kabarnya mampu menjadi pukulan bagi para pejabat kolonial. Tak jarang Tirto membongkar aib aparat kolonial dan pejabat pribumi yang menjadi kaki tangan penjajah atas kasus yang diperbuat (Toer, 1985).

Dalam penelitian Mulyadi (2011) yang membahas tentang Nasionalisme Pers pada *Medan Prijaji*, ia mengatakan bahwa "*Medan Prijaji* seolah merupakan titik tolak pers kebangsaan yang berdikari. Sebab ditanganyalah pers berperan sebagai media yang berpolitik". *Medan Prijaji* dikatakan sebagai media yang berpolitik karena surat kabar tersebut dapat dikatakan sebagai alat propaganda yang menyebarkan kesadaran tentang konsep "bangsa" yang dipaparkan Tirto menggunakan bahasa yang sederhana dengan membedakan antara bangsa yang "terprentah" dan bangsa yang "memrentah" (Mulyadi, 2011).

Dalam Toer (1985, h. 46) menjelaskan bahwa surat kabar *Medan Prijaji* ini terdiri dari delapan azas yang dijadikan garis pijakan, yaitu:

1. Memberikan informasi
2. Menjadi penyuluh keadilan
3. Memberikan bantuan hukum
4. Tempat mengadu bagi orang-orang yang terperantah
5. Mencarikan pekerjaan bagi yang membutuhkan pekerjaan di Batavia
6. Menggerakkan bangsanya untuk berorganisasi atau mengorganisasi diri
7. Membangun dan memajukan bangsanya
8. Memperkuat bangsanya dengan usaha perdagangan.

Selain *Soenda Berita* dan *Medan Prijaji*, surat kabar yang diterbitkan Tirto yaitu *Soeloeh Keadilan*. Selang beberapa bulan setelah *Medan Prijaji*, Tirto menerbitkan surat kabar *Soeloeh Keadilan* yang menyajikan berita seputar hukuman dan keadilan untuk aparat kolonial dan pribumi. Dalam hal ini, *sociology of media* digunakan untuk mengetahui perkembangan media masa pada zaman kolonial khususnya surat kabar yang diterbitkan oleh Tirto Adhi Soerjo sebagai alat perlawanan terhadap kolonial. Selain itu, melihat dasar pemikiran Tirto dalam pembuatan konten surat kabar dengan menggunakan *hierarchy of influence*.

5.2 Tirto Adhi Soerjo Sosok yang Terlupakan

Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan Indonesia, mencoba memunculkan nama Tirto Adhi Soerjo disebagian kalangan dengan gelar sebagai Bapak Pers Indonesia melalui karyanya yang berjudul "*Tetralogi Buru*" dan "*Sang Pemula*". Sosok Tirto cenderung telah dilupakan di kalangan masyarakat Indonesia.

Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengetahuan masyarakat akan sejarah dan budaya yang sangat minim. Seperti yang dikatakan Prof. Saskia E. Wieringa bahwa pengetahuan masyarakat akan sejarah Indonesia menempati posisi terlemah di dunia, sejarah masih belum ditempatkan yang paling penting (dikutip dari Firmantoro, 2016). Kambali (2017), Ketua Komunitas Histori Indonesia, juga menegaskan bahwa kesadaran masyarakat terhadap budaya dan sejarah masih rendah.

“Kesadaran masyarakat, khususnya pemuda, terhadap budaya, kalau boleh dinilai saat ini justru rendah. Kita bisa menilai pertama dari pengetahuan mereka yang kurang terhadap sejarah dan budaya. Kedua, dari cara bersikap. Ketiga, dari cara mereka menghargai dan bertindak terhadap kebudayaan itu sendiri. Contoh, ketika saya tanya tentang arti Indonesia, tentang kebudayaan, tentang bagaimana sikap mereka yang menghargainya langsung, itu masih lemah” (Kambali, 2017).

Faktor lain penyebab terlupakannya Tirto adalah terpaan kolonial yang membuat pergeseran terhadap pengetahuan lokal menjadi asing di kalangan masyarakat (Firmantoro, 2016). Pernyataan tersebut didukung pula oleh Desta, seorang wartawan Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, “Ini kan cara – cara yang dilakukan Soekarno juga begini jadi gimana caranya memori kolektif masyarakat terhadap jepang, belanda, itu di habiskan, patung – patung di tumbangkan, dan digantikan dengan yang baru” (Desta, wawancara 25 Maret 2017). Faktor-faktor tersebut merupakan alasan hilangnya jejak rekam para tokoh pers Tirto di kalangan masyarakat. Perjuangannya untuk mencapai kemerdekaan demi membela bangsanya berbanding terbalik dengan apa yang didapat.

Littlejohn (2008) mengungkapkan teori poskolonial merupakan sebuah kritik tentang kolonialisme yang diciptakan, dipertahankan, dan terus menghasilkan penindasan dari pengalaman kolonial melalui sebuah susunan historis. Dalam teori

ini terdapat konsep hegemoni yang merupakan suatu pandangan tertentu yang mempengaruhi gagasan lain, yang dapat menimbulkan dominasi pada suatu kelompok (Maryani, 2011). Gramsci menekankan adanya kaum intelektual dalam suatu kelompok yang tertindas dan disebut dengan intelektual organik (Maryani, 2011). Tirto merupakan salah satu kaum intelektual karena ia melakukan perlawanan pada kaum kolonial. Perlawanan yang ia lakukan dengan menggunakan surat kabarnya sebagai alat perlawanan, hal tersebut merupakan pemikiran Gramsci mengenai ‘*counter hegemoni*’. Bandel (2013) terkait dengan teori poskolonial, di perjalanan hidup Tirto yang beriringan dengan masa kolonial, dapat dikatakan Tirto hadir untuk mewakili bangsa-bangsanya (bumiputera) agar dapat menyuarakan haknya melalui kesempatan yang ada. Tetapi jejak rekam Tirto telah dilupakan di masyarakat, begitu juga dengan sejarah dan perjuangannya.

Terlukannya sosok Tirto di masyarakat terbukti ketika peneliti melakukan wawancara di sebuah acara eksepsi dan apresiasi pers dengan pengunjung. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah masyarakat mengenal sosok Tirto. Peneliti bertemu dengan beberapa orang dan menanyakan apakah mengetahui Tirto Adhi Soerjo. Pertanyaan pertama diberikan kepada Muthia, mahasiswi asal Lombok dan ia menjawab,

“Ngga, sama sekali gatau hehe”

Jawaban Muthia memperlihatkan bahwa ia tidak pernah tahu dengan Tirto.

Selanjutnya hal serupa ditanyakan oleh Yusrina, mahasiswi Ilmu Komunikasi UB, dan ia menjawab.

“gatau sih”

Tidak hanya Muthia dan Yusrina, Rizaldy pun menunjukkan ketidaktahuannya tentang Tirto.

“Kalo Tirto belum pernah dengar. Mungkinin saya lebih tau kayak ke Wiji Thukul”.

Peneliti juga mewawancarai salah satu seniman karya visual dari Tirto yaitu Yawara. Yawara mengaku bahwa sebelum melakukan penelitian dalam pembuatan karya visual, ia tidak mengenal sosok Tirto Adhi Soerjo.

“iya aku baru tau kemarin dari yang aku baca itu, jadi gara-gara dia ini adanya pers dan surat-suratnya. Aku searching juga kan.. medan prjiaji terkenal juga ternyata tapi baru tau..”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masih banyak dari sebagian masyarakat yang tidak mengenal Tirto. Kisah dan perjuangan Tirto hanya sebatas pengetahuan yang berakhir pada sebuah bentuk pembukuan atau arsip pustaka.

Hal lain yang membuat tokoh Tirto hilang dikalangan masyarakat diperkuat dengan adanya ketetapan Hari Pers Nasional (HPN) yang diperingati setiap tanggal 9 Februari bersamaan dengan hari lahirnya PWI. Suwarjono selaku Ketua Umum AJI menyatakan bahwa HPN masih mengalami pro kontra dalam penetapannya. Karena masih banyak momentum yang bisa ditetapkan sebagai HPN.

“Banyak momentum yang bisa dijadikan hari pers nasional tidak hanya mengandalkan dari kelahiran PWI saja, misalnya kelahiran surat kabar pertama di Indonesia, Medan Prijai yang didirikan oleh Tirto Adi Soerjo. Saya rasa itu momentum paling layak dijadikan sebagai Hari Pers Nasional yang dapat mewakili seluruh masyarakat pers di Indonesia,” (Suwarjono, 2017).

Menurut Dahlan (2017), selaku peneliti sejarah pers, penentuan HPN bukan sekadar mencari hari, tetapi juga sebagai tonggak sejarah pers nasional dan sejarah Indonesia.

“Menggusur 9 Februari dari HPN mungkin susah sekali. Tapi, mengambil 7 Desember (hari kematian Tirto) bisa menjadi evaluasi dengan menetapkannya sebagai Hari Jurnalis Indonesia,” (Dahlan, 16 Februari 2017, www.kompas.com).

5.3 Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat terhadap Tokoh Pers melalui *Performance*

Performance research merupakan sebuah metode kritis budaya yang diimplementasikan melalui sebuah kinerja pengalaman individu (Denzin & Lincoln, 2005). Denzin dan Lincoln (2005) menjelaskan bahwa kajian *performance research* menjadi bukti bahwa dunia akademis yang hanya sekedar teks dan literasi, sekarang telah berkembang menjadi sebuah konstruksi teks dan artikulasi ekspresi manusia. *Performance research* memberikan warna baru pada dunia akademi, karena pada kajian ini meneliti teks, arsitektur, seni visual, artefak seni dan budaya sebagai suatu hal yang berhubungan dan disebut sebagai ‘*performance*’ (Schechner, 2013). *Performance research* biasanya digunakan untuk melawan gagasan hirarki, organisasi dan manusia, seperti menyuarakan kaum marginal, bekas jajahan, kaum minoritas, dan lainnya (Schechner, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengangkat sebuah fenomena terlupakannya tokoh pers dikalangan masyarakat khususnya Tirto Adhi Soerjo melalui sebuah acara eksebis seni.

Kisah Tirto dalam memperjuangkan hak-hak kaum pribumi pada masa kolonial akan percuma bila tidak diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mencoba memperkenalkan Tirto lewat sebuah *performance*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bagley dan Salazar (2012) dengan judul “*Critical Arts-based Research in Education: Performing Undocumented Historias*” yang

membahasa tentang seorang siswa *Mexican* yang tinggal di Amerika, namun siswa *Mexican* tidak mendapatkan hak-haknya dan kurang dianggap (*undocumented*) oleh masyarakat, sehingga Bagley dan Salazar menggunakan penampilan puisi agar isu tersebut terdengar di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Bagley dan Salazar menggunakan metode *Critical Race Theory*.

Selanjutnya, LittleJohn & Foss (2008) mengangkat cerita tentang Trinh seorang musisi dan penulis asal Vietnam menceritakan kisahnya yang mengangkat film Surname Viet Given Name Nam. Ia ingin mencoba mengubah ideologi yang ganjil dan menggantinya dengan dunia yang memiliki banyak pemaknaan dan menghargai kemajemukan (LittleJohn & Foss, 2008). Berdasarkan penelitian tersebut, metode *performance research* dapat digunakan untuk mengkritisi fenomena terlupakannya Tirto Adhi Soerjo di masyarakat.

Sadajiwa sebuah acara eksepsi seni untuk mengapresiasi para tokoh pers. Sadajiwa merupakan media untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali kisah perjuangan tokoh pers yang telah dilupakan oleh masyarakat serta membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat akan sejarah tokoh pers. Leavy (2009) mengatakan sebuah *performance research* digambarkan dalam bentuk tulisan, music, pertunjukan, tari, karya seni, film dan media lainnya. Bentuk representasi dari gambaran tersebut berupa cerita pendek, novel, puisi, lukisan, teater, tari, lagu, dan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan Leavy, dalam acara Sadajiwa terdapat beberapa penampilan seperti teater, pembacaan dan musikalisasi puisi, karya visual, dan musik.

Melalui Sadajiwa, peneliti menuangkan pemikiran dari Tirto Adhi Soerjo kedalam sebuah *performance*. Bekerjasama dengan seniman dalam pembuatan karya, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Barbour, Ratana, Waititi dan Walker (2007) dengan judul “*Researching Collaborative Artistic Practice*”. Penelitian ini merupakan penggabungan feminisme dan fenomenologi untuk melihat suku Maori. Dalam penelitian ini, *performance research* dilakukan kolaborasi antar peneliti dan seniman untuk berdiskusi mengenai konten dan proses dalam membuat sebuah *performance*. Hal ini senada dengan *participatory action research*, yakni peserta penelitian berperan aktif dalam merumuskan, merancang, melaksanakan penelitian, serta bersama-sama menghasilkan temuan dengan para peneliti profesional dalam proses yang kolaboratif (Neuman, 2013).

Pada tokoh Tirto Adhi Soerjo, bentuk penyadaran dilakukan dengan berkolaborasi dengan seniman, menyampaikan sebuah pesan dari pemikiran Tirto Adhi Soerjo dengan menggunakan ringkasan yang akan diolah kedalam sebuah karya puisi, karya visual, dan sebuah tulisan mengenai perjuangan hidupnya. Yawara, seorang mahasiswi Seni Rupa Universitas Brawijaya, merupakan salah satu seniman yang membuat karya lukis Tirto. Yawara mengangkat judul “Terlupakan” untuk lukisan Tirto karena sesuai dengan kisah perjuangannya yang sudah dilupakan oleh masyarakat. Selain itu, puisi untuk Tirto dibuat oleh Tinta dan Nissa, mahasiswi Sastra Indonesia Universitas Brawijaya. Puisi yang berjudul “*Sang Pemula*” dan “*Mahkota Berkarat*” menggambarkan tentang pemikiran dan perjuangan Tirto.

Dari beberapa penelitian, dapat dilihat bahwa kesenian merupakan salah satu cara mengangkat isu yang terpinggirkan serta salah satu bentuk perlawanan.

Setelah melakukan *performance research* yang bertujuan sebagai bentuk penyadaran terdapat sebuah pendapat dari beberapa pengunjung. Seperti Azmy, serang wartawan Malang Today yang hadir pada saat acara Sadajiwa menyampaikan pendapatnya mengenai *performance research*.

“saya terkesan sama... hm.. eksplorasi kalian soal teks yang diubah menjadi perform.. jadikan ya keren ajaa.. maksudnya hmm kan selama ini skripsi itu kebanyakan beredar di mahasiswa aja, nah mungkin dengan etikat kalian hehehe boso gue hahaha yaa dengan membuat acara ini semoga pesan kalian yang itu yang tadi itu semoga bisa tersampaikan di masyarakat”

Selain itu, Fajar, mahasiswa Ilmu Komunikasi UB mengungkapkan pendapat serta saran pada penelitian *Performance research*.

“Acaranya bagus ya, keren, karena acaranya dikemas seperti galeri gitu deh, dan lukisan ini dibuat oleh mahasiswa yang punya nilai sejarah makna banget dalem banget. Harapannya kalau misalkan temen-temen sudah membuat acara ini jangan sampai berhenti dikegiatan ini saja lah, buat publikasi acara mungkin kalian bisa libation online, atau kalian membuat press release yang membawa nama pribadi atau institusi jurusan. Kalo bisa juga sharing-sharing, adakan FGD. Performance research adakan tapi gabanyak nih, apa lagi tentang tokoh pers jadi menarik kalo misalkan orang-orang tuh sambal belajar.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa *performance research* dapat digunakan sebagai media membangun penyadaran dan kepedulian terhadap masyarakat mengenai sejarah tokoh pers. Selain itu *performance research* juga sebagai salah satu cara untuk mengangkat sebuah fenomena yang telah hilang di masyarakat karena terpaan dari kolonial.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan data penelitian pengetahuan masyarakat terhadap tokoh pers Tirto Adhi Soerjo terbilang rendah, untuk itu perlu dilakukan sebuah penyadaran.

Penyadaran yang dilakukan dalam penelitian ini dengan membuat sebuah acara eksebisi seni untuk mengapresiasi para tokoh pers yaitu Sadajiwa. Berkolaborasi bersama dengan seniman dalam pembuatan sebuah karya, merupakan bentuk penyadaran yang dilakukan oleh peneliti dengan mengangkat sejarah dan perjuangan para tokoh pers menjadi sebuah karya yang dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat. Hasil karya yang telah dibuat disajikan dalam bentuk teater, musik, puisi, dan karya lukis yang merupakan interpretasi dari pemikiran tokoh pers Tirto Adhi Soerjo.

Pada proses kegiatan yang berbasis *performance research* ini mengalami beberapa kendala diantaranya yaitu proses pencarian dana (*sponsorship*) dengan pihak luar yang berkaitan dengan tema acara dan bidang pendidikan. Namun sebaliknya, didapatkan respon positif dari pihak luar yang tidak berkaitan dengan tema acara maupun bidang Pendidikan. Selain itu, tanggapan positif juga didapatkan dari masyarakat yang mengunjungi eksebisi Sadajiwa berupa testimoni dan hasil wawancara pada saat acara.

6.2 Proposisi

Penelitian mengenai penggunaan *performance research* sebagai media membangun kesadaran terhadap tokoh Tirto Adhi Soerjo menghasilkan beberapa prosisi, diantaranya:

1. Terlupakannya perintis pers, Tirto Adhi Soerjo dikalangan masyarakat diantaranya nampak dari ketetapan Hari Pers Nasional yang jatuh bersamaan pada hari PWI, bukan dengan hari jadi surat kabar pertama Medan Prijaji ataupun hari kelahiran dari Tirto Adhi Soerjo membuat masyarakat semakin tidak mengetahui siapa perintis pers Indonesia.
2. Kegiatan yang berbasis *Performance research* mampu menggugah kesadaran masyarakat mengenai fenomena terlupakannya sejarah dan perjuangan tokoh pers Indonesia, khususnya Tirto Adhi Soerjo.

6.3 Saran

Temuan dan hasil data yang sudah ditemukan selama proses penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran akademisi maupun praktis.

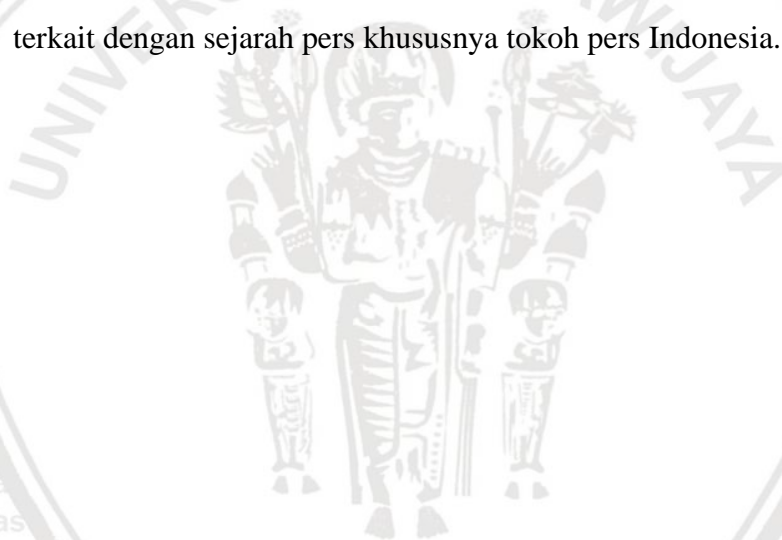
6.3.1 Saran Akademis

- a. Mengembangkan lebih lanjut penelitian berbasis studi poskolonial dengan menggunakan metode *performance research* merupakan salah cara meningkatkan hasil kajian.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian mengenai *performance research* maupun studi poskolonial pada sejarah Indonesia khususnya tokoh pers.

c. Mengkaji lebih lanjut terkait mengenai pemikiran Tirto Adhi Soerjo dalam menggerakkan bangsanya untuk mencapai kemerdekaan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperdalam hasil pemikiran dari Tirto Adhi Soerjo.

6.3.2 Saran Praktis

Bagi instansi atau pihak yang yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti pemerintahan, perguruan tinggi, akademisi, dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pers untuk lebih memberikan perhatian khusus terkait dengan sejarah pers khususnya tokoh pers Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Antoni. (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Ashroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1994). *The Post-Kolonial Studies Reader*. London & New York: Routledge.

Bagley, C., & Salazar, R. C. (2012). Critical arts-based research in education: performing undocumented histories. *British Educational Research Journal Vol. 38 No. 2*, 239-260.

Baker, C. (2003). *Cultural Studies Theory and Practice*. London: SAGE Publications.

Bryman, A. (2008). *Social Methods*. Oxford: University Press.

Firmantoro, V. (2012). *Mendekonstruksi Keterasingan Naskah Nusantara (Studi Poskolonialisme berbasis Performance research)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya)

Jacobs, R. N. (2009). Culture, the Public Sphere, and Media Sociology: A Search for a Classical Founder in the Work of Robert Park. *Am Soc*, 149-166.

Kriyantono, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Kusuma, Y.M. (2017). *Haji Misbach: Pemikir yang Bersimpang Arah (Studi Eksploratif Pemikiran dan Pergerakan Haji Moehammad Misbach dalam Pers Indonesia Masa Kolonialisme Hindia-Belanda)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya).

Latif, Y., Ibrahim, I. S. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leavy, P. (2009). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice*. Guilford Publications.

LittleJohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Martono, J. (2014). Kebebasan Pers di Indonesia pada Era Reformasi dan Ekonomi Politik. *INSANI*, 1, 11-20.

Maryani, E. (2011). *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, J. P. (2011). *Nasionalisme Pers: Studi Kasus Peran Medan Prijaji dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustoffa, S. (1978). *Kebebasan Pers Fungsional*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Nazir, P. (2007). Political Islam and the Media. *Policy Perspective*, 4(2), 21-39.
- Nerone, J. (2006). The Future of Communication History. *Critical Studies in Media Communication*, 23(3), 254-262.
- Neuman, W. L. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. In Kuhn (Ed.). Jakarta Barat: PT Indeks.
- Preece, S. B. (2011). Performing Arts Entrepreneurship: Toward a Research Agenda. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, 105-106.
- Raditya, I. N., & Dahlan, M. M. (2008). *Karya-karya Lengkap Tirto Adhie Soerjo: Pers Pergerakan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IBOEKOE.
- Said, T. (1988). *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta : Grafitti.
- Shoemaker, P.J. dan Reese, S.D. (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. New York: Longman Publishers.
- Smith, E. (1983). *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Surjomihardjo, A. (2002). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sutardi, T. (2015). *Peran Pendidikan Budaya Sunda Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Di Kalangan Siswa Sma Yayasan Atilan Sunda*. (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)
- Taufik, I. (1977). *Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Triyinc.

Toer, P. A. (1985). Sang Pemula. Jakarta: Hasta Mitra.

Triwardani, R. (2010). Pembreidelan Pers di Indonesia dalam Perspektif Politik Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, No. 2*, 187-188.

Yacob, D.W.U & Syam, F. (2016). Gerakan Politik Tirto Adhi Soerjo. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan, 12(1)*, 1749-1756



LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara

Informan I

Nama : Rizaldy Septian Pranata

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/ Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017

Tempat : Dongeng Kopi, Yogyakarta

Waktu : 20.26 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan pada hari Sabtu, 25 April 2017 di kafe Dongeng Kopi, yang bertepatan dengan Roadshow Sadajiwa di Yogyakarta. Informan yang di wawancarai penulis pada saat itu menggunakan baju berwarna hitam, celana pendek berwarna coklat, dan memakai topi. Berikut hasil transkrip wawancara penulis dengan informan.

Vadilla : Oh iya belum kenal mas, namanya siapa?

Rizaldy : Rizal

Vadilla : Dilla. *salaman tangan* Mau nanya sih mas, ini sambil ku rekam ya

Rizaldy : Iya gapapa

Vadilla : Nah inikan tentang Tirto, terus hmm apa namanya, mas nya sebelumnya udah tau belum tentang tokoh pers Tirto ini?

Rizaldy : Kalo Tirto belum pernah dengar.

Vadilla : Oh belum pernah. Kalo yang disini siapa yang tau? Kan disini ada Gunawan Muhammad, terus abis itu Adinegoro, PK Ojong,

Rizaldy : Mungkin saya lebih tau kayak ke Wiji Thukul

Vadilla : Oh iya, mungkin ke aktivis ya

Rizaldy : Bukan tokoh pers bgt sih..

Vadilla : Terus tan malaka juga ya. Nah jadi Tirto ini, dia tuh bapak pers, perintis, orang pertama yang apa namanya hmm.. membuat nama pers Indonesia lebih di kenal. Nah kalo di lihat dari lukisan ini, yang mas liat kayak gimana ya?

Rizaldy : Medan Prijaji itu kayak koran bukan sih?

Vadilla : nah iya, itu korannya, itu korannya si Tirto ini

Rizaldy : dia penggagas medan prijaji?

Vadilla : iya dia yang membuat. Medan prijaji, soeloeh keadilan, sunda berita, dan poetri hindia nah itu korannya dia.

Rizaldy : oh yayaya..

Vadilla : mungkin mas nya dari awal kurang ngeh ya disini ada acara?

Rizaldy : iya iyaya

Vadilla : tapi kalo diliat lagi gimana nih mas acaranya? Kesannya, pesannya, ada ngga sih dari mas nya?

Rizaldy : apasi.. hmm apa ya.. hmm.. seolah-olah mau ngasih tau, tokoh-tokoh pers, mungkin loh. Mungkin ga banya orang tau tokoh-tokoh pers di Indonesia. Orang tau pers ada, tapi ga tau tokoh-tokoh pers di Indonesia.

Vadilla : Nah, itu.. kita disini untuk membuat orang melek lagi akan tokoh pers Indonesia. Yang gatau jadi tau.. yang kurang tau jadi lebih tau. Seperti mas nya yang tadinya gatau jadi tau kan sekarang.

Rizaldy :iya..

Vadilla : Sampai malem mas disini, jangan pulang dulu, karena nanti ada performancenya juga..

Rizaldy : Nanti malem?

Vadilla : Bentar lagi sih tampil, makanya ini sudah diberantakin tempatnya ini buat performnya hahaha

Rizaldy : Iya masih nanti kita pulang. Baru tadi malem kita kesini, tapi gaada dekorasi gini kan. Makanya tadi ini ada acara apa..

Vadilla : iya ini kan kita acara sebenarnya di Malang, kita dari Brawijaya, kita bikin disini Roadshownya gitu, dibawa kesini dulu baru nanti puncaknya di Malang. Ada 9 tokoh, lukisannya kita bawa dari Malang..

Rizaldy : iya tadi liat yang itu kirain ahmad dahlan.. *tunjuk lukisan agus salim*

Vadilla : iya itu agus salim mas hahaha.. yaudah trimakasih mas

Rizaldy : iya, semoga orang-orang pada melek sama tokoh pers lagi

Vadilla : Nah bener juga mas! Makasih yaa

Informan II

Nama : Baiq Muthia Maharani

Pekerjaan : Mahasiswa, Arsitek UGM

Hari/ Tanggal : Minggu, 26 Maret 2017

Tempat : Dongeng Kopi, Yogyakarta

Waktu : 17.34 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan pada hari Minggu, 26 April 2017 di kafe Dongeng Kopi, yang bertepatan dengan Roadshow Sadajiwa di Yogyakarta. Informan yang di wawancarai penulis pada saat itu menggunakan baju berwarna hitam, celana berwarna hitam, dan membawa kamera.

Berikut hasil transkrip wawancara penulis dengan informan.

Vadilla : Namanya siapa kak?

Muthia : Muthia.

Vadilla : Darimana kak?

Muthia : Arsitek UGM

Vadilla : Ohh dari UGM. Kakak, sebelumnya pernah tau ga sih tentang tokoh pers?

Muthia : Ngga hee.. ngga

Vadilla : Oh ini baru tau ya?

Muthia : Kalo tokoh pers sih ngga, tapi kalo seniman tau.

Vadilla : Oh gitu. Aku tadi sempet ngeliat sih kakaknya ngeliatin lukisan ini kan.

Sebelumnya tau ga tokoh pers Tirto Adhi?

Muthia : Ngga, sama sekali gatau hehe

Vadilla : Ohh gatau ya. Kalo dengan liat adanya ini kakanya jadi gimana?

Muthia : Jadi.. ya tau kalo misalnya tokoh pers kayak gitu

Vadilla : Ohh gitu, terus menurut kakaknya sendiri setelah melihat lukisan ini tuh gimana? Sebelum membaca deskripsinya gitu gimana, ini tentang apa?

Muthia : Masih gak ini sih, karena hmm kata politik sosial itu sih yang ada tulisan-tulisan kayaknya masalah-masalah gitu jadi satu gitu. Terus ada tulisan-tulisan feminism gitu..*tiba-tiba suaranya fade out*

Vadilla : Oh gitu.. aku boleh nyeritain dikit ngga sih tentang Tirto

Muthia : Iyah

Vadilla : Jadi, Tirto ini sebenarnya dia bapak Pers Indonesia. Jadi dia tuh yang menggerakkan pers di Indonesia. Nah Kl dari ceritanya nya ini Soenda berita, medan prijaji, soeloh keadilan itu tuh surat kabar yang dia terbitin.

Muthia : Ohhh..

Vadilla : Untuk melawan penjajah eh colonial pada masa itu. Terus kenapa ada politik, sosial itu tuh masuk ke surat kabar, jadi tuh soenda berita dia ngebahas tentang politik, sosial budaya, kalo medan prijaji itu dia ngomongin masalah colonial, jadi dia dulu pernah ngebongkar aibnya

colonial, kalo putri hiandia itu tentang emansipasi wanita pada saat itu, dan soeloech keadian itu tenanting hokum dan keadilan kayak gitu sih.

Muthia : Ohh gitu..

Vadilla : udah keliling-keliling lagi belum?

Muthia : belum.. masih disini aja..

Vadilla : nah inikan kita lagi ada acara gitu kak buat memperkenalkan tokoh pers, menurut kakak sendiri ngeliat dari eksebisi yang ada ini gimana kak?

Muthia : ahmm.. kayak eksebisi biasanya sih, emang modelan eksebisi biasanya kayak gini, terus informative sih, karena kalo biasanaya eksebisi lukisan kan cuman lukisannya aja sama penjelasan karyanya apa, kalo ini kayak ada deskripsi nama sama apa sekilas tentang orangnya gitu, terus yaitu

Vadilla : Jadi paling ga bisa lebih tau gitu ya tentang tokoh pers gitu. Terus kak kira-kira ada pesan dan kesan gak untuk acara ini?

Muthia : kesannya menarik sih, cuman sayangnya kayaknya kurang kalo dari aku pribadi informasinya juga kurang, maksudnya belum hmm ke expose gitu

Vadilla : ohh informasi acaranya..

Muthia : Jadikan aku taunya dari keluarga aku, jadi kayaknya saying banget sih.. soalnya dari temen-temen kampus ku sendiri, kalo arsitektur itu sering dating ke acara-acara eksebisi gitu jadi kayak oh ternyata ada kyaka gitu disini.

Vadilla : iya ini juga sebenarnya acara kita buat di Malang, kalo ini cuman buat roadshownya aja.. kalo kita melalui ini untuk memperkenalkan tokoh pers aja sih..

Muthia : ohh iyaa.

Vadilla : Yaudah kalo gitu makasih ya kak, silahkan bisa keliling-keliling lagi



Informan III

Nama : Mega

Pekerjaan : Pegawai Dongeng Kopi

Hari/ Tanggal : Minggu, 26 April 2017

Tempat : Dongeng Kopi, Yogyakarta

Waktu : 14.30 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan pada hari Minggu, 26 Maret 2017 di kafe Dongeng Kopi, yang bertepatan dengan Roadshow Sadajiwa di Yogyakarta. Informan yang di wawancarai penulis pada saat itu menggunakan baju berwarna hitam, celana berwarna hitam, dan menggunakan kerudung berwarna hitam. Berikut hasil transkrip wawancara penulis dengan informan.

Vadilla : namanya siapa mbak?

Mega : Mega

Vadilla : hmm aku mau nanya-nanya nih mbak. Sebelum mbak udah tau tentang pers ga?

Mega : Tau sih tentang pers

Vadilla : Nah kalo tentang tokoh pers nya sendiri tau ga? Yang ada disini gitu ada yang tau gaa? Dari Haji Misbah, Gunawan Muhammad, Adinegoro, Muchtar Lubis gt

Mega : Cuma denger aja sih..

Vadilla : Ohh dari semuanya cuman denger aja ya mbak.. Kalo Tirto Adhi?

Mega : Baru denger

Vadilla : Oh gitu. Mau nanya ni mbak menurut mbak ngeliat lukisan itu, menurut mbak gimana lukisannya?

Mega : Yang mana mbak

Vadilla : Yang ada tulisan Soenda berita, Medan Prijaji.. atau kita ke lukisannya aja ya..

Nah yang ini mbak *nunjuk lukisan*

Mega : Ini kayak.. hmm.. mungkin ini judul-judul entah majalah, entah apa, entah surat kabar.. mungkin.. apaya... ini disilang maksudnya?

Vadilla : kalo ini sih jadi ini tentang surat kabarnya dia, dia sebagai bapak pers, ini surat kabarnya dia, nah kenapa disilang ini karena dia terlupakan sama orang-orang, makanya banyak orang yang gatau gitu..

Mega : Ini yang bikin dia sendiri apa? *nunjuk lukisan*

Vadilla : kalo ini yang bikin kebetulan ada teman seniman, dia membuat cerita tentang perjalanan persnya. Setelah melihat ini gimana mbak?

Mega : Iya jadi tau..

Vadilla : Terus kalo menurut mbaknya mengenai acara ini gimana, kan dari kemarin mbaknya disini jugakan.. terus semalem juga ada perform puisi

Mega : aku gak lihat yang puisi

Vadilla : Loh kenapa mbak?

Mega : Iya aku lagi gak sehat soalnya, jadi langsung pulang, lagi gaenak badan juga..

Vadilla : Oh gitu.. terus gimana nih mbak kalo liat acara ini? Ada saran atau kritik gitu?

Mega : hmm... kalo puisi tentang apa?

Vadilla : Kalo kemarin puisi tentang merah putih Indonesia gitu, lumayan rame sih.. cuman kalo mengenai eksepsi gimana nih mbak?

Mega : ini bagus sih, cuman lukisannya mungkin agak dibanyakin aja

Vadilla : Iya soalnya kita cuman ngangkat 9 tokoh pers aja, jadi yang dibikin tuh ini aja.

Mega : terus tiap lukisan menggambarkan 1 tokoh pers?

Vadilla : Iya cuman 1 tokoh pers, kayak yang itu ada pk ojong, ini agus Salim, ini jakob utama yang punya kompas, itu juga..

Mega : ini yang ngelukis sama atau..?

Vadilla : Beda-beda mbak, ini dari temen-temen seniman Malang juga sih..

Mega : ini dari Malang bawa-bawa gini gak ribet?

Vadilla : Yaaa ribet sih hahahaha

Mega : Kenapa kok pilih jogja? Gak di Malang?

Vadilla : iya kita pilih jogja karena budaya, seni, dan sejarahnya kayak masih kentel ajakan, jadi buat roadshow kita pilih disini, tapi acara puncaknya tetep di Malang.

Mega : Ada acara puncaknya?

Vadilla : Ada, eksebisi juga, di artspace gitu, cuman lebih banyak performnya dan disana kita 4 hari, karena mobilnya lebih dekat jugakan.. ini juga buat skripsi juga..

Mega : Oh ini buat skripsi? Nanti buat laporannya juga?

Vadilla : hahaha iya mbak, jadi skripsinya ini ada metode baru tentang *performance research*, dimana nanti kita mengubah sebuah teks jadi perform, dan kita ambilnya ke ranah seni dan mengangkat tokoh pers, karena masih kurang juga orang yang tau tentang tokoh pers. Jadi kita mau memperkenalkan dan membuat orang melek tentang tokoh pers, karena masih banyak yang gatau tentang tokoh pers.

Mega : kalo di jogja seninya emang banyak sih, cuman kalo pers yang agak dibutuhin gini kayaknya emang belum banyak..

Vadilla : iya gitu.. kalo gitu makasih ya mbak, mungkin bisa keliling liat yang lain.. jadi tau ya mbak yaa..

Mega : iyaa..

Informan IV

Nama : M. Ulul Azmy

Pekerjaan : Wartawan Malang Today

Hari/ Tanggal : Sabtu, 8 April 2017

Tempat : Galeri Raos, Batu

Waktu : 16.48 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan pada hari Sabtu, 8 April 2017 di Galeri Raos, Batu, bertepatan dengan acara Sadajiwa.

Informan yang di wawancarai penulis pada saat itu menggunakan baju berwarna hitam, celana berwarna hitam, dan memakai topi. Berikut hasil transkrip wawancara penulis dengan informan.

Azmy : Saya Azmy, dari Malang today, mau wawancara seputar acara

Vadilla : Ohiya, saya Vadilla mas. *salam*

Azmy : coba jelaskan tentang acaranya

Vadilla : acara sadajiwa, pembukaan hari ini sampai tanggal 11 april besok.

Ini acara apresiasi untuk tokoh pers Indonesia dan disini ada sembilan tokoh pers. Ada Tirto, Agus Salim, Muchtar Lubis, Adinegoro, Haji Misbach, Rosihan Anwar, Gunawan Muhammad, terus ada PK Ojong dan Jakob Utama. Ini merupakan penelitian dengan metode *Performance research*, disini ada sembilan orang dari Ilmu Komunikasi UB. Hari ini karena pembukaan ada

penampilan dari teater komunitas celoteh, terus abis itu ada puisi dari matapena tadi, untuk hari Minggu dan senin hanya ekshibisi saja, lalu untuk selasanya closing kita ada penampilan music dari teman-teman UB gitu. Terus abis itu kenapa kita mau mengambil tentang tokoh pers karena kita juga pengen membuat orang-orang lebih melek lagi lah pada tokoh pers, banyak orang yang tau pers tapi gatau tentang tokoh pers, mereka tau media, pers tapi gatau awal mula yang mengembangkan pers Indonesia. Disini ada Tirto Adhi sebagai Bapak Pers Indonesia, terus ada yang pers bergerak dalam islam, ada wartawan jihad seperti Muchtar Lubis, nah terus pemikiran mereka dituangkan dalam bentuk seni.

Azmy : Seniman yang bikin ini tuh dari mana? *nunjuk lukisan*

Vadilla : Kalo senimannya dari seni rupa FIB UB.

Azmy : komunitas?

Vadilla : bukan, itu jurusan mas.

Azmy : fakultas?

Vadilla : FIB, fakultas ilmu budaya.

Azmy : kalian angkatan berapa?

Vadilla : panitianya angkatan 2013 komunikasi.

Azmy : liat puisi dulu ya *sambal melihat puisi*

Panitianya ada 9 orang aja? kelihatan banyak ya?

Vadilla : iya mas 9 orang aja, cuman ini ada temen-temen volunteer yang membantu kita, temen komunikasi juga sih.

Azmy : dalam rangka apa eh ini fokusnya kearah eksplorasi atau apresiasi tokoh pers?

Vadilla : kalau acaranya sih untuk mengapresiasi tokoh, tapi ini merupakan pengambilan data untuk skripsi kita

Azmy : karya nya ada apa aja ini

Vadilla : ada karya 2d dan 3d mas

Vadilla : oiya mau nanya, menurut mas Azmy gimana tentang acaranya?

Azmy : saya terkesan sama... hm.. eksplorasi kalian soal teks yang diubah menjadi perform.. jadikan ya keren ajaa.. maksudnya hmm kan selama ini skripsi itu kebanyakan beredar di mahasiswa aja, nah mungkin dengan etikat kalian hehehe boso gue hahaha yaa dengan membuat acara ini semoga pesan kalian yang itu yang tadi itu semoga bisa tersampaikan di masyarakat

Vadilla : aamiin.. yaa itu sih kita untuk acara ini kita ingin memperkenalkan kepada masyarakat tentang tokoh-tokoh pers nya. Sebenarnya anak komunikasi dekat sama media ya, tapi ya banyak dari mereka yang gatau

Azmy : iya kadang gatau yaa, padahal ada sejarahnya..

Vadilla : iyaa..

Azmy : koran apa yang pertama kali terbit?

Vadilla : koran pertama adalah koran yang diterbitkan oleh Tirto, yaitu Soenda Berita. Soenda berita bertahan selama setahun, karena bangkrut. Dan akhirnya dia mengeluarkan medan prijaji. Di soenda berita itu ia menjelaskan keseluruhan sih, kayak ekonomi, budaya, politik, segala macem. Terus kalo medan prijaji berisi keluhan pribumi terhadap colonial pada masa itu. Jadi kayak gimana pribumi sama colonial, kejadian dan aib colonial, semacam itu sih. Itu koran-koran yang dibuat oleh tirto dan akhirnya dilanjutkan oleh tokoh pers lain.

Azmy : berarti ini semacam pemikirannya ya

Vadilla : iyaa, sebenarnya untuk penelitian yang meneliti tentang pemikiran sih ada, cuman kalo kita lebih menyampaikan pemikiran dan kisah hidup mereka yang dituangkan kedalam sebuah performance seni.

Azmy : *performance research* ini harus seni?

Vadilla : sebenarnya untuk *performance research* tidak selalu seni, tetapi memang dari kitanya sendiri yang ingin dituangkan melalui seni. Kemarin kita juga tanggal 25 dan 26 Maret sih roadshow di Jogja.

Azmy : Oh udah yaa?

Vadilla : Iya sudah mas, kemarin kita memperkenalkan di Jogja, di Kafe Dongeng Kopi, kita membawa karya dan kronologi selama dua hari

dan menampilkan puisi dibacakan oleh seniman jogja, ada mas Buyung Mentari.

Azmy : dekorasi apa gimana? Sama aja?

Vadilla : kalo disana kebetulan kita di kafe ya, kafe untuk komunitas, jadi kita disana tidak banyak dekor mas. Lebih ke karya dan kronolohi

Azmy : gak ngadain dialog yaa?

Vadilla : ngga sih mas. Kalo disini juga kita ada penampilan puisi dan teater sih mas. Untuk puisi kita juga dari teman-teman Matapena FIB UB, dan seni rupa FIB UB. Yaa mengapresiasi karya-karya mereka juga

Azmy : berarti ini akan diteruskan ya?

Vadilla : yaa mungkin nanti jika ada angkatan di bawah kita yang berminat bisa diteruskan mas. Kalo memang adaaa yaaa doakan saja ada sadajiwa volume 2 *sambil tertawa*

Azmy : oi yaa aku boleh minta foto acaranya gak mbak buat aku upload

Vadilla : oh boleh mas, nanti aku kirim lewat WA ya

Azmy : iya soalnya kamera ku jelek. Terus nanti kalo ada acara lagi di Batu kabarin lagi ya mbak langsung WA aja.

Vadilla : Oke mas siap, terimakasih ya mas

Informan V

Nama : Vita Iqa

Pekerjaan : Alumni Mahasiswa Antropologi

Hari/ Tanggal : Senin, 10 April 2017

Tempat : Galeri Raos, Batu

Waktu : 19.24 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan pada hari Senin, 10 April 2017 di Galeri Raos, Batu, bertepatan dengan acara Sadajiwa.

Informan yang di wawancarai penulis pada saat itu menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna coklat, celana *jeans* pendek, dan rambut panjang terurai. Berikut hasil transkrip wawancara penulis dengan informan.

Vadilla: boleh kenalan dulu, namanya siapa?

Vita : Vita

Vadilla: darimana?

Vita : dariii.. batu aja hehe

Vadilla: sebelumnya udah tau belum sih tentang tokoh pers atau dari kesembilan tokoh pers disini udah ada yang pernah tau belum?

Vita : mungkin beberapa, agus salim, muchtar lubis, terus yang disana itu yang penemunya Kompas yang.. hmm P.K itu

Vadilla: ohh PK Ojong

Vita : iya.. sama Jakoeb Utama.

Vadilla: kalo Tirto Adhi sendiri udah tau belum sih kak?

Vita : belum begitu sih aku

Vadilla: ohh belum ya.. aku mau tanya dulu nih sebelumnya, kakak udah liat lukisan ini belum sih?

Vita : udah.. he eh udah

Vadilla: sebelum liat lukisannya, sebelum liat deskripsinya udah tau belum sih maksud dari lukisan ini tuh apa?

Vita : yang..? yang tirto?

Vadilla: iya yang tirto

Vita : belum sih. Soalnya karya bebas makna juga kan hehehe

Vadilla: mungkin boleh aku ceritain ya kak tentang tirto. Jadi tirto ini seorang bapak pers Indonesia, ia sang pemula, ia dulu yang mengenalkan di Indonesia. Nah untuk ceritanya di lukisan ini, jadi ini menceritakan tentang surat kabar yang ia terbitkan.

Vita : ohh konten-kontennya gitu..

Vadilla: nah, disitu ada soenda berita, medan prijaji, soeloeh keadilan dan putri hindia.. jadi disini menggambarkan tentang surat kabar ini berisikan tentang apa.

Soenda berita ini berisikan tentang sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Kalau untuk medan prijaji ini digambarkan ada seorang colonial dan pribumi, disini medan prijaji membahas tentang keluhan pribumi terhadap colonial. Untuk soeloeh keadilan mengenai hukum dan keadilan atas colonial dan pribumi. Dan putri hindia

sendiri itu ada wanita nah itukan kayak gambar wanita ya nah itu berisi suatu gerakan emansipasi wanita pada zamannya. Nah kalo kakak liat disitu ada garis silang itu, ngerti gak maksudnya?

Vita : hmm mungkin dilarang ya?

Vadilla: itu lebih ke kayak ia seorang bapak pers, orang harusnya banyak tau tentang dia Karena ia sang pemula pers Indonesia, tetapi masi banyak orang yang tidak tahu dan ia terlupakan gitu. Dari ia meninggal saja, dia sempat dibuang, dan pada saat meninggal ia dalam keadaan yang terpuruk. Ia meninggal dikarenakan stress, mendapatkan tekanan fisik, batin, bahkan disaat kematiannya pun tidak ada iring-iringan yang mengantarkan ke liang lahat. Seterlupakan itu Tirto itu.

Vita : ohhh gitu..

Vadilla: iya jadi disini juga kita mengadakan acara ini agar orang-orang lebih melek akan tokoh pers sih..

Vita : hmm..

Vadilla: terus mau nanya kak, tadi kakaknya juga sudah muter-muter ya, menurut kakak sendiri acara ini tuh kayak gimana?

Vita : acaranya sih bagus ya, ini kayak metode penelitian yang lebih baru banget

Vadilla: iya kak ini memang metode baru, sebelumnya pernah ada cuman tidak membuat seperti ini, kalau kita lebih mengapresiasi lebih ke seni.

Vita : hmm gitu..

Vadilla: menurut kakak, kesan dan pesan untuk acara ini gimana

Vita : bagus ih, kayak apa yang.. kontennya seperti ini dan tematik seperti ini jarang banget di galeri raos. Di galeri raos biasanya cuman sekedar estetik aja, tapi secara deskriptif dan mendetail seperti ini jarang banget. Jadi ini tuh sebuah pembelajaran baru di galeri raos sendiri.

Vadilla: ohh gitu. Ohiya tadi kakaknya kan sudah tau beberapa ya yang ada disini ya kak tentang tokoh pers nya?

Vita : iyaa, kalau agus salim aku taunya dia organisasi sarikat islam, aku taunya itu sih sama dia aktif menulis juga. Kalau muchtar lubis kan emang udah terkenal bangetkan, kalau pk ojong sama Jakob juga udah terkenal.

Vadilla: ohh gitu, oke makasih ya kak..

Vita : ntar dilanjut aja sama anak-anak komunikasinya.

Vadilla: iyaa doain aja ya kaka da sadajiwa selanjutnya

Vita : iyaa sadajiwa 1,2,3 hehe

Vadilla: Aamiin doakan saja kak, makasih ya kak.

Informan VI

Nama : Yusrina Amalia

Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi

Hari/ Tanggal : Sabtu, 8 April 2017

Tempat : Galeri Raos, Batu

Waktu : 16.57 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan pada hari Sabtu, 8 April 2017 di Galeri Raos, Batu, bertepatan dengan acara Sadajiwa.

Informan yang di wawancarai penulis pada saat itu menggunakan baju garis hitas putih, *bersweater* putih dan bekerudung hitam. Berikut hasil transkrip wawancara penulis dengan informan.

Vadilla : Halo kak, boleh minta waktunya untuk wawancara? Namanya siapa kak?

Yusi : Namanya Yusi

Vadilla : darimana kak?

Yusi : dari universitas brawijaya

Vadilla : jurusan apa kak?

Yusi : ilmu komunikasi

Vadilla : wah pas banget kak ilmu komunikasi, sebelumnya sudah tau belum tentang pers Indonesia?

Yusi : kurang tau sih

Vadilla : kalau tentang tokoh persnya juga?

Yusi : iya aku kurang tau sih

Vadilla : ohh gitu, oke mau nanya ini kakaknya sedang berada di depan lisan salah satu tokoh pers yaitu Tirto Adhi Soerjo. Sebelumnya udah tau belum tentang Tirto?

Yusi : gatau sih

Vadilla : aku boleh menjelaskan sedikit tentang Tirto gak sih kak?

Yusi : boleh

Vadilla : jadi Tirto ini adalah seorang bapak pers, perintis pers di Indonesia. Dia itu perintis persuratkabaran dan pewartawanan Indonesia. Mau nanya dulu kalo diliat dari lukisan ini ngerti gak maksudnya apa?

Yusi : aku cuman nangkep beberapa aja. Ini kayaknya pada zaman hindia belanda, kalo itu aku tadi smepet baca-baca dia itu memulai gerakan emansipasi perempuan juga tapi aku gangerti kalo disilang itu maksudnya.

Vadilla : tapi tau ga tentang soenda berita, medan prijaji gitu?

Yusi : gatau sih..

Vadilla : nah kalo soenda berita, medan prijaji, soeloeh keadilan, dan putri hindia itu surat kabar yang terbitkan oleh Tirto dan orang-orang pribumi. Untuk soenda berita berisi tentang sosial, politik, budaya, untuk medan prijaji

itu berisi keluhan pribumi terhadap colonial, sedangkan soeloeh keadilan itu berisi tentang hukum dan keadilan. Nah kalau putri hindia bener tuh tadi emansipasi wanita. Nah kenapa ini disilang, lukisan ini sendiri berjudul terlupakan, jadi Tirto ini sebagai bapak pers pertama yang seharusnya orang mengenal dia Karena jasa-jasa untuk Indonesia besar, tapi malah orang-orang banyak yang tidak tahu, dan dilupakan orang.

Bahkan kematiannya dia pun banyak orang yang tidak tahu. Jadi dia itu bener-bener dilupakan.

Yusi : oh iya jadi terlupakan ya..

Vadilla : terus kalo kakanya setelah datang ke acara sadajiwa ini gimana?

Yusi : yaa itu sih, mulai dari masuk aja yaa tadi aku dikasih katalog, jadi menurut aku dengan pemberiannya katalog ini sudah cukup membantu pengunjung untuk lebih tau mengenai event ini sama lukisan-lukisan di dalamnya. Lalu untuk acara ini kontennya menarik, mulai dari ini untuk aku orang awam yang gak tau tentang seni dan pers bisa belajar banyak apalagi speerti ini aku jadi tau tentang tokoh Tirto Adhi Soerjo yang sama sekali gatau, lalu eehmm bagus sih pengemasa dari bagaimana mungkin orang juga bakalan males buat baca-baca ini, jadi lebih tertarik sama lukisan-lukisan kalo menurut aku juga bener-bener membantu

Vadilla : kalo untuk sadajiwanya sendiri gimana?

Yusi : tadikan aku dateng waktu lagi pembacaan puisi, menurut aku sih juga cukup mendukung untuk membuat cara ini lebih meriah

Vadilla : ok kaa, jangan pulang dulu yaa karena sampai nanti malam masih ada pertunjukan dari teater. Terimakasih yaa

Yusi : sama-sama vadillaa



Informan VII

Nama : Riza

Pekerjaan : Mahasiswa Psikologi

Hari/ Tanggal : Selasa, 11 April 2017

Tempat : Galeri Raos, Batu

Waktu : 22.14 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan pada hari Selasa, 11 April 2017 di Galeri Raos, Batu, bertepatan dengan acara Sadajiwa.

Informan yang di wawancarai penulis pada saat itu menggunakan baju berwarna merah muda, berjaket biru dan rambut terurai. Berikut hasil transkrip wawancara penulis dengan informan.

Vadilla : Namanya siapa? Dan darimana?

Riza : namanya Riza, dari Jakarta

Vadilla : sebelumnya tauga tentang pers?

Riza : hmm gatau sih

Vadilla : kalo tentang tokoh pers Indonesia?

Riza : ada yang tau tapi gatau banget jugaa

Vadilla : kalo dari 9 tokoh pers yang ada disini siapa sih yang kamu tau?

Riza : rosihan anwar

Vadilla : ohh rosihan anwar, kalo tirta adhi tau ga sih?

Riza : hmm tau aja sih..

Vadilla : ohh tau? hmm aku mau nanya dulu deh, kitakan lagi ada di depan lukisan dari tirta adhi, nah kalo yang kamu liat dari lukisan ini ngerti ga maksudnya apaa?

Riza : tau sih kayaknya, kayak semua.. sekarang tuh negara kita kayak lagi udah gaada tuh aspek-aspek sosialnya udah ancur, terus kayak politiknya udah ga bersih, budaya, ekonomi, semuanya pokoknya udah ancur, mungkin karena keegoisan oknum-oknum tertentu.

Vadilla : ohh jadi menurut kamu lukisan ini tentang itu?

Riza : iya tentang itu

Vadilla : ohh mungkin aku boleh ceritain sedikit yaa tentang lukisan ini

Riza : boleh banget

Vadilla : jadi gini, maksud dari lukisan ini itu sebenarnya menceritakan tentang perjalanan surat kabar yang diterbitkan oeh Tirto. Nah Tirto ini kan seorang bapak pers di Indonesia, ia perintis pers di Indonesia. Nah kalo buat di lukisan ini sendiri tentang surat kabar yang diterbitkan oleh Tirto dan orang-orang pribumi. Untuk soenda berita berisi tentang sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

Riza : ohhh ngono, yes

Vadilla : kalo medan prijaji ini merupakan surat kabar yang dibuat untuk mencurahkan keluhan pribumi terhadap colonial, terus untuk soeloeh

keadilan sendiri bisa dilihat disini ada gambar neraca dan palunya, membahas mengenai hokum dan keadilan pada saat zamannya. Nah kalo putri hindia ini surat kabar yang membahsa gerakan emansipasi wanita, bersama para istri pejabat. Nah kalo menurut kamu tentang X yang merah ini apa?

Riza : kayak.. makanya aku kira kayak something like.. kayak udah gaada

Vadilla : nah jadi gambar X ini, semua kisahnya dia orang tuh gatau. kayak lukisan ini sendiri berjudul terlupakan, jadi kisahnya dia, jasa-jasanya, perjuangannya seharusnya orang mengenal dia tapi malah orang-orang banyak yang tidak tahu, dan dilupakan orang. Bahkan kematiannya dia pun banyak orang yang tidak tahu. Jadi dia itu bener-bener dilupakan.

Pada saat kematiannya, ada satu orang yang hadir yaitu yang membuat medan prijaji bersamanya, dan yang lainnya gaada. Dan dia meninggal dalam keterpurukan, fisik batinnya terganggu, mentalnya juga..

Riza : hmm kasian..

Vadilla : mungkin kalo kamu tau bukunya pram, yang tetralogi buru disitu menceritakan kisah hidupnya Tirto. Tirto dibuku itu diceritakan sebagai minke, dan cukup terkenal namanya dengan minke sih..

Riza : ohhh gituu..

Vadilla : mungkin Riza sendiri jadi lebih tau ya tentang Tirto?

Riza : iya udah.. alhamdulillah..

Vadilla : terus menurut kamu gimana sih tentang acara ini?

Riza : keren sih keren.. gaada yang pernah ada acara kayak gini

Vadilla : ohh.. kamu jurusan apa sih?

Riza : psikologi, aku belajarnya tentang ekspresi soalnya

Vadilla : oh gitu.. terus untuk pesan dan kesannya acara ini?

Riza : pesannya adalah eh kesan dulu deh, kesannya keren, kenapa? Karena gimana ya.. gatau sih dari pemilihan tempat dan dekorasinya udah on point, tapi pesannya mungkin perlu digencarin lagi acaranya biar lebih sampe keluar-keluar..

Vadilla : ohhh gitu yaudah deh kalau kayak gitu, terimakasih yaa..



Informan VIII

Nama : Fatmala Kirana Mangun atau Nam

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/ Tanggal : Sabtu, 8 April 2017

Tempat : Galeri Raos, Batu

Waktu : 18.44 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan pada hari Selasa, 8 April 2017 di Galeri Raos, Batu, bertepatan dengan acara Sadajiwa.

Informan yang di wawancarai penulis pada saat itu menggunakan baju biru bercorak, celana hitam, dan rambut sedikit kecoklatan. Berikut hasil transkrip wawancara penulis dengan informan.

Vadilla : Halo, boleh wawancara? Namanya siapa ya?

Nam : Iya, namanya Nam

Vadilla : darimana ya?

Nam : dari Brawijaya

Vadilla : Jurusan Apa?

Nam : Ilmu komunikasi

Vadilla : oohh.. sebelumnya udah tau belum tentang tokoh pers?

Nam : sebelumnya belum, he eh belum.

Vadilla : ohh belum yaa, tapi udah pernah denger belum tentang tokoh-tokohnya atau yang sudah ada disini?

Nam : belum sama sekali, ini baru semua

Vadilla : ohh baru semua yaa. Ok deh, nah kita kan sekarang lagi ada di depan lukisannya Tirto nih, sebelum kakak liat deskripsinya, ngerti ga sih maksud dari lukisan ini apa?

Nam : hmm belum ngerti..

Vadilla : ohh belum ngerti juga yaa, boleh ga kalo aku certaiin sedikit tentang Tirto?

Nam : ohh okeyy

Vadilla : nah Tirto Adhi ini adalah Bapak Pers, ia seorang perintis pers di Indonesia.

Nam : iyah

Vadilla : nah maksud dari lukisan ini tuh adalah surat kabar yang telah ia buat

Nam : ohh gituu

Vadilla : Soenda berita ini adalah surat kabar yang pertama kali di Indonesia yang dibuat oleh Tirto dan pribumi lainnya.

Nam : iyahh

Vadilla : terus disini ada politik, sosial, ekonomi, budaya, ngerti ga sih maksuduyaa?

Nam : oh itu isinyaa?

Vadilla : iyaa benerr, terus kalo medan prijaji ini surat kabar yang berisikan keluhan pribumi dan colonial

Nam : oh okee

Vadilla : sedangkan soeloeh keadilan mengenai hukum dan keadilan

Nam : dulu namanya soloh yaa, itu tulisannya gitu dibacanya suluh sih

Vadilla : sama putri hindia, nah ini salah satu surat kabar berisikan gerakan emansipasi wanita

Nam : oh pantesan itu gambarnya wanita-wanitaa

Vadilla : nah kalo ini abu-abu tentang kisahnya dia yang suram gituu. Terus ngerti gaa yang ada gambar silang merah ini maksudnya apa?

Nam : ngga, itu apa tuh maksdunya?

Vadilla : Tirto inikan seorang bapak pers yang harusnya selalu di ingat kan, tapi malah orang-orang in banyak yg tidak tahu bahkan terlupakan. Bahkan waktu dia meninggal pun berada didalam keterpurukan.

Nam : hii.. terus orang kenapa bisa tau perjuangannya?

Vadilla : jadi ada salah seorang sastrawan, Pram, Pramudya Ananta Toer. Nah dia ini yang mengangkat kisah-kisahnya Tirto kedalam sebuah bukunya yaitu tetralogi buru, disitu ia menceritakan Tirto sebagai Minke. Kayak gituuu

Nam : oh hiya jadi paham, jadi bersejarah sekali yaa..

Vadilla : iyaa.. terus kalo menurut kak Nam nih, untuk acara sadajiwa ini gimana ya?

Nam : Bagusss, ini kayak nyeni banget gitu, terus menyampaikan tentang pers-pers selama ini. Ternyata tuh banyak banget sejarahnya dan perjuangan-perjuangannya

Vadilla : setelah datang ke acara ini?

Nam : yaa jadi tau tentang tokoh pers, karena dapet banyak informasi dari kronologinya..

Vadilla : terus untuk kesan dan pesannya acaranya ini?

Nam : *tertawa*

Vadilla : kok tertawa kak? *ikut tertawa*

Nam : hmm kesannya bagus, agar memacu anak-anak muda agar tidak melupakan tokoh-tokoh pers

Vadilla : yaa! Memang kita membuat ini juga sebagai salah satu pengingat untuk anak muda, dan untuk semuanya tentang perjuangan tokoh pers

Nam : ternyata mereka sudah pada terlupakann yaa

Vadilla : iyaa agar tidak terlupakan. Okee kalo gitu makasih ya kak buat wawancaranya

Nam : iyaa, samasamaa kak vadilla

Informan IX

Nama : Yawara dan Roudlo (seniman karya visual)

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/ Tanggal : Senin, 20 Maret 2017

Tempat : Studio Seni Rupa FIB

Waktu : 15.58 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan seniman mahasiswa yang membuat karya visual Tirto Adhi Soerjo yang dilakukan pada Senin, 20 Maret 2017 di Studio Seni Rupa FIB Universitas Brawijaya. Wawancara ini membahas mengenai proses dan kendala pada saat pembuatan karya visual. Berikut hasil wawancara.

Vadilla : aku boleh wawancara ga sama kalian mengenai proses dalam pembuatan lukisan ini?

Yawara : boleh yaudah disini aja gapapa yo

Vadilla : iyaa oke gapap

Yawara : *menunjuk lukisan* Nah ini kan, siap anamnaya Tirto Adhi Soerjo itu kan ada surat kabar tuh, nah surat kabarnya dia kan Soenda berita yang pertama dia buatnya terus ada politik, budaya, ekonomi tuh, terus ada medan prijaji yang paling ngehits tentang colonial-kolonial gitu kan yaudah digambarinnya gini. Yang ketiga ada soeloeh keadilan tuh tentang hokum jadi kita ambil yang kayak gini inikan kayak hokum-hukum gitu. Terus yang putri hindia tuh karena

perempuan, untuk perempuan, dan dikelola perempuan, jadi kita ambilnya yaudah gambar perempuan-perempuan. Terus ini maksudnya ada tulisan-tulisannya perintis pers pertama kan, perjuangan-perjuangan melawan colonial, dan karena dia jugakan diakui adanya pers di Indonesia nah tapi itu semuanya jatuh gitu kan jadi yaa kita silangin ajaa, soalnya empat-empatnya jatuh semua.

Gak dianggep

Roudlo : iya terlupakan, gak dianggep

Yawara : dan gak dikenang juga kan dia, yaudah jadi terlupakan. Ceritanya juga banyakornag yang gatau kalau dia pernah seperti ini.

Vadilla : terus abis itu pilihan warnanya kenapa seperti ini?

Yawara : kalo aku bikin backgroundnya merah karena semangat, karena dia ingin memberantas yang gabener ke colonial. Apa lagi ju? (Keju, nama panggilan Roudlo)

Roudlo : nah iya ini pink-pink gitu karena perempuan gitu

Yawara : kalo abu-abu karena suram-sram gitu

Roudlo : terus karena kematiannya juga yang tidak dianggap juga kan

Vadilla : ohh gitu, terus ada kesuliatan ga dalam pembuatannya? Kayak “aduh ini ceritanya kok susah banget sih” gitu..

Yawara : nah nahh jadikan gini yan, diakan ada empat gitu kan, terus bingung kalo pers dia tuh kayak gimana aja, jadi kita buat tentang karyanya

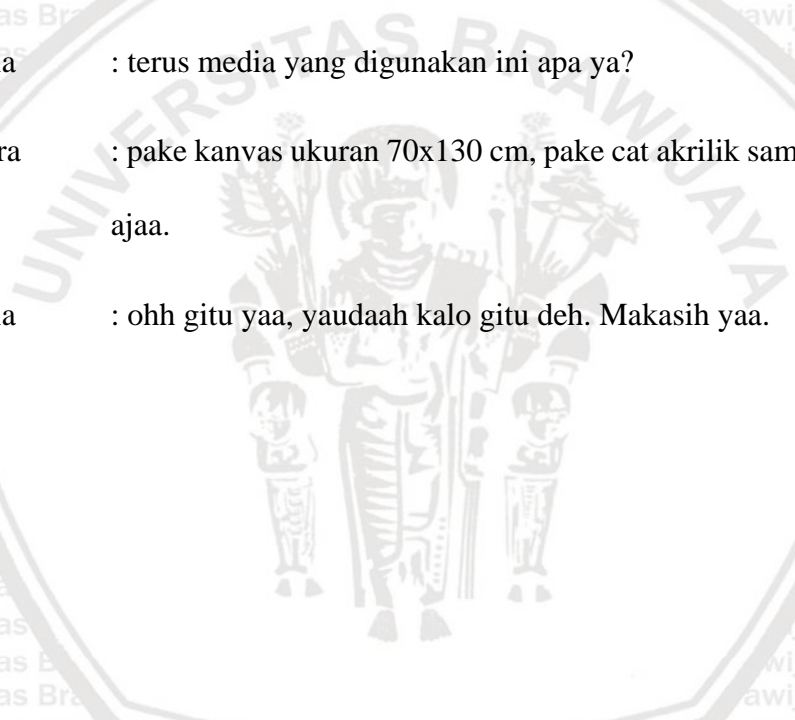
dia aja, digabung-gabungin nanti disilang semua deh. Bingungnya disitu, gambarinnya tentang apa, kalo kita gambarin medan prijaji kan nanti semuanya gakecertia, terus kalo gambarin kolonialnya aja kan nanti sosialnya dia budayanya juga gaada.

Roudlo : oiya mau nambahin aja, untuk yang warna kuning ini kan awalnya pertama kali dia buat surat kabarkan itu kayak lagi bangkit-bangkitnya dia kan.

Vadilla : terus media yang digunakan ini apa ya?

Yawara : pake kanvas ukuran 70x130 cm, pake cat akrilik sama kuas sih gitu ajaa.

Vadilla : ohh gitu yaa, yaudah kalo gitu deh. Makasih yaa.



Informan X

Nama : Tinta dan Anissa

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/ Tanggal : Rabu, 5 April 2017

Tempat : Sekretariat Mata Pena FIB UB

Waktu : 18.06 WIB

Penulis melakukan wawancara dengan seniman karya puisi dari Tirto Adhi Soerjo yang dilakukan pada Rabu, 5 April 2017 di Sekretariat Mata Pena FIB Universitas Brawijaya. Wawancara ini membahas mengenai proses dan kendala pada saat pembuatan karya puisi. Berikut hasil wawancara.

Vadilla : boleh perkenalkan nama kalian?

Tinta : nama aku Tinta, semester 2 Sastra Indonesia FIB.

Annisa : nama aku Nissa, semester 4 Sastra Indoneis FIB.

Vadilla : hmm jadi kemarin kan kalian yang membuat puisi tentang Tirto, bisa diceritakan prosesnya gimana selama pembuatan?

Annisa : Kebetulan saya sudah baca novelnya itu kan ya, jadi tau-tau dikit lah tentang Tirto. Kalo buat puisinya sih, kalo saya buat point-pointnya dulu nanti baru dikembangin dan dirangkai, sama quotes-quotesnya seperti itu.

Tinta : Kalo saya belum pernah baca bukunya, terus belum pernah mengenal Tirto itu siapa, bagaimana, apsih pencapaiannya, sama

sekali belum tau, terus dapet dari mbaknya summarynya cuman biodata sama ceritanya, nah pencapaiannya itu loh. Bikin puisi itu kalo dari aku tekniknya mabil pencapaian-pencapaiannya, kelebihanannya orang gimana, jadi tuh aku belum menemukannya gitu loh mbak, jadinya saya sih gitu mbak.

Vadilla : terus prosesnya berapa lama

Nissa : kalo saya sehari itu 2 baris, terus kalo smuanya kira kira.. berapa hari ya, seminggu kayaknya. Soalnya.. soalnya.. eh ngga sehari 2 baris sih..

Vadilla : sedapet idenya gitu

Nissa : iya sedapet idenya, gak langsung jadi. Kalo dia tuh kemarin sehari jadi. WENAK

Tinta ; ngga kalo aku kemarin bikin satu baitkan, terus saya coret-coret lai jadi dua baris, terus kalo lagi buntu gak saya tulis, kalo ada ide saya lanjutin lagi gitu sih mbak, jadi kemarin itu gak itung berapa hari.

Vadilla : kemarin tuh karena di grup yang selalu muncul nissa, aku taunya dia yang bikin Tirto jadi aku langsung chat dia. Harusnya kemarin kamu tanya aku *tertawa* terus kemarin pas baca summarynya mungkin kurang lengkap apa gimana, terus kalian cari referensi lainyan gitu ga sih?

Nissa : kalo aku kan follow buku-buku online ya, pas cari nemu ada Tirto terus kan disitu ada sinopsi bukunya itu, ya dari situ aku dapet idenya lah.

Vadilla : ooh kalo kamu?

Tinta : ya itu dari internet. Cari tau dia siapa, baca-baca.

Vadilla : nah iya kenapa summary tuh cuman seperti itu, sebenarnya tirto itu banyak dia tidak hanya sebagai tokoh pers, tetapi dia seorang sastrawan, alkemis karena pernah sekolah dikedokteran, organisator gitu. Nah makanya aku kemarin membahas tentang surat kabarnya adia itu di summary, karena memang mengangkat lebih ke persnya, kalo yang lain hanya disinggung dikit.

Nissa : Kalo aku itu taunya karena dari Minke, dari baca Novelnya kalo Minke itu Pak Tirto.

Vadilla : iya memang banyak orang yang gatau, taunya hanya minke, minke, gatau kalo Tirto itu siapa padahal Tirto itu Bapak Pers.

Nissa : terus gimana itu meninggalnya? Gatau meninggalnya itu gimana, cuman pas baca summarynya.. aw.. hahaha

Vadilla : jadi dulu tuh medan prijajinya bangkrut, terus ia sempat dibuang lagi ke Ambon, terus dia dulu meninggal dikamar hotel dengan keadaan yang terpuruk karena mental fisiknya batin terganggu, sampai akhirnya dia meninggal.

Nissa : terus istrinya dia ada 3 ya? Di novelnya seperti itu.

Vadilla : untuk Istrinya sih yang disebut princess Fatimah atau mungkin di novel bernama anelis ya.

Nissa : iya soalnya kau baca-baca juga di Internet hahaha *tertawa*

Vadilla : terus terus hmm.. kalian sering bikin puisi gak sih?

Nissa : pernah, tapi ga sering

Tinta : Jarang sih akuu

Nissa : aku sekarang jadi tau kalo Tirto itu Minker

Vadilla : iyaa yaudah kalo gituu, makasi yaa

Nissa dan Tinta: Makasi juga ya mbak



2. Proposal SADAJIWA

EVENT CONCEPT

Sadajiwa adalah sebuah acara seni budaya yang akan dilaksanakan pada tanggal 6-11 April 2017 di Gedung Sate, Bandung. Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan seni budaya Indonesia kepada masyarakat internasional dan meningkatkan kesadaran akan seni budaya Indonesia.

SADAJIWA
Eksistensi dan Inovasi untuk Tumbuh Bersama

EVENT CONTENT

Teater
Teater adalah seni pertunjukan yang menggunakan dialog, gerak tubuh, dan musik untuk menceritakan suatu kisah. Acara ini akan menampilkan teater tradisional dan modern.

Puisi
Puisi adalah bentuk sastra yang menggunakan bahasa yang indah dan bermakna. Acara ini akan menampilkan puisi tradisional dan modern.

Art Exhibition
Pameran seni rupa yang menampilkan karya-karya seniman Indonesia. Acara ini akan menampilkan seni rupa tradisional dan modern.

PURPOSE & BENEFIT

Menyebarkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

Meningkatkan kesadaran akan seni budaya Indonesia.

Memperkenalkan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya kepada masyarakat internasional.

TARGET

Sadajiwa ditujukan untuk masyarakat internasional yang tertarik dengan seni budaya Indonesia.

Acara ini akan dilaksanakan di Gedung Sate, Bandung.

TIME & PLACE

Day/Date:
Sabtu, 6 - 11 April 2017

Time:
13.00 WIB - 21.00 WIB

Place:
Gedung Sate, Bandung

EVENT RUNDOWN

Day 1, Saturday
18.00 - 18.45 Opening Art Exhibition
19.00 - 19.45 Performance
20.15 - 21.45 Theater Show

Day 2, Sunday
12.00 - 20.00 Art Exhibition
13.30 - 14.30 Auditorium Musik
14.35 - 15.30 Auditorium Tari Adh Satrio
15.35 - 16.30 Auditorium Agni Satrio

Day 3, Monday
12.00 - 20.00 Art Exhibition
13.30 - 14.30 Auditorium Musik
14.35 - 15.30 Auditorium Tari Adh Satrio
15.35 - 16.30 Auditorium Agni Satrio

Day 4, Tuesday
12.00 - 20.00 Art Exhibition
13.30 - 14.30 Auditorium Musik
14.35 - 15.30 Auditorium Tari Adh Satrio
15.35 - 16.30 Auditorium Agni Satrio
16.00 - 20.00 Closing

VENUE PLAN

BUDGETING

KESERBUHANAN
Pengalokasian Anggaran: 20 buah = Rp 600.000

PERLENGKAPAN
Sound System = Rp 200.000
Koridor = Rp 1.000.000
Temporasi = Rp 1.000.000

PUBLIKAS, DEKORASI DAN DOKUMENTASI
Poster = Rp 250.000
ID Card Panitia = 15 buah = Rp 100.000
Visual Banner = 2 buah = Rp 80.000
Spanduk 3x3m = 2 buah = Rp 500.000
Sulung = 20 buah = Rp 7.500.000

KONVENSIS
Ak Miskand = 3 slot = Rp 60.000
Maklumi Panitia = 10 slot = Rp 400.000
Maklumi Panitia Ases 40 slot = Rp 800.000
Maklumi Panitia Ases = Rp 100.000

TOTAL = Rp 14.200.000

SPONSORSHIP OFFER

1. Menentukan dan membangun citra produk melalui pemasaran inovatif dan kreatif.

2. Menjadikan citra produk parasetamol melalui publikasi.

3. Menjalin komunikasi dan pertukaran informasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan secara efektif dan efisien.

4. Menjadikan brand parasetamol sebagai produk dan brand parasetamol.



3. Press Release Sadajiwa

Contact Person:

Muhammad Rizki Akbar

081298073772

mrizkiakbar24@gmail.com

kalaeventorganizer

SADA JIWA

Eksebitasi dan Apresiasi untuk Tokoh Pers

SENI | PUISI | MUSIKALISASI | THEATER



Kumpulan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisip) Universitas Brawijaya akan menggelar acara “SADA JIWA: Eksebitasi dan Apresiasi untuk Tokoh Pers” pada 8-11 April 2017 bertempat di Galeri Raos, Kota Batu, Jawa Timur. Tujuan perhelatan ini merupakan wujud realisasi untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali kisah-kisah dari tokoh pers Indonesia agar tetap dapat dikenal dan lebih dihargai selamanya. Mereka adalah Adinegoro, Mochtar Lubis, Agus Salim, P.K. Ojong, Jakob Oetama, Rosihan Anwar, Goenawan Muhammad, H. Misbach, dan Tirta Adhi Soerjo.

Dalam acara bertajuk “SADAJIWA: Eksepsi dan Apresiasi Untuk Tokoh Pers” yang memiliki arti hidup selamanya ini menghadirkan sejumlah penampilan seni diantaranya theater, puisi, dongeng, dan art exhibition. Menurut tim Kala event organizer selaku kumpulan mahasiswa Fisip Universitas Brawijaya yang menggagas acara ini menceritakan bahwa setiap pertunjukan mempunyai arti masing-masing. Menurut Rizki Akbar sebagai ketua pelaksana “SADAJIWA” menjelaskan theater dipilih untuk menampilkan sebuah pertunjukan yang dapat menggambarkan sebuah kisah-kisah dari para tokoh pers. Theater ini dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran, simpati para pengunjung tentang pentingnya perjuangan tokoh pers. Theater juga bisa dapat membangun nuansa yang damai. Berikutnya ada puisi, puisi merupakan karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia yang bahasanya terikat oleh irama, penyusunan lirik, dan bait, serta penuh makna. Puisi ini dimaksudkan untuk menyampaikan pemikiran tokoh pers agar dapat menyadarkan pengunjung. Lalu, ada dongeng bertujuan untuk menceritakan kisah dari tokoh pers yang menceritakan kisah dari para tokoh pers yang dikemas secara menarik dan menghibur untuk didengar. Kemudian ada Art Exhibition yang menampilkan karya-karya yang dimiliki oleh para tokoh pers dan diwakili oleh para seniman mahasiswa Universitas Brawijaya.

Acara ini dipastikan akan dibuka oleh sambutan bapak Noertjahyo selaku wartawan senior Kompas yang pernah menjabat juga sebagai mantan ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Malang dan tidak lupa juga sambutan oleh Dr. Antoni selaku dosen pembimbing mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya. Ada beberapa penampilan puisi dengan menghadirkan tim Mata Pena, kelompok theater Celoteh sebagai pengisi penampilan theater, dan grup musik Fletch, dan seniman lainnya yang ikut berpartisipasi dalam acara ini.

Theater Celoteh yang ditunggangi oleh Bejo Sandy ini sudah kerap kali tampil didalam maupun luar event kampus. Komunitas ini berkonsep membaca puisi dengan bebas dimana saja. Pada umumnya komunitas ini bisa disebutkan sebagai komunitas teatral musikalisasi puisi. Pers di mata Bejo Sandy adalah sangat penting untuk selalu diingat maupun dikenang karena pers adalah salah satu menjadi alat perjuangan pada masa itu hingga saat ini, tidak lupa juga tokoh para penggagas maupun pendirinya harus tetap dipelajari sehingga berguna untuk generasi masa depan, ucapnya ketika ditemui disalah satu kedai kopi di Malang.

Mata Pena merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa yang berbasis di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Mata Pena bertujuan untuk mewadahi mahasiswa yang berminat di bidang sastra sekaligus membangun literasi, dan menghidupkan sastra di Indonesia. Dalam Mata Pena proses kreatif merupakan hal penting yang harus dijalani. Tanpa menjalani proses itu, bagaikan orang-orang yang ingin menjadi kupu-kupu tapi tidak ingin menjadi ulat terlebih dahulu, ungkap Nissa salah satu anggota mata pena saat ditemui di Fakultasnya.

Selain itu, acara ini juga mengundang grup musik Fletch yang ditunggangi oleh Richard dkk. Fletch dibentuk pada pertengahan tahun 2015, merupakan band berbasis

di Kota Malang yang menganut aliran alternative pop-folk. Band ini kerap beberapa melakukan show di event-event kampus di Malang. Di antaranya, Music & Camp, Dies Natalis POLINEMA, Intimate Gigs dan Elevent Kind.

Karya seni lukisan yang ditampilkan dibuat oleh para seniman mahasiswa Universitas Brawijaya yaitu Vadilla M. Widyananda bekerja sama dengan Yawara dan Roudlo dengan karyanya yang berjudul “Tak Terlupakan” karya ini mendeskripsikan sebuah penggambaran dari kisah Tirto Adhi Soerjo dalam perjalanannya memperjuangkan pers Indonesia dengan surat kabar yang Ia terbitkan. Berikutnya Muizuddin Nurazmi bekerja sama dengan Chusnul Khasanah dengan judul “Imagination to Dream”. Karya ini mendeskripsikan penggambaran diri Goenawan Muhammad seseorang yang memiliki mimpi besar. Imajinasi yang berawal dari kegetolannya membuat sebuah perlawanan dalam bidang ilmu sastra maupun seni, mampu merealisasikan sebuah keinginan yaitu “mimpi”. Tiwi Maryani bekerja sama dengan Alfi Anto R. yang berjudul “Sederhana”. Karya ini bertujuan untuk menonjolkan karakter dari tokoh P.K. Ojong yang sederhana, hemat, dan disiplin. Kemudian Adhip Prana bekerja sama dengan Afif Musthapa dengan judul karya “Harusnya Gitu!”. Karya ini mendeskripsikan tentang sebuah surat wasiat dari mendiang Mochtar Lubis kepada pers saat ini, untuk lebih menjunjung tinggi kebenaran tanpa pandang bulu dan tidak membolak-balikan fakta demi kepentingan pribadi. Kemudian Luthfi Nurhazami bekerja sama dengan Muhammad Lutfie Anan dengan karya yang berjudul “No Aesthetic Today”. Karya ini menunjukkan H. Misbach memandang realitas negara/pemerintah dewasa ini yang cenderung mengintimidasi rakyat bawah dengan kebijakan kebijakan yang dibuat oleh negara untuk kepentingan pemerintahnya sendiri. Lalu, Reinarus Reski bekerja sama dengan Ahmad Kholili dengan judul karya “Agus Salim”. Karya ini menonjolkan sosok Agus Salim yang penuh wibawa, keras, dan pekerja keras. Dimas Adrian bekerja sama dengan Hevidz Hadid Aqvaz dengan karya yang berjudul “No Angel in The World”. Karya ini mendeskripsikan sikap Jakoeb Oetama tentang membangun sesuatu hal membutuhkan sebuah usaha dan kerja keras, dimana konsistensi menjadi salah satu kuncinya dalam menghadapi arus kencang yang datang, tak hanya berhenti di situ saja dalam menghargai hasil yang sudah dicapai entah itu baik maupun buruk adalah hal mutlak yang harus juga ada. Ramzi Chalid bekerja sama dengan Figo Dimas Saputra dengan karya yang berjudul “Pertanda Merah”. Karya ini mendeskripsikan bahwa bagi Rosihan Anwar Uang bukanlah segalanya. Seorang wartawan harusnya lebih berjarak dengan kaum penguasa. Hal ini agar tulisan yang diciptakan bisa objektif sesuai fakta yang ada, bukan malah dibuat-buat untuk kepentingan pribadi. Yang terakhir Rizki Akbar bekerja sama dengan karya dari Alvi Abdurrahman berjudul “Harapan Untuk Tumbuh” yang mengisahkan tokoh pers Adinegoro yang mengisahkan sebagai pengingat yang mendambakan semangat juang nasionalisme dalam penyebaran media informasi dan edukasi melalui pers.


Menurut Rizki Akbar selaku penggagas acara “SADAJIWA” ini memiliki alasan tersendiri mengapa ia memilih untuk bekerjasama dengan seniman mahasiswa karena ingin memberi ruang ekspresi pada para mahasiswa yang memiliki minat

dan potensi di bidang seni rupa dengan memberikan kesempatan untuk menunjukkan kualitas (gagasan, nalar, visual).

Dengan dihelatnya “SADAJIWA: Eksepsi dan Apresiasi untuk Tokoh Pers” beserta rangkaian acaranya, diharapkan ajang ini dapat menjadi wadah untuk mengenang kembali para tokoh pers bagaimana suaranya menjadi tempat perjuangan pada masa itu untuk membawa suatu kesejahteraan bagi rakyat Indonesia dan penyaluran ide-ide kreatif para mahasiswa untuk menunjukkan potensi, kreativitas, dan pencapaian artistik mereka, juga untuk memetakan bagaimana peran perguruan tinggi dalam mencetak insan kreatif yang memiliki kemampuan berkarya di bidang kesenian. Secara lebih luas, diharapkan pameran ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tokoh pers dan seni rupa kepada para pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat.

Malang, 10 April 2017

4. Surat Undangan Tamu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia
Tlp. (0341) 575755, Fax. (0341) 570038,
Website : www.fisip.ub.ac.id E-mail: fisip@ub.ac.id

Malang, 7 April 2017

No : 72/UN10.F11.05.01/AKIK/2017
Hal : UNDANGAN
Lamp. : 4

Kepada Yth,
Redaktur Surya Malang
di tempat.

Dengan Hormat,
Selubungan dengan akan diadakannya kegiatan eksepsi seni dengan tema SADAJIWA: **Eksepsi untuk Apresiasi Tokoh Pers**, melalui surat ini maka kami selaku panitia bermaksud mengundang Saudara/i untuk dapat menghadiri acara tersebut, yang akan diselenggarakan pada :


hari tanggal : Sabtu, 8 April 2017
waktu : 15.00 - selesai
tempat : Galeri Raos, Batu.

Besar harapan kami agar Saudara/i berkenan hadir dalam acara tersebut.
Demikian undangan ini kami buat. Atas perhatian yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Ilmu Komunikasi.

Muhammad Rizki Akbar
NEM.135120207111021

Dr. Antoni S.Sos. M.Si
NIP.19721010 20050110 02



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia
Tlp. (0341) 575755, Fax. (0341) 570038,
Website : www.fisip.ub.ac.id E-mail: fisip@ub.ac.id

TERM OF REFERENCE
“SADAJIWA”
Eksepsi Seni dan Apresiasi untuk Tokoh Pers

Oleh Tim Performance Research Ilmu Komunikasi 2013, Universitas Brawijaya

Muhammad Rizki Akbar
Muhammad Lutafi N.
Reinardus Reski
Dimas Adrian D.
Muhammad Nurazmi
Tivi Maryani
Vadilla M. Widyananda
Lulu M. Ramzi Chalid
Adhijprana Rosyadi

Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya Malang

I. Latar Belakang

Sadajawa dalam bahasa sanskerta berarti hidup selamanya, ini adalah harapan kami untuk membuat acara seni yang diselenggarakan untuk mencoba memperkenalkan dan menghidupkan kembali kisah – kisah dari beberapa Tokoh Pers Indonesia agar mereka tetap dapat dienal dan lebih dihargai selamanya. Mereka adalah Adinegoro, Agus Salim, Mochtar Lubis, Goenawan Mohamad, H. Misbach, Jakob Oetama, P.K Ojong, Rosihan Anwar, dan Tuto Adhi Soerjo. Tagline acara ini



5. Rundown

8 April 2017		
Waktu	Deskripsi Kegiatan	
13.00	13.15	Pembukaan Acara Sadajiwa
13.15		Eksebisi Karya oleh Seni Rupa FIB UB
13.20	13.30	Sambutan Dekan Fisip
13.35	13.45	Sambutan Kujur Komunikasi
14.05	14.15	Sambutan Ketua Pelaksana
14.20	14.30	Teatrical Puisi Oleh Mata Pena
14.35	15.15	Pembacaan Puisi Tirto Adi, Haji Misbah, Agus Salim Oleh Mata Pena
15.20	15.50	Pembacaan Puisi Adinegoro, Rosihan Anwar, Mochtar Lubis Oleh Mata Pena
15.55	16.25	Puisi Puisi PK, Ojong, Jakob Oetama, Gunawan Moehamad Oleh Mata Pena
19.00	19.20	Musikalisasi Puisi Oleh Mata Pena
19.25	20.10	Penampilan Teater oleh Celoteh!
	22.00	Close Gate

9 April 2017		
Waktu	Deskripsi Kegiatan	
13.00		Open Gate
13.00	21.00	Eksebisi Karya oleh Seni Rupa FIB UB
	21.00	Close Gate

10 April 2017		
Waktu	Deskripsi Kegiatan	
13.00		Open Gate
13.00	21.00	Eksebisi Karya oleh Seni Rupa FIB UB
	21.00	Close Gate

11 April 2017		
Waktu	Deskripsi Kegiatan	
13.00		Open Gate
13.00	21.00	Eksebisi Karya oleh Seni Rupa FIB UB
19.00	20.00	Penampilan Akustik Oleh Fleth
20.15	20.20	Penutupan Oleh Ketua Pelaksana
	21.00	Close Gate

6. Catatan Lapangan Proses pembuatan Sadajiwa

a. Yogyakarta

Nama : Mas Ringgo (pemilik dongeng kopi)
 Tanggal : 20 Maret 2017
 Tempat : Dongeng Kopi Yogyakarta
 Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Pertemuan dilaksanakan siang hari di Dongeng Kopi yaitu tempat yang ingin kita gunakan untuk pelaksanaan eksebisi seni pada tanggal 25-26 Maret 2017. Pertemuan ini penulis ingin mengkonfirmasi perihal tempat perlengkapan untuk acara berlangsung, penulis juga berdiskusi masalah tokoh pers yang diangkat untuk menjadi tema besar dalam acara sadajiwa ini.

Ternyata mas Ringgo mengetahui beberapa tokoh pers yang penulis angkat seperti Tirto Adhisoerjo, Haji Misbach (mas Ringgo mengenal dengan sebutan haji Moscow), dan juga salah seorang tokoh pers yang kami tidak angkat dan tokoh tersebut hidup di zaman Tirto. Ketika penulis menjelaskan tentang acara ini Mas Ringgo ini terlihat tertarik dengan apa yang akan penulis buat karena menurut dia apa kami buat yaitu hal yang sangat menarik. Mas Ringgo juga merekomendasikan penulis untuk mengundang radio buku untuk diundang ke dalam acara sadajiwa ini karena menurutnya radio buku ini bergerak dalam mengarsipkan surat kabar dizaman yang sudah lampau.

Mas Ringgo sendiri menceritakan beberapa pengalaman dari Dongeng Kopi ini yang digunakan untuk beberapa acara seperti bedah buku, pameran seni visual, menjadi tempat diskusi bagi para aktivis, dan juga Dongeng Kopi ini mengadakan kelas setiap satu bulan sekali yaitu kelas menulis, mendongeng, dan juga kelas kopi. Dongeng Kopi sendiri berdiri sejak 2014 silam tetapi sebelumnya Dongeng Kopi ini



sudah bergerak di media sosial sejak 2012, mereka menjadi wadah untuk berbagi cerita tentang kopi untuk semua masyarakat.

Mas Ringgo bertanya kepada penulis kenapa membuat acara ini, apakah membuat acara ini karena tugas akhir atau ada alasan lain. Penulis pun menjelaskan apa yang menjadikan latar belakang membuat acara sadajiwa ini, yaitu karena penulis sedang menjalankan skripsi karena penulis menggunakan metode penelitian *performance research* yaitu metode yang terbilang baru di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi.

Nama : Muhidin M. Dahlan

Tanggal : 22 Maret 2017

Tempat : Radio Buku, Kab. Bantul

Waktu : 12.00-13.00 WIB

Pertemuan penulis dengan Bapa Muhidin M. Dahlan ini bertujuan untuk mengundang beliau dan teman-teman dari Radio Buku datang ketika acara penulis yang akan dilaksanakan pada tanggal 25-26 Maret 2017 yang berlokasi di Dongen Kopi Yogyakarta. Penulis mengundang beliau dengan harapan beliau bisa ikut meraimakan dan juga membantu penulis dalam menyukkseskan acara tersebut.

Penulis mengundang teman-teman Radio Buku karena tempat tersebut adalah perpustakaan dan juga tempat penyimpanan berbagai arsip buku, surat kabar, dan majalah pada zaman perjuangan dahulu kala. Radio Buku ini sangat menyimpan banyak sekali surat kabar yang berbagai macam penerbitnya dan juga buku yang terbilang sudah sangat susah untuk di dapatkan di lingkungan masyarakat, dan juga Radio Buku ini menjual berbagai buku dan merchandise. Radio Buku sendiri juga mempunyai stasiun radio sendiri, radio ini memiliki konten penuh dengan membahas tentang buku-buku yang sangat kaya akan ilmu. Cara mendengarkan siaran Radio ini bisa langsung saja membuka website dari Radio Buku sendiri yaitu radiobuku.com disana terdapat pilihan untuk *live streaming*.

Pertemuan kami disambut dengan sangat ramah dan menyenangkan, ketika kamu membicarakan tentang acara kami, pembicaraan kami seputar konsep acara kami dan juga alasan kami memilih jogja dan juga tema pers. Gusmuh menanyakan “apa alasannya mas ambil jogja dan tema ini?”, “wah iya mas sejujurnya memang karena ini buat skripsi, dan ini pengembangan metode baru dan memang harus dari penelitian yang sudah ada maka kami mengambil skripsi yang sudah ada di kampus dan terpilih lah beberapa tokoh pers. Dan juga kenapa jogja karena sejarah pers mahasiswa dan juga terkanal jadi kota seni”. ”oalah begitu mas, tapi sayang ya tokohnya ga ada yang perempuan, kami sebenarnya lagi menggelakan tentang tokoh pers perempuan”. “iya mas kami awalnya ingin banget ngangkat rasuna said, tapi Karena terbentur oleh keharusan adanya penelitian”. mereka mempersilahkan kami untuk melihat isi dari perpustakaan dan ruangan arsip mereka. Ketika itu ada seorang wanita dating dan langsung saja diberikan info tentang acara kami oleh Mas

Muhidin dan wanita tersebut ternyata sudah mengetahui tentang acara kami, ternyata dia mengetahui dari temannya yang berkuliah di Universitas Gadjah Mada.

Akhirnya penulis naik ke lantai dua untuk melihat perpustakaan yang ada dan disitu penulis sangat kagum dengan koleksi yang ada dalam perpustakaan tersebut.

Nama : Buyung (Seniman Puisi Yogyakarta)

Tanggal : 22 Maret 2017

Tempat : Soto Pak Pur Bantul (Kampung Seniman)

Waktu : 14.00-15.15

Penulis sangat menyukai dengan pertemuan ini karena kali ini penulis menemui orang yang bisa di anggap aneh dan gila. Ya karena dia adalah seorang seniman sejati yang bernama Buyung. Ketika kami sampai di tempat yang sudah di janjikan penulis sampai terlebih dahulu dari mas Buyung. Penulis sangat kaget ketika ada seorang lari dan terlihat sedang mencari orang dan akhirnya dia melihat kami dan kelihatan muka ya sangat gembira dan sangat hiper aktif, dia langsung loncat dan menanyakan kami adalah orang di tuju atau bukan.

Kami banyak berbincang tentang acara konsep acara kami dan mas Buyung terlihat sangat senang karena penulis telah menghubunginya dan ingin melakukan kerja sama dengannya. Bukan hanya saja mas Buyung yang sangat senang, penulis pun juga merasa sangat lebih senang karena menemukan orang sangat luar biasa hebatnya seperti beliau. Mas Buyung menceritakan tentang kehidupannya sebagai seniman sejati, penulis mendengarkannya sambil tersenyum sendiri seperti orang gila. Mas Buyung tinggal bersama teman seniman yang lain di sebuah rumah di tempat yang disebut dengan kampung seniman, memang ketika dalam perjalanan penulis melihat sekitar rumah-rumah disana banyak sekali lukisan yang sangat amat menarik dan unik, yang tidak biasa di lihat oleh penulis sendiri.

Kami sempat merasa kurang pede karena kami sebelumnya belum mengetahui berapa biaya yang akan dikeluarkan untuk membayar jasa Mas Buyung untuk tampil di acara penulis nanti. Ketika penulis menanyakan hal tersebut hasilnya adalah Mas Buyung dengan muka yang sangat cerianya itu menjawab “aku ngikut kalian aja kalo hal itu, aku ga minta bayaran.. karena aku mikirnya ini acara bergerak untuk pendidikan jadi aku ikhlas untuk bantu kalian” disitu penulis tersenyum sangat lebar dan merasa sangat berterimakasih kepada Mas buyung akan hal tersebut. Mas buyung juga menceritakan pengalaman hidupnya tentang bagaimana dulu beliau menimba ilmu diberbagai daerah, ketika dahulu Mas Buyung ini kecil di DKI Jakarta dan pada tahun 2004 beliau menyambung jejaknya di kota yang bisa disebut kotanya untuk para senman yaitu DI Yogyakarta.

Mas Buyung menceritakan bagaimana dulu beliau belajar di kediaman W.S Rendra untuk belajar, dan dia juga sempat mendapatkan nobat sebagai actor terbaik dalam teatar yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1994. Pada akhirnya penulis pamit kepada beliau karena penulis harus menjemput beberapa

anggota tim penelitian yang baru sampai di Yogyakarta, dan pada akhirnya Mas Buyung memperlihatkan cv beliau dan kami memfoto beberapa pretasi yang sudah beliau raih selama hidupnya.

b. Pembuatan Lagu Sadajiwa

Pertemuan pertama

Hari: kamis

Tanggal: 18 maret 2017

Waktu: 15:00 – 17:00

Tempat: FISIP

Pertemuan kali ini di wakili oleh salah satu dari tim performance research, yaitu Muhammad rizki akbar. Pertemuan ini bertemu salah satu delegasi dari tim homeband yang akan di ajak berkerjasama untuk kepentingan menjadi pengisi acara sadajiwa.

Pertemuan dibuka pertama dengan perwakilan tim memberikan alasan mengapa ingin bertemu, dengan pemberian penjelasan tentang apa itu performance research dan tanggapan yang di dapat dari Richard sbagai perwakilan homeband adalah “wah gila bay, asik banget. Tapi jadi kerja dua kali gitu ya? Tapi asik sih kan masih belum ada juga kan”. Jawaban akbar “yah mayan deh cad seru ga kaya skripsi biasa sih”.

Kemudian akbar mulai membuka topic utama yaitu meminta untuk kerja sama dalam membuat lagu dan juga untuk tampil di acara sadajiwa pada tanggal 11 april 2017, akhirnya Richard menyetujui untuk tampil di acara ini dengan menyatakan “santai bay gw bantu kok, menarik juga aja kalau bisa ikut gabung ama kalian”.

Obrolan kembali berlanjut untuk pembahasan lirik dan komposisi music, disepakati bahwa lirik akan ditulis oleh akbar dan kemudian akan dimusikalisasi oleh teman – teman dari homeband.

Hari: jumat

Tanggal: 19 maret 2017

Waktu: 14.34

Tempat: Line

Tim performance research diwakilkan oleh akbar. Menghubungi Richard untuk membahas tentang perkembangan sajak yang akan di musikalisasi berikut sajak nya:

Abad menjadi tak beradab

Semua hilang

Tinta kata ku lenyap

Pena ku terbungkam hingga mati

Tak terdengar mesin menderu lagi

Kosong

Sunyi dan senyap

Abad terbukti tak beradab

LAWAN! LAWAN!

Apa?siapa?bagaimana?

Hilang tinkatu

Menjadi budak peradaban

Abad merubah adab

Kata Lawan hilang

Aku

dan kata ku juga hilang

Richard memberikan jawaban untuk mencoba mengolah sajak ini, respon yang penulis dapatkan memang tidak terlalu antusias dengan sajak ini. Maka dari itu akbar serta tim memutuskan untuk membuat sajak baru.

c. Pembuatan Teater

Pertemuan pertama

Hari: Rabu

Tanggal: 28 desember 2017

Waktu: 15:00 – 18:00

Tempat: Kediaman Mas Bejo (Celoteh)

Pertemuan yang dilaksanakan sehabis rapat tim pertama di langsungkan, tepatnya tanggal 26 Desember 2017. Sebelum nya tim peneliti sudah pernah berkerja sama dengan seniman teater dari komunitas celoteh ini, maka dari itu pertemuan di buka dengan perbincangan tentang kerjsama terakhir yang dilakukan seperti masukan serta apresiasi yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak dan juga hal – hal yang lebih condong ke dalam sisi personal.

Kemudian peneliti mulai membuka tema utama yaitu, tentang kerja sama yang akan dilakukan selanjutnya. Pertama perwakilan dari tim performance research yang diwakili oleh Muhammad Rizki Akbar dan M. luthfi nurhazmi menjelaskan tentang tujuan acara yang akan diadakan ini, yaitu sebagai syarat kelulusan dan juga metode baru dalam dunia penelitian, tanggapan yang didapatkan sangat baik dengan alasan kejenuhan dalam dunia skripsi yang diasumsikan terlalu monoton oleh seniman ini.

Kemudian peneliti mulai menjelaskan tentang tema yang diangkat oleh tim performance research yaitu; tokoh pers Indonesia. Sekali lagi tanggapan yang sangat baik di dapatkan karena memang, tema yang berbau sejarah yang selama ini belum dilakukan oleh komunitas celoteh, oleh karena itu tanggapan yang sangat baik didapatkan.

Kemudian tim peneliti mulai menjelaskan konsep acara yang akan diberlangsungkan, seperti acara akan dilaksanakan dengan cara menggunakan tiga konsep yaitu: Flash mob, Penggunaan media sosial untuk menyebarkan hasil skripsi dan juga dongeng. Penjelasan kemudian lebih tertuju pada flash mob dan juga dongeng dengan alasan bahwa Komunitas celoteh akan diminta untuk mengisi kedua konten acara tersebut. Diberikannya beberapa masukan untuk kedua konsep tersebut karena memang kedua hal itu sudah pernah dilakukan oleh komunitas celoteh. Saran – saran yang diberikan lebih berkisar pada pengalaman yang dimiliki oleh komunitas celoteh, seperti bagaimana mereka ketika menggunakan alun – alun kota malang untuk melaksanakan teater dan menghadapi suatu masalah ketika pemilihan hari yang sama dengan acara di masjid alun – alun yang akhirnya menyebabkan noise yang berlebih dan juga untuk dongeng pengalaman mereka mengisi kelas inspirasi di beberapa sekolah yang akhirnya memberikan peneliti gambaran bagaimana kondisi dilapangan

Setelah beberapa masukan yang diberikan akhirnya terjadi kesepakatan antara komunitas celoteh dan juga tim performance research untuk berkerja sama, selain hal – hal yang berhubungan dengan performance, komunitas celoteh menyanggupi untuk membantu dalam link publikasi dan lain sebagainya.

Pertemuan kedua

Hari: Rabu

Tanggal: 18 Januari 2017

Waktu: 16:00 – 18:00

Tempat: kediaman mas Bejo (celoteh)

Pertemuan kedua ini dilaksanakan di tempat yang sama, seperti halnya pertemuan pertama pertemuan dibuka dengan obrolan diluar topic utama yaitu tentang kerja sama, obrolan lebih banyak membahas tentang alat music karinding dan tim yang diwakili oleh M.rizki akbar dan M.luthfi juga melakukan permainan karinding.

Diskusi berlanjut dengan pembicaraan tentang beberapa konten tambahan seperti penambahan stand up comedy dan mading di beberapa SMA. Kemudian seperti biasa terdapat beberapa masukan, seperti pembuatan acara puncak di ujung rangkain.

Pertemuan kali ini singkat dikarenakan memang tidak terlalu banyak hal-hal yang dibicarakan namun hanya untuk menjaga hubungan dan silaturahmi, dalam pertemuan ini yang paling utama adalah pemeberian beberapa contoh skrip teater yang diberikan kepada kami sebagai pandangan untuk kami untuk membuat summary dan juga membuat rundown dan venue plan dari acara.

Pertemuan ketiga

Hari: rabu

Tanggal: 25 Januari 2017

Waktu 15:00 – 18:00

Tempat: kediaman mas bejo

Pada tanggal 20 Januari tim performance research telah melakukan sebuah rapat tim, yang akhirnya membuat satu kesimpulan yaitu konsep acara di ubah menjadi tempat di satu venue, yang awalnya memiliki beberapa rangkain dan kali ini lebih di fokuskan di satu tempat.

Perwakilan tim yang bertemu dengan mas bejo adalah M. Rizki Akbar dan M. Luthfi Nurhazami menjelaskan hal ini kepada mas bejo dengan beberapa alasan nya, respon yang tim dapatkan masih tergolong positif, karena beruntung komunitas celoteh masih ingin berkerja sama.

Kemudian perwakilan tim menjelaskan lebih lanjut tentang konsep yang baru, yaitu penggunaan satu tempat eksepsi seni visual yang nanti akan dimasukan seni teater didalamnya untuk menghidupkan seni – seni visual yang ada. Akhirnya diberikan beberapa masukan tempat yang dapat digunakan, seperti rumah joglo, café arena, galeri batu raos dan lain –lain.

Kemudian peneliti menjelaskan tentang beberapa seni lain selain teater yaitu seperti puisi, lukisan, dan instalasi. Komunitas celoteh memberikan beberapa kontak dan masukan seniman – seniman siapa saja yang dapat diajak kerja sama.

Tidak berhenti disana beberapa diskusi berbagi pengalaman juga diberikan dipertemuan ini seperti permasalahan konsumsi untuk pengisi dan juga bayaran untuk pengisi, karena memang tim pada saat itu belum memiliki pendapatan.

Pertemuan keempat

Hari: rabu

Tanggal: 14 Februari 2017

Waktu 16:00 – 18:00

Tempat: kediaman mas bejo

Pada pertemuan yang keempatnya kali ini tim performance research yang diwakili oleh M. Rizki Akbar, M. Luthfi Nurhazami dan Muizuddin Nurazami ini datang ke kediaman mas bejo yang berada di wilayah tidar untuk melanjutkan diskusi bagaimana konten teater nanti yang akan ditampilkan pada saat acara. Tim performance research sebelum datang ke kediaman mas bejo terlebih dahulu mencetak proposal untuk diberikan kepada mas bejo untuk menjelaskan jam berapa Celoteh! akan tampil dan sedikit memberikan gambaran venue plan yang sudah dibuat oleh tim performance research, yang pada akhirnya tim performance research memilih tempat di Galeri Batu Raos karena beberapa alasan tertentu

Ketika tim performance sampai seperti biasa kami disuguhi kopi dan alat musik karinding yang menjadi mainannya mas bejo setiap hari, disitu kami

berdiskusi masalah waktu dan venue plan dan kebutuhan apa saja yang akan dibutuhkan oleh teater ketika akan tampil nanti. Akhirnya tim performance memberikan nama-nama tokoh yang akan diangkat untuk acara nanti, ada sembilan tokoh yang diberikan kepada mas bejo. Tim performance research juga menanyakan akan ada berapa anggota teater yang akan ditampilkan dipanggung dan diluar panggung guna untuk menyiapkan konsumsi dan camilan yang ingin disiapkan oleh tim performance research.

Akhirnya mas bejo meminta tim performance research untuk menyelesaikan ringkasan dari semua tokoh dan memberikannya kepada mas bejo, karena ketika kami memberikan ringkasan tersebut mas bejo harus mempelajari terlebih dahulu dan nantinya mas bejo akan menyampaikan kepada anggota teater yang lain dengan caranya mas bejo sendiri.

Pertemuan kelima

Hari: Sabtu

Tanggal: 4 Maret 2017

Waktu 15:30 – 18:00

Tempat: kediaman mas bejo

Pertemuan yang kelima ini tim performance research yang diwakili M. Rizki Akbar dan M. Luthfi Nurhazami ini menanyakan apakah mas bejo sudah melihat semua ringkasan yang sudah diberikan lewat aplikasi *What'sApp*. Mas bejo memberitahukan bahwa sudah ada beberapa yang dibaca tapi belum semuanya karena Celoteh! ini masih berfokus pada salah satu acara yang akan dilaksanakan pada bulan maret tengah ini. Tim performance research menanyakan kepada mas bejo kemana harus meminjam perlengkapan seperti *stage level, sound, stand mic*, dan lampu paret yang sudah di list oleh tim dalam rapat sebelumnya, mas bejo memberikan kami kontak salah satu orang dari Dewan Kesenian Batu yang bernama Ipung.

Tim performance research bercerita kepada mas bejo bahwa kami memerlukan tempat peminjaman perlengkapan ini bukan untuk menyewa tapi untuk meminjam karena kami tidak mempunyai budget yang banyak untuk keperluan yang banyak, yang menjadikan kami harus mencari secara sabar untuk menemukan orang atau tempat yang bisa meminjamkan alat atau perlengkapannya secara gratis dan akhirnya mas bejo memberikan informasi tentang peminjaman di Dewan Kesenian Batu jika meminjam disana secara gratis tapi paling tidak kami memberikan uang sukarela untuk biaya pemeliharaan peralatan yang ada disana.

Mas bejo juga menanyakan apakah konten dongeng ini akan tetap dilaksanakan atau tidak karena mas bejo berpikiran bahwa ide ini adalah ide yang sangat bagus dan sangat orisinal dari apa yang tim performance research ini miliki, mas bejo berkata bahwa dia sangat menyayangkan jika konten dongeng ini tidak dilaksanakan.

Pertemuan keenam

Hari: Rabu

Tanggal: 15 Maret 2017

Waktu 16:00 – 19:00

Tempat: kediaman mas bejo

Pertemuan kali tidak banyak membahas tentang acara karena tujuan tim performance yang diwakili oleh M. Rizki Akbar dan M. Luthfi Nurhazami ini hanya ingin menjaga hubungan silaturahmi kepada mas Bejo dan istrinya. Pada kesempatan kali ini kami hanya ingin memberikan kabar tentang adanya *road show* yang diadakan di Kota Yogyakarta pada bulan Maret akhir.

Mas Bejo juga menceritakan bahwa dia dan istrinya akan diundang ke Bali untuk mensosialisasikan alat musik Karinding yang sedang beliau tekuni dan juga akan tampil disana. Kebutuhan hari dan tanggal keberangkatan mas Bejo ke Bali ini bersamaan dengan acara SADAJIWA yang akan dilaksanakan pada bulan April di Galeri Batu Raos, tim performance research sempat kebingungan untuk hal tersebut karena akan sangat kebingungan jika Celoteh! tidak bisa tampil pada saat acara.

Ketika tim performance dan mas Bejo asik mengobrol, akhirnya salah satu anggota performance ingat akan suatu hal bahwa adanya info perlombaan menulis naskah drama yang diadakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, informasi tersebut tim performance dapatkan dari salah satu dosen pembimbing. Mas Bejo juga memberikan informasi terkait adanya dana dari pemerintah untuk mengadakan acara semacam yang akan tim performance adakan nanti dan juga mas Bejo menceritakan kekecewaannya terhadap segelintir oknum yang menutupi informasi tentang adanya dana untuk keberlangsungan hidup para pelaku seni yang ada di Indonesia ini.

Pertemuan ketujuh

Hari: Minggu

Tanggal: 2 April 2017

Waktu: 16:00 – 19:00

Tempat: kediaman mas bejo

Pertemuan ketujuh ini adalah pertemuan tim performance research terakhir di kediaman mas Bejo sebelum pada akhirnya acara akan dimulia, untuk kali ini yang berkunjung kerumah mas Bejo hampir semua anggota tim performance research hanya ada satu anggota yang tidak bisa hadir dikarenakan sedang berada di Jakarta. Pada kesempatan kali tim performance research ingin menanyakan bagaimana nanti jadinya komunitas Celoteh! ini akan tampil dan ingin mendengar langsung bagaimana progress naskah dan kesiapan yang sudah disiapkan.

Mas Bejo juga menyarankan tim performance research untuk mengundang Walikota Batu yaitu Edi Rumpoko untuk hadir dan memberikan sambutan di acara SADAJIWA ini, dan juga mas Bejo menyarankan kami untuk mengundang pa Syamsu yaitu seniman batu sekaligus dia juga baru saja menjadi ketua parfi Batu.

d. Membuat perencanaan publikasi media sosial

Tanggal : 19 Maret 2017
 Tempat : Royale Coffeeshop
 Waktu : 20.00 – 01.30

Vadilla dan Adhip, bertemu di Royale coffeeshop untuk membuat planning Instagram @sadajiwaevent, dari mulai bentuk desain hingga timeline. Vadilla dan Adhip berdiskusi bagaimana desain yang akan dibuat, membuat tampilan home Instagram akan seperti apa, menentukan konten-konten apa saja yang akan ditampilkan di Instagram, membuat timeline untuk postingan, hingga caption apa aja yang akan dibuat. Karena acara sadajiwa dilakukan di dua kota, Yogyakarta dan Malang, maka Vadilla dan Adhip pun membuat dua perencanaan yang berbeda di setiap kota. Untuk di Yogyakarta, akun Sadajiwa hanya memposting nama acara, tanggal dan tempat, foto kegiatan ketika berlangsung dan memposting video ucapan terimakasih. Sedangkan untuk di Malang, membuat konten yang cukup edukatif yaitu memperkenalkan para tokoh pers dengan memposting kutipan dari pemikiran para tokoh. Selain itu juga memposting poster acara, foto kegiatan, video kegiatan, ucapan terimakasih, dan yang terakhir memposting karya visual yang telah dipamerkan. Konsep postingan yang di buat tidak hanya memposting acara tetapi membuat akun Instagram @sadajiwaevent menjadi sebuah bahan belajar tentang tokoh pers. Berikut timeline Instagram yang telah dibuat.

Timeline Instagram

Yogyakarta

22 Maret 2017 : memposting nama acara dan tagline “Sadajiwa: Eksebisi dan Apresiasi untuk tokoh pers”
 23 Maret 2017 : memposting poster yang berisikan nama acara, tempat, dan tanggal.
 25 Maret 2017 : memposting kegiatan pada hari pertama
 26 Maret 2017 : memposting kegiatan pada hari kedua
 27 Maret 2017 : memposting ucapan terimakasih berupa video acara

Malang

29 – 31 Maret 2017 : memposting konten kutipan tokoh pers
 1 April 2017 : memposting poster acara (nama acara, tempat, dan tanggal)
 2-3 April 2017 : memposting konten acara
 5-7 April 2017 : memposting countdown H-3 – H-1
 8-11 April 2017 : memposting kegiatan pada saat acara berlangsung
 12 April 2017 : memposting ucapan terimakasih berupa video
 13 April 2017 : memposting hasil karya visual

e. Media Partner

Selain pengisi acara dan sponsor, suksesnya acara juga terlihat dari seberapa banyak pengunjung yang hadir, oleh karena itu tim performance research bekerjasama dengan beberapa media di Malang dan Batu untuk membantu mempublikasikan acara. Vadilla mendapat tugas untuk menghubungi media-media yang ingin bekerjasama dengan acara kami. Vadilla menghubungi beberapa media, seperti media online, media cetak, dan radio. Media online terdiri dari event malang,

acaraapa.com, kabarmlg, halo malang, infoub, infobatu, halomalang.com, acaraapa.com, acara media, malang channel, bukadulu.com, event malang, terakota.id, kabar malang, ayas saja malang, info batu, info ub, acara malang, mahasiswa um, dan kost malang. Terdapat Se7enline untuk radio. Vadilla mencoba menghubungi media online yang cukup terkenal seperti tirto.id dan berdikarionline, tetapi tidak mendapatkan jawaban. Tim performance research mendapatkan kesempatan untuk membuat *press release* yang diterbitkan oleh beberapa media seperti halo malang, terakota_id, dan acaraapa.com.

Untuk alur bekerjasama dengan media partner, Vadilla hanya menghubungi melalui whatsapp dan beberapa media melalui email. Vadilla mengirimkan proposal acara dan menjelaskan sedikit mengenai acara Sadajiwa. Setelah mendapat balasan dan disetujui oleh media tersebut untuk bekerjasama, Vadilla langsung mengirim MOU dan meminta logo dari media tersebut untuk di pasang di poster acara Sadajiwa. Poster yang sudah siap untuk dipublikasikan, langsung di kirim ke media yang telah bekerjasama beserta materi *caption* untuk di posting di media sosial mereka. Untuk media partner, kami memilih yang full partner atau bisa dibilang tanpa biaya.

Penawaran yang diberikan berupa membantu mempublikasikan poster acara juga memposting press release acara, serta untuk radio tim mendapatkan kesempatan untuk talkshow. Sedangkan penawaran kerjasama yang kami berikan untuk seluruh sponsor dan media partner yang bekerjasama dengan acara Sadajiwa mendapatkan publikasi logo di seluruh media acara seperti poster, spanduk, vertical banner, katalog, multimedia, dan adlibs MC.

Ayasmlg (melalui email)

The screenshot shows an email conversation. The first email from Vadilla M. Widyananda (vadillame@gmail.com) to Ayas Malang Saja (ayasmlgsaja@gmail.com) dated Feb 22, 2017, contains the following text:

Selamat Pagi,
Saya Vadilla, dari FISIP Universitas Brawijaya. Saya ingin mengajak kerjasama Ayasmlgsaja sebagai media partner acara kami. Untuk ketentuan bekerjasama dengan ayasmlgsaja sebagai media partner seperti apa ya? Terimakasih

The second email from Ayas Malang Saja to Vadilla M. Widyananda, dated Feb 22, 2017, responds with:

selamat pagi
bisa dikirimkan proposal eventnya dulu ya via email
terimakasih

The third email from Vadilla M. Widyananda to Ayas Malang Saja, dated Feb 22, 2017, says:

Berikut saya lampirkan Proposal acara. Acara kami yaitu Sadajiwa merupakan acara etsebis seni untuk mengapresiasi para tokoh pers. Untuk fotoapari lebih lanjut bisa dilihat di proposal event kami

Attached to this email is a PDF file named "MOU ayasmlgsaja.pdf".

The fourth email from Ayas Malang Saja to Vadilla M. Widyananda, dated Apr 1, 2017, provides details about the event:

Selamat Sore
Berikut terlampir file MOU beserta logo kami untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya
Terima kasih

2 Attachments: @ayasmlgsaja logo and MOU ayasmlgsaja.pdf

The fifth email from Ayas Malang Saja to Vadilla M. Widyananda, dated Apr 1, 2017, provides event details:

selamat pagi kak, saya ingin memberikan poster acara dan caption yang sudah tertera logo ayasmlg ya kak. terimakasih

SADAJIWA
"Eksibisi dan Apresiasi untuk Tokoh Pers"

Bentuk apresiasi kepada Tokoh Pers Indonesia yang dikemas kedalam sebuah eksibisi seni dan beberapa penampilan lainnya.

8-11 April 2017
Galeri Rupa, Bala
13.00-21.00 WIB (open daily)

Exhibition opening
Sabtu, 8 April 2017
13.00-21.00 WIB

Menampilkan

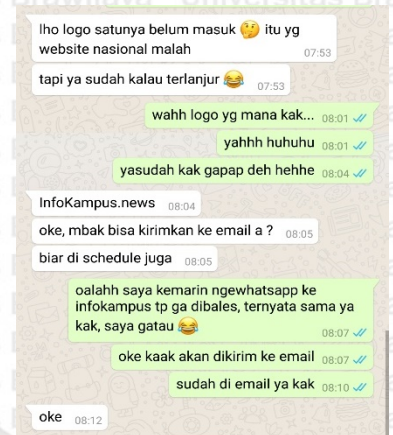
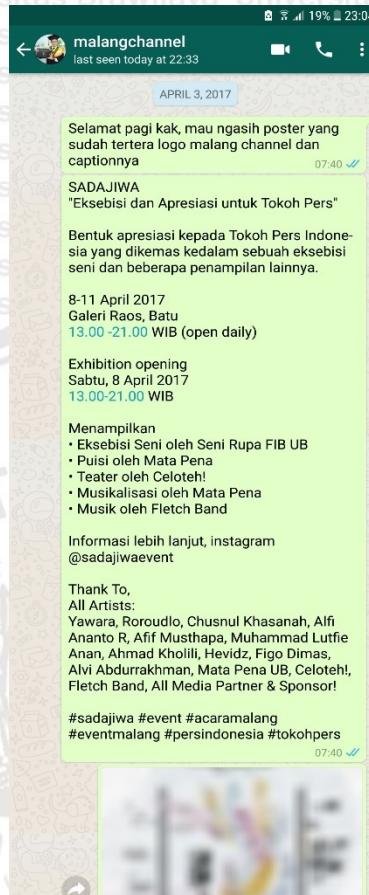
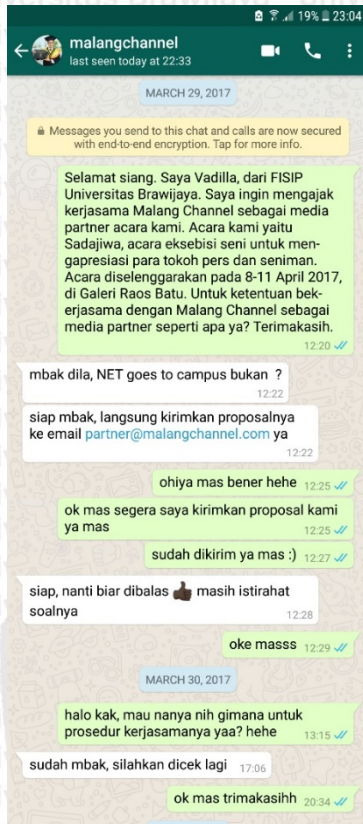
- Eksibisi Seni oleh Seni Rupa FIB UB
- Pustai oleh Mata Pena
- Teater oleh Celoteh!
- Musikalisasi oleh Mata Pena
- Musik oleh Fletch Band

Informasi lebih lanjut, Instagram @sadajiwaevent

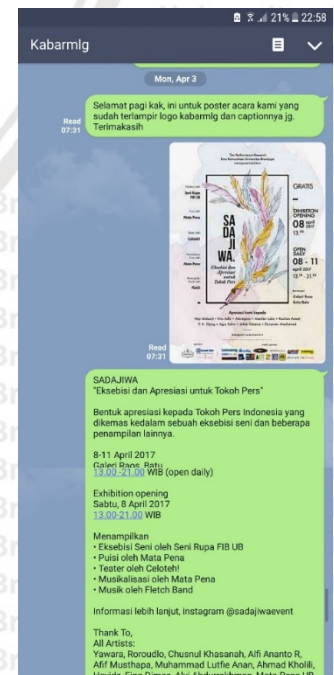
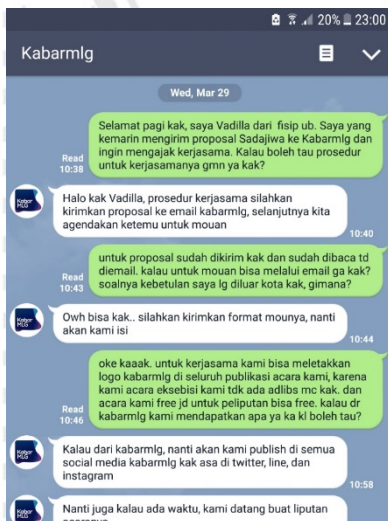
Thank To,
All Artists:
Yavara, Floroudo, Chusnul Khasanah, Ali Ananto R, Afri Musthapa, Muhammad Lutfie Anan, Ahmad Kholili, Hevid, Figo Dimas, Ahi Abdurrahman, Mata Pena UB, Celoteh!, Fletch Band, All Media Partner & Sponsor

#sadajiva #event #caramalang #eventmalang #persIndonesia #tokohpers

Malangchannel (WA)



Kabar Malang (LINE)



f. Menyebar Undangan dan Poster Part. 1

Tanggal: Selasa, 4 April 2017

Tempat: Universitas Brawijaya

Waktu : 15.00 – 17.30 WIB

Vadilla, Tiwi, dan Dimas mendapatkan tugas untuk menyebarkan undangan ke lembaga pers yang ada di Universitas Brawijaya. Di mulai dari menyebarkan ke Perspektif yang ada di FISIP UB. Vadilla mendatangi sekretariat Perspektif dan bertemu beberapa anggota dari perspektif yang sedang berkumpul. Saat memberikan undangan dan poster, respon mereka sangat positif karena tau bahwa akan ada pameran seni mengenai tokoh pers dan mereka tertarik, dan menanyakan seputar acara. Selanjutnya, tim penyebar undangan ini langsung bergegas ke Fakultas Pertanian untuk memberikan undangan dan poster ke Mafaterna. Sesampainya disana, sekretariat Mafaterna ternyata tutup dan mereka mencantumkan kontak yang dapat dihubungi di pintu sekretariatnya.

Kami menuju Gedung Kuliah Bersama (GKB) untuk menempelkan poster di mading yang ada. Lanjut ke FIB, tim penyebar undangan menempelkan poster di depan studio seni rupa. Kemudian, tim penyebar undangan menemui teman-teman Mimesis untuk memberikan undangan dan poster, dan respon mereka pun positif dan mengatakan akan hadir ke acara Sadajiwa. Karena sekretariat Mimesis bersamaan dengan Mata Pena, akhirnya tim penyebar undangan pun memberikan poster Sadajiwa ke Mata Pena agar bisa di tempel di sekretnya.

Tujuan selanjutnya yaitu ke FEB dan FIA untuk memberikan undangan. Sesampainya di FEB, kami menanyakan keberadaan sekretariat Indikator ke orang sekitar, tetapi setelah sampai ternyata sekretariat Indikator pun tutup. Akhirnya, kami membagikan undangan ke teman-teman Dianss di FIA. Kami bertemu dengan Dias, salah satu anggota Dianss. Ketika memberikan undangan, Dias pun mengatakan “mohon maaf kita tidak bisa, karena kita ada acara dari PPMI”, akhirnya tim penyebar undangan pun meminta untuk teman-teman dari Dianss yang lain bisa hadir mewakili di lain hari. Setelah itu, tim penyebar undangan berjalan ke Sekretariat Solid, yaitu lembaga pers dari Fakultas Teknik. Sempat kesusahaan untuk menemukan sekretretnya karena tidak terlihat, tetapi tim penyebar undangan bertanya ke orang sekitar dan menemukan, bertemu dengan salah satu anggotanya dan disambut dengan baik. Kami pun menjelaskan seputar acara, lalu memberikan undangan dan posternya, setelah itu pamit pulang. Terakhir kami berjalan ke FISIP untuk membeli minum dan beristirahat.

Menyebar Undangan dan Poster Part. 2

Tanggal: Rabu, 5 April 2017

Tempat: Universitas Brawijaya

Waktu : 15.30 – 17.00 WIB

Hari kedua, tim penyebar undangan melaksanakan tugasnya kembali. Di mulai dari membagikan undangan ke Conopy atau lembaga pers Fakultas Pertanian. Bertemu

dengan salah satu anggota Canopy yaitu Dini. Vadilla dan Tiwi dipersilahkan masuk ke sekretariat Canopy dan kami menjelaskan acara Sadajiwa. Respon dari Dini pun sangat positif dan dia mengusahakan untuk datang ke Sadajiwa.

Setelah dari Canopy, tim penyebar undangan langsung menuju ke FEB untuk bertemu teman-teman Indika tor. Di secret Indikator bertemu dengan ketuanya, disana kami menjelaskan acara, dari anggotanya juga menanyakan kembali mengenai acara Sadajiwa dan mereka merespon dengan baik. Akan tetapi, mereka masih mengusahakan apakah dapat hadir ke acara Sadajiwa atau tidak dikarenakan ada acara dari PPMI. Setelah itu kami kembali ke FISIP. Untuk undangan teman-teman Mafaterna hanya bisa diletakkan di kotak surat yang berada di depan sekretretnya saja, sebelumnya Vadilla sudah menghubungi Kak Cya melalui Whatsapp selaku narahubung dari Mafaterna.

Menyebarkan Undangan dan Poster Part. 3

Tanggal: Kamis, 6 April 2017

Tempat: SMA, Kampus dan Cafe

Waktu : 10.00-12.00 WIB

Hari ketiga menyebarkan undangan dan poster kali ini Vadilla bersama dengan Luthfi. Kami memulai menyebarkan undangan yaitu ke Himpunan Pers Siswa SMA 9. Awalnya kami bertanya pada satpam dan kami dipersilahkan untuk langsung ke ruang tata usaha. Setelah sampai diruangan, kami ditanyakan keperluannya apa dan kami menjawab ingin memberikan surat undangan ke HPS. Ternyata kami langsung bertemu dengan Pembina dari HPS. Setelah di tanya-tanya dan kami menjelaskan maksud dan tujuan dari acara, surat undangan yang kami buat di minta dan kami disuruh menunggu selama tiga hari. “*Suratnya kami berikan dulu kepada kepala sekolah kira-kira tiga hari lagi baru bisa dikasihat. Soalnya hari Senin anak-anaknya sudah mulai ujian.*” kata Pembina HPS. Setelah itu kami langsung pamit pulang dan menuju ke tempat berikutnya.

Dari SMA 9 kami lanjut ke Permata Jingga Club House untuk memberikan surat undangan kepada sponsor dan kami langsung bertemu dengan Pak Abdullah. Ia mengatakan bahwa ia Insya Allah akan hadir, diusahakan. Kemudian, kami menuju Kampus ASIA untuk memberikan undangan lembaga pers kampus yaitu API. Karena anggota dan ketua dari API sedang tidak ada di tempat kami disuruh menitipkan undangan dan poster ke orang yang ada di sekber.

Kami juga menyempatkan untuk menempelkan poster ke beberapa kafe yang berada di daerah Kalpataru. Kafe yang kami titipkan poster acara Sadajiwa yaitu Kopi Tuang, Kedai Wak Edoy, dan Telescope. Kami mendatangi tiga kafe saja dikarenakan masih banyak kafe yang belum buka. Setelah kami menempel poster, kami melanjutkan menyebarkan undangan ke Politeknik Negeri Malang dan bertemu dengan Kompen. Kami memberikan undangan dan poster melalui anggota Kompen dan akan disampaikan ke ketuanya. Setelah semua urusan selesai, Vadilla dan Luthfi menuju ke FISIP untuk melakukan *technical meeting*.

g. Pendanaan Yogyakarta & Batu

KESEKRETARIATAN

Pengadaan Proposal	20 buah	= Rp 200.000
Pengisi Acara		
Teater		= Rp 850.000
Musik		= Rp 200.000
Puisi		= Rp 350.000

PERLENGKAPAN

Sewa Tempat		= Rp 500.000
Sound		= Rp 500.000
Transportasi		= Rp 3.000.000

PUBLIKASI, DEKORASIDAN DOKUMENTASI

Poster	50 buah	= Rp 130.000
ID Card Panitia	15 buah	= Rp 56.000
Vertical Banner	1 buah	= Rp 50.000
Spanduk (1x3,5m)	1 buah	= Rp 80.000
Catalog	50 buah	= Rp 400.000
Dekorasi		= Rp 4.000.000

KONSUMSI

Air Mineral	3 doz	= Rp 70.000
Makanan Panitia		= Rp 200.000
Makanan Pengisi Acara		= Rp 400.000

TOTAL

= Rp 10.986.000

